

**STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN
BERINTERAKSI SOSIAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH
AMANAH TANGGUNG TUREN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Ary Hidayati

NIM 13140060



JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2017

**STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN
BERINTERAKSI SOSIAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH
AMANAH TANGGUNG TUREN MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Ary Hidayati

NIM. 13140060



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

MALANG

2017

LEMBAR PERSETUJUAN

**STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL DI
MADRASAH IBTIDAIYAH AMANAH TANGGUNG TUREN MALANG**


SKRIPSI

Oleh:


Ary Hidayati
NIM. 13140060

Telah disetujui Pada Tanggal 29 Mei 2017

Oleh,
Dosen Pembimbing


Dr. Alfiana Yuli Esfianti, MA
NIP. 1971070120060422001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah


Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 197308232000031002

**STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS UNTUK
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL DI MADRASAH
IBTIDAIYAH AMANAH TANGGUNG TUREN MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Ary Hidayati (13140060)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 13 Juli 2017 dan

Dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

H. Ahmad Sholeh, M.Ag
19760803 200604 1 001

Sekretaris Sidang


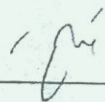
Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
19710701 200604 2 2001

Pembimbing

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
19710701 200604 2 2001

Penguji Utama

Dr. Muhammad Walid, MA
19730823 20000 3 1002



Mengesahkan

Dekan Fakultas Pendidikan dan Keguruan UIN Malang



PERSEMBAHAN

Tidak ada kata lain yang patut kuucap selain syukur kepada sang pencipta alam semesta ALLAH SWT yang telah memberikan nikmat yang tak ternilai harganya

Teruntuk kedua Orang Tuaku Bpk. Mustakim dan Ibu. Nikmatul Khoiroh yang senantiasa melantunkan doa setiap sujudnya, membimbing, memotivasi tiada lelah, pahlawan kehidupanku terima kasih telah hadir sebagai nikmat yang tak ternilai

Terimakasih Kedua kakak ku Hanif Fahrudin dan Zahrotul Aula yang memberikan semangat dan bantuannya

Untuk semua dosen dan guru-guru ku yang telah rela membimbing dengan sabar memotivasi dan menyalurkan ilmunya kepada saya, tidak akan pernah cukup untaian terimakasihku untuk mereka semua

Teruntuk semua sahabat-sahabat seperjuangan PGMI 2013 terimakasih telah mendengarkan keluh kesah telah memotivasi telah tertawa bersama.

Semoga senantiasa diberikan kesuksesan bersama.

Trimakasih kepada sahabat-sahabat karib ku yang pernah hadir dalam ruang kehidupanku yang tak bisa di sebutkan satu-persatu dalam untaian berjuta kasih dan kenang semoga sukses selalu

Trimakasih kepada teman-teman PKLI Jabung (Annisa, Amel, Ririp, Masya, Intan, Kak Syakira, Zizi, Lala, Linda, Dwi, Ilham dan Aziz) yang telah memberikan banyak ilmunya

Terimakasih kepada calon penyempurna hidupku, yang telah memotivasi dan memberikan doa

Trimakasih kepada teman-teman kos yang sudah membantu

MOTTO

وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

And be patient, because ALLAH doesn't waste the reward of the good doers (QS. Al-HUD :115)

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ary Hidayati

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 29 Mei 2017

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut

dibawah ini :

Nama : Ary Hidayati

NIM : 13140060

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Tanggung Turen

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 1971070120060422001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dan teracu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 29 Mei 2017



Ary Hidayati

NIM 13140060

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul **“Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Sosial Di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Tanggung Turen Malang”**

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Besar Rasulullah Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari jaman kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din Al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudji Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Muhammad Walid, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Alfiana Yuli Efiyanti, MA selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

6. Orang tua saya tercinta Bapak Mustakim dan Ibu Nikmatul Khoiroh yang telah memberikan do'a restu, curahan kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, serta bimbingan yang tiada henti pada penulis.
7. Seluruh keluarga besar MI Amanah Tanggung Turen yang telah banyak membantu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
8. Teman-teman mahasiswa jurusan PGMI angkatan 2013, serta teman-teman di kost yang selama ini memberikan semangat, do'a serta dukungan dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah dengan ikhlas membantu proses penyelesaian skripsi.

Dalam penyusunan penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat berterima kasih apabila pembaca bersedia memberikan kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan penulisan skripsi ini menjadi lebih baik. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal' Alamin.

Malang, 26 Mei 2017

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	N
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	Y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = Aw

أَي = Ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Peneliti Terdahulu
2. Tabel 4.1 Data siswa dalam 2 tahun terakhir



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Ilustrasi analisis data

Gambar 4.1 Media pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus

Gambar 4.2 Bentuk Interaksi sosila siswa



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 3 : Struktur Organisasi
- Lampiran 4 : Daftar Nama Siswa Berkebutuhan Khusus
- Lampiran 5 : Assesmen
- Lampiran 6 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 7 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 8 : RPP
- Lampiran 9 : Dokumentasi
- Lampiran 10 : Biodata Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK INDONESIA.....	xvii
ABSTRAK INGGRIS	xix
ABSTRAK ARAB	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Originalitas Penelitian.....	13
F. Definisi Operasional.....	20
G. Ruang Lingkup Pembahasan.....	21
H. Sitematika Pembahasan.....	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA	23
A. Makna Strategi	23
B. Makna Pembelajaran	25
C. Makna Strategi Pembelajaran	29
D. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran	34
E. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	39

F. Macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus	42
G. Interaksi Sosial	53
H. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial	54
I. Strategi Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus	58
J. Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dapat meningkatkan Interaksi sosial	62
BAB III METODE PENELITIAN	68
A. Pendekatan dan jenis penelitian	68
B. Kehadiran peneliti	69
C. Lokasi Penelitian	70
D. Data dan sumber data	70
E. Teknik Pengumpulan data	73
F. Instrumen Penelitian	77
G. Analisis Data	78
H. Pengecekan Keabsahan Data	82
I. Prosedur Penelitian	85
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	87
A. LATAR BELAKANG OBJEK PENELITIAN	
1. Sejarah berdirinya MI Amanah	87
2. Profil MI Amanah	88
3. Visi, Misi dan Tujuan MI Amnah	90
4. Struktur Organisasi	94
B. Penyajian dan Analisis Data	95
1. Strategi Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus	95
2. Pola interaksi anak berkebutuhan khusus	100
3. Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dapat meningkatkan Interaksi sosial	103
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	107
1. Strategi Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus	107
2. Pola interaksi anak berkebutuhan khusus	110
3. Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dapat meningkatkan interaksi sosial	113
BAB VI PENUTUP	117
1. Kesimpulan	117
2. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Hidayati, Ary. 2017. *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Tanggung Turen*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Alfiana Yuli Efiyanti.MA

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus, Interaksi Sosial

Pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus sangat penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat karena melalui pendidikan anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan akan diperlakukan sama seperti orang normal pada umumnya. Tanpa adanya interaksi tidak akan mengerti apa yang dimaksud dan apa yang diinginkan oleh individu. Maka dari itu perlunya sekolah inklusi yang didirikan di MI Amanah Tanggung Turen. Untuk mewujudkan penyeteraan pendidikan maka anak berkebutuhan khusus harus disekolahkan yang tepat juga dengan strategi yang tepat untuk itu pemilihan strategi pembelajaran dalam meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan Khusus.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Strategi pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus di MI Amanah Tanggung (2) Pola interaksi sosial Anak berkebutuhan Khusus di MI Amanah Tanggung (3) Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dapat meningkatkan interaksi sosial siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) Wawancara, (2) Observasi, (3) Dokumentasi. Analisis data melalui analisis deskriptif dengan melalui 3 tahap yaitu (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data penulis menggunakan triangulasi, perpanjangan pengamatan dan pengecekan teman sejawat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi dalam pembelajaran yang sering digunakan dalam ketiga macam disabilitas yaitu anak tunagrahita, slow learner dan hiperaktif menggunakan *Komunikasi, Task analisis, Direct Introduction* dan *Cooperatif Learning*. Dan satu metode yang digunakan dalam penyandang dwon syndrom yaitu dengan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*). Selama ini pola interaksi yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus dan anak normal sudah baik seperti Wudhu, Sholat berjamaah, sholat dhuha dan sholat dzuhur bersama, makan kue bersama, senam bersama melibatkan anak abk tersebut dalam kegiatan sosial lainnya, agar dapat terjalin interaksi sosial

yang baik. Strategi yang dapat meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus Dengan menggabungkan strategi yang dilakukan dikelas anak-anak akan terbiasa dengan komunikasi atau bermain berssama, dari situ anak anak dapat meningkat dalam hal interaksinya. Seperti penggunaan *Cooperatif learning* dan *Peer Tutorial* penggunaan strategi tersebut dirasa cocok untuk meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus.



ABSTRACT

Hidayati, Ary. 2017. *Strategy of Learning. For Children with Special Needs To Improve the Ability of Social Interaction at Madrasah Ibtidaiyah Amanah Tanggung Turen*. Thesis, Department of *Madrasah Ibtidaiyah* Teacher Education, Faculty of *Tarbiyah* and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Dr. Alfiana Yuli Efiyanti.MA

Keywords: Learning Strategy, Children with Special Needs, Social Interaction

Education for children with special needs is very important for the survival of society because through education they can interact with others and will be treated just like normal people in general. Without interaction there will be no understanding of what someone means and wants. Hence there is a need for the inclusive school be established at MI Amanah Tanggung Turen. To make real the equalization of education, children with special needs should be schooled appropriately and also with the right strategy, thus it is selected the learning strategy to improve the social interaction of children with special needs.

This study aimed to describe (1) Learning strategy for children with special needs at MI Amanah Tanggung (2) Pattern of social interaction of children with special needs at MI Amanah Tanggung (3) Learning strategy for children with special needs could improve students' social interaction.

This research used qualitative approach with case study type. Data collection techniques were (1) Interview, (2) Observation, (3) Documentation. Data analysis was using descriptive analysis through 3 stages namely (1) data reduction, (2) Data presentation, (3) conclusion withdrawal. To check the validity of the data the author used triangulation, observation extension and peer check.

The results showed that the use of strategy in learning that often used in all three kinds of disabilities, namely mental retardation, slow learner and hyperactive was using communication, task analysis, direct introduction and cooperative learning. And the method used in persons with Down syndrome was the method of ABA (applied behavior analysis). So far, the pattern of interaction performed by children with special needs and normal children were decent, such as *Wudhu* (ablution), pray together, pray *dhuha* and pray *dzuhur* together, eating cakes together, gymnastics together involving the children with special needs in other social activities in order to establish good social interaction. The strategy which could enhance the social interaction of children with special needs by combining the strategies implemented in the classroom, children would get used to in

communication or playing together, from which they could improve in terms of interaction. Such as the use of cooperative learning and peer tutorial the use of that strategy deemed to be suitable to improve the social interaction of children with special needs.



هدايتي، آري. 2017. استراتيجية تعلم الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة لتحسين قدرة التفاعل الاجتماعي في المدرسة الابتدائية الحكومية أمانة تانغونغ تورين. البحث الجامعي، قسم التربية لمعلم المدرسة الابتدائية، كلية العلوم التربوية والتدريس، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الدكتورة أليانا يولي افيانطي الماجستير

كلمات البحث: استراتيجية التعلم، الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة، التفاعل الاجتماعي

التعليم للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة مهم جدا لبقاء حياة المجتمع لأنه من خلال تعليم الأطفال يمكن أن يتفاعل الأطفال مع الآخرين وسوف يعامل سواء كالناس العاديين عاما. دون التفاعل لا يفهم ما له وما هو المطلوب من قبل الفرد. ومن ذلك تحتاج إلى المدرسة الشاملة أنشئت في المدرسة الابتدائية الحكومية أمانة تانغونغ تورين. لتحقيق معادلة التعليمية الاحتياجات الخاصة يجب أن يذهب الأطفال إلى المدرسة الضابطة مع الاستراتيجية الصحيحة أيضا لاختيار استراتيجيات التعلم لتحسين التفاعل الاجتماعي للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة.

هدف هذا البحث إلى وصف (1) استراتيجية التعلم للأطفال ذوي الاحتياجات في المدرسة الابتدائية الحكومية أمانة تانغونغ (2) نمط التفاعل الاجتماعي للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة الابتدائية الحكومية أمانة تانغونغ (3) استراتيجيات التعلم للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة يمكن أن تحسن التفاعل الاجتماعي الطلاب.

استخدم هذا البحث النهج النوعي بنوع دراسة الحالة. تقنية جمع البيانات المستخدمة (1) المقابلة، (2) الملاحظة، (3) التوثيق. تحليل البيانات من خلال التحليل الوصفي من خلال ثلاث مراحل: (1) تصفية البيانات، (2) عرض البيانات، (3) الاستنتاجات. للتحقق من صحة البيانات استخدم المؤلف التثليل، تمديد الملاحظة والتحقق من الأقران.

أظهرت نتائج البحث أن استخدام استراتيجية التعلم التي تستخدم غالبا ما في ثلاثة الأنواع من الإعاقة أن الأطفال الذين يعانون من التحديات الفكرية، المتعلم البطيء، المفرد باستخدام الاتصالات، تحليل الوظيفة، التعرف المباشر والتعلم التعاوني. والأسلوب المستخدم في الأشخاص الذين يعانون من متلازمة الجوهرة هو من خلال طريقة ABA (تطبيق تحليل السلوك). حول هذا الوقت نمط التفاعل الذي أدى بها الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة والأطفال العاديين بالفعل الحسن كالوضوء، صلاة الجماعة، صلاة الضحى، صلاة الظهر معا، وتناول الكعكة معا، تامة ممارسة معا يشرك الأطفال، abk في الأنشطة الاجتماعية الاخرى، حيث يمكن متشابكة التفاعل الاجتماعي جيدا. الاستراتيجيات التي يمكن أن تحسن التفاعل الاجتماعي للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة من خلال الجمع بين استراتيجية التي أجريت في فصل الأطفال سوف يكون على دراية التواصل أو اللعب معا، من ذلك يمكن أن يحسن الأطفال من حيث تفاعلاتهم. كما استخدام التعلم التعاوني ودروس النظير استخدام الاستراتيجية المذكورة تعتبر مناسبة لتحسين التفاعل الاجتماعي للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat mempunyai pandangan bahwa Anak luar biasa yang kini disebut anak berkebutuhana khusus mendapat pandangan tersendiri oleh masyarakat, mereka beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus tidaklah penting untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya, namun hal demikian tidak sepadan dengan undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi:

Bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa.¹

Hak atas pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus atau anak difabel ditetapkan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa:

Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial.

Negara juga menjamin hak-hak ABK untuk bersekolah di sekolah reguler sekalipun. Pasal 31 ayat (1) Undang-undang Dasar 1945

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Wacana Intelektual Press, 2006)

menyatakan Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan. Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) sebagai institusi yang bertanggung jawab meregulasi pendidikan mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif sebagai solusi atas terjadinya diskriminasi bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus agar mampu mengenyam pendidikan yang layak. Di Indonesia, pendidikan khusus dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu pada satuan pendidikan akademis (sekolah luar biasa) dan pada sekolah reguler (program pendidikan inklusif).

Oleh sebab itu perlunya membangun pendidikan pada lembaga sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus hal ini bertujuan agar untuk mencerdaskan anak, oleh siapapun dari berbagai kalangan dan golongan tanpa terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Berbagai kurikulum juga dikembangkan untuk sekolah agar dapat membantu anak dalam proses pembelajaran yang baik dan bermutu. Setiap anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. ABK merupakan anak yang memiliki kekurangan karena mempunyai cacat fisik, mental, maupun sosial. ABK memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam segala aspek kehidupan. Begitu pula dalam hal pendidikan, mereka juga memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pendidikan.

Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada ABK untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, maka akan membantu mereka dalam membentuk kepribadian yang terdidik, mandiri, terampil dan dapat berbaur dengan anak normal lainnya juga kepada masyarakat sekitar.

Upaya pemerintah dalam menyamaratakan pendidikan dengan didirikannya sekolah inklusif. Sekolah inklusif yaitu pendidikan yang menggabungkan antara anak yang normal dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK). Hal ini dianggap upaya efektif agar anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan anak yang normal dapat bekejasama dan berinteraksi secara luas tanpa membeda-bedakan individu. Kerjasama sendiri adalah bentuk saling tolong menolong agar dapat meringankan beban suatu pekerjaan. Maka dari sana akan menunjukkan pada suatu sistem interaksi atau tindakan yang terjadi minimal dua orang yang saling mempengaruhi perilakunya.² Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya. Seiring dengan keadaan sekolah yang memberikan kesempatan luas kepada anak bekebutuhan khusus dan anak normal akan meningkat interaksi sosial yang semula anak bekebutuhan khusus ragu untuk berinteraksi lama-lama perlahan akan meningkat dan terjalin hubungan yang harmonis karena nantinya anak bekebutuhan

² Muhammad Rifa'I, *Sosiologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.35

khusus juga akan terjun kemasyarakat sehingga akan memiliki sifat mandiri dan dapat berbaur bersama masyarakat dengan baik.

Pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus sangat penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat karena melalui pendidikan anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan akan diperlakukan sama seperti orang normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khususpun berhak mendapatkan pendidikan tidak memandang dari status, agama, suku, ras maupun golongan tertentu. Tidak ada manusia yang tidak memiliki kekurangan. Dimata Tuhan semua orang sama yang membedakan hanya ketaqwaannya.

Hal ini dijelaskan juga dalam dalam Al-quran bahwa Qs. An-Nuur ayat 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمُرِيضِ حَرْجٌ
وَلَا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانُهُمْ أَوْ
صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ
بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً ۗ كَذَلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ³

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau di rumah bapak-

³ Al-Qur’anul Karim, Kemenag

bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah) dari rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada penghuninya (yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri), salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.

Ayat tersebut mengandung makna kesamaan bahwa tidak adanya penghalang bagi mereka yang berkebutuhan khusus dengan anak yang normal untuk bergabung bersama dengan mereka seperti buta, pincang, bisu, tuli atau bahkan sakit. Mereka berhak untuk makan bersama, berkumpul bersama layaknya masyarakat pada umumnya. Asbabunnuzul dari QS. AN-Nuur ayat 61 ini adalah: pada masa itu masyarakat Arab merasa jijik untuk makan bersama-sama dengan mereka yang berkebutuhan khusus, seperti pincang, buta, tuli dan lainnya. Hal ini disebabkan cara makan mereka yang berbeda. Selain itu masyarakat Arab pada masa itu merasa kasihan kepada mereka yang berkebutuhan khusus tersebut karena mereka tidak mampu menyediakan makanan untuk diri mereka sendiri. Akan tetapi Islam menghapuskan diskriminasi tersebut

melalui QS. An-Nuur ayat 61. Masyarakat tidak seharusnya membedakan atau bersikap diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Sehingga walaupun mereka berbeda dengan orang-orang normal pada umumnya mereka bisa bersama berkumpul bersama makan bersama bahkan juga layak mendapatkan pendidikan yang sama pula.

Selanjutnya dalam firman Allah QS. Al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ الْحَجَرَاتِ⁴

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dan menjadikannya dalam berbagai suku bangsa agar manusia tersebut saling mengenal. Satu sama lain. Potongan ayat tersebut bermakna bahwa manusia dianjurkan untuk dapat saling mengenal dan bergaul dengan manusia lain dengan tidak membedakan satu dengan lainnya tidak membedakan mana yang mempunyai kebutuhan khusus maupun anak normal pada umumnya mereka diciptakan untuk bersama dan saling

⁴ Al-Qur'anul Karim, Kemenag

mengenal tanpa adanya penghalang. Dalam potongan ayat tersebut tidak dikatakan bahwa Allah menciptakan manusia dan menjadikan manusia tersebut dalam berbagai suku dan bangsa untuk saling mengenal, kecuali yang buta, tuli, atau lainnya. Tidak ada istilah diskriminasi dalam potongan ayat tersebut. Potongan ayat selanjutnya adalah bahwa sesungguhnya manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah manusia yang paling bertaqwa. Tidak pula dikatakan dalam potongan ayat tersebut bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah manusia yang baik rupanya atau hal-hal fisik semata ataupun hal-hal indrawi saja . Artinya bahwa setiap orang baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak berkebutuhan khusus harus senantiasa meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Karena hal yang membedakan adalah bentuk ketaqwaannya bukan hal fisik semata.

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing – masing . Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya.⁵

⁵ Bandi, delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Refik Aditama, 2006), hlm.1.

Karakteristik spesifik *student with special needs* pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional . Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensori motor, kognitif, kemampuan berbahasa, ketrampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial serta kreatifitasnya. Untuk mengetahui secara jelas tentang karakteristik dari setiap siswa seorang guru terlebih dahulu melakukan *skrining* atau *asesmen* agar mengetahui secara jelas mengenai kompetensi diri peserta didik bersangkutan. Tujuannya agar saat proses pembelajaran sudah dipikirkan mengenai bentuk strategi pembelajaran yang di anggap cocok. Asesmen di sini adalah proses kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap peserta didik dalam segi perkembangan kognitif dan perkembangan sosial, melalui pengamatan yang sensitive. Kegiatan ini biasanya memerlukan penggunaan instrument khusus secara baku atau di buat sendiri oleh guru kelas.⁶

Model pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang di persiapkan oleh guru di sekolah, di tujukan agar peserta didik mampu berinteraksi terhadap lingkungan social. Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui penggalian kemampuan diri peserta didik yang didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi ini terdiri atas empat ranah yang perlu diukur meliputi kompetensi fisik, kompetensi afektif, kompetensi sehari- hari dan kompetensi akademik.⁷

⁶ Bandi, delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Refik Aditama, 2006), hlm.1.

⁷ Grenspan, 1997: 131, dalam smith et al.,2002

Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah pendayagunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi pelajaran, media, metode, siswa, guru, lingkungan belajar dan evaluasi sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Terdapat berbagai macam strategi guru yang digunakan dalam proses pembelajaran pada umumnya begitu juga dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus juga memerlukan strategi yang tepat sehingga akan mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai. Salah satu strategi yang digunakan oleh guru yang berada di MI Amanah adalah melalui program *delivery* dan *remidial teaching* untuk anak kesulitan belajar membaca, untuk anak yang berkesulitan belajar menulis yaitu dengan *remidial* sesuai dengan tingkat kesalahan dan untuk anak berkesulitan berhitung yaitu melalui program remidi yang sistematis sesuai dengan urutan dari tingkat konkret, semi konkret dan abstrak. Lain halnya dengan anak yang mempunyai gangguan pendengaran (Tunarugu) yaitu dengan menggunakan strategi deduktif, induktif, heuristik, ekspositorik, klasikal, kelompok, individual, kooperatif dan modifikasi perilaku yang disesuaikan dengan keadaan anak didalam kelas. Strategi yang digunakan anak *down sindrom* menggunakan teknik perubahan perilaku dimana mereka di didik untuk merubah perilaku yang awalnya tidak mengerti akan mengerti untuk proses pembelajaran guru bayangan (*shadow*) memberikan pola gambar-gambar yang nantinya akan dihubungkan oleh peserta didik.

MI Amanah ini dibangun pada tahun 2008 oleh masyarakat sekitar yang bermula hanya dari pendapat pribadi yang kemudian di lanjutkan dan dimusyawarahkan bersama maka dibangunlah sekolah ini, kemudian seiring berjalannya waktu masyarakat juga berpendapat ingin mendirikan sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus, dengan dorongan dan bantuan masyarakat, pengurus, dan guru-guru maka MI Amanah juga menerima anak yang mempunyai disabilitas (Anak Berkebutuhan Khusus) atau disebut dengan sekolah inklusi. Dalam kelas ini terdapat 9 orang anak berkebutuhan khusus yaitu meliputi tunagrahita satu anak, hiperaktif tiga anak, kesulitan belajar (slow learner) dua anak, down sindrom berjumlah dua anak. Setiap anak mempunyai guru pembimbing (*shadow*) atau guru bayangan yang membimbing perindividu untuk proses pembelajaran sehingga akan lebih mudah dan terkontrol pembelajaran dikelasnya.

Seorang guru dalam pembelajaran inklusif lebih ditekankan pada kemampuannya dalam mengelola kelas saat proses pembelajaran sedang berlangsung, sehingga harus memiliki kompetensi mengelola pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik yang mempunyai beragam perbedaan, dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik. Seorang pendidik juga harus mampu membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan dengan berbagai media. Salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi adalah MI Amanah Tanggung Turen disana terdapat salah satu kelas yang memang

dikhususkan untuk Anak Berkebutuhan Khusus dan juga memberikan fasilitas dan Guru Pendamping Khusus(GPK) bagi peserta didik ABK yang memang tidak dicampur oleh anak didik yang normal sehingga untuk memudahkan mereka dalam proses pembelajaran di kelas. Namun banyak dari mereka yang memang banyak menemukan kekurangan kekurangan sehingga dituntut untuk memberikan strategi pembelajaran yang tepat, oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang **“Strategi pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus untuk peningkatan kemampuan berinteraksi sosial di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Tanggung Turen Malang”**

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus di MI Amanah Tanggung?
2. Bagaimana pola interaksi sosial Anak berkebutuhan Khusus di MI Amanah Tanggung?
3. Sejauh mana strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dapat meningkatkan interaksi sosial siswa?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus di MI Amanah Tanggung
2. Untuk mengetahui pola interaksi sosial Anak berkebutuhan Khusus di MI Amanah Tanggung.
3. Untuk mengetahui sejauh mana strategi Anak Berkebutuhan Khusus dapat meningkatkan interaksi sosial siswa

D. MAANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang ilmu pendidikan.

Yang meliputi:

- a. Memberikan masukan untuk guru kelas terkait strategi pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.
- b. Memberikan sumbangan teoretis dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah inklusi.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memperkaya khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

2. Secara praktis

- 1) Bagi kepala sekolah
 - a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan
 - b. Dapat memperbaiki atau mengevaluasi proses pembelajaran
- 2) Bagi guru
 - a. Dapat memberikan macam macam inovasi ataupun strategi pembelajaran yang berbeda
 - b. Dapat saling memberikan kontribusi
 - c. Dapat menambah informasi
- 3) Bagi peneliti lain
 - a. Sebagai wawasan penelitian lain
 - b. Sebagai pengembangan strategi pembelajaran baru
 - c. Sebagai dasar penelitian selanjutnya
- 4) Bagi siswa ABK
 - a. Dapat meningkatkan semangat belajar Anak Berkebutuhan Khusus
 - b. Dapat memiliki banyak strategi pembelajaran yang digunakan

E. ORIGINALITAS PENELITIAN

Penelitian terdahulu yang pertama ini dilakukan oleh Dian Permana (1420410037) dari Program Pendidikan Islam dengan judul “Stategi Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autis”.

Penelitian terdahulu menjelaskan tentang bagaimana strategi yang digunakan dalam pembelajaran agama islam dan juga hanya meneliti tentang anak berkebutuhan autis saja.⁸

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang dengan judul “*Strategi pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus untuk peningkatan kemampuan berinteraksi sosial di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Tanggung Turen Malang*” dalam penelitian ini bukan hanya membahas pembelajaran pendidikan agam islam saja namun dalam proses pembelajarannya tersendiri dan juga peneliti juga meneliti Anak berkebutuhan khusus secara keseluruhan seperti Down sindrom, Tunagrahita, Slow Learner dan hiperaktif. dan juga untuk melihat macam-macam strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Lokeswari Dyah Pitaloka (11110170) dari Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan dengan judul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (Slow Learner) Di Sekolah Inklusi Smp Negeri 18 Malang*”

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa penelitian dengan judul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (Slow Learner) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang*”. Penelitian ini dilakukan bukan hanya melihat

⁸ Dian Permana, “*Stategi Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autis*”, Tesis, Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2016

bagaimana strategi pembelajaran serta proses pembelajaran pendidikan agama Islam, akan tetapi juga kepada bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) di sekolah inklusi, yang mana dari interaksi sosial tersebut diharapkan akan menumbuhkan rasa kemandirian siswa dan rasa saling memahami antar siswa yang normal dan berkebutuhan khusus di dalam satu lingkup lingkungan yang sama.⁹

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang dengan judul “*Strategi pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus untuk peningkatan kemampuan berinteraksi sosial di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Tanggung Turen Malang*” penelitian ini dilakukan untuk melihat proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas oleh pendidik dan peserta didik khusus atau anak berkebutuhan khusus (ABK) beserta strategi yang digunakan dalam pembelajaran dikelas serta untuk melihat proses interaksi sosial yang ada disekitar sekolah tersebut antara siswa normal dengan siswa khusus (ABK) serta antara Guru dengan (ABK).

Penelitian terdahulu yang ketiga dilakukan oleh Triyani (09108241034) dari Fakultas Ilmu Pendidikan dengan judul “*Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Di Sdn Kepuhan Bantul (Sd Inklusif)*”

⁹ Lokeswari Dyah Pitaloka, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (*Slow Learner*) Di Sekolah Inklusi Smp Negeri 18 Malang”, Skripsi, UIN Maliki Malang, 2011

Penelitian terdahulu menjelaskan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Di SDN Kepuhan Bantul (Sd Inklusif). Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana interaksi sosial anak tunagrahita saja dalam sekolah.¹⁰

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang dengan judul "*Strategi pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus untuk peningkatan kemampuan berinteraksi sosial di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Tanggung Turen Malang*" dimana pada peneliti meneliti tentang strategi pembelajaran yang ada pada diri anak berkebutuhan khusus serta bukan hanya menitik beratkan salah satu melainkan beberapa anak berkebutuhan khusus, serta juga melihat interaksi sosial anak berkebutuhan khusus.

Penelitian terdahulu yang keempat dilakukan oleh Maylina Purwatingtyas (10108241015) dari fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "*Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learners) Di Sekolah Inklusi Sd Negeri Giwangan Yogyakarta*"

¹⁰ Triyani, *Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Di Sdn Kepuhan Bantul (Sd Inklusif)*, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013

Penelitian terdahulu menjelaskan tentang strategi yang dilakukan khusus pada anak lamban belajar tidak mencakup semua anak berkebutuhan khusus.¹¹

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang dengan judul “*Strategi pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus untuk peningkatan kemampuan berinteraksi sosial di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Tanggung Turen Malang*” dimana pada peneliti meneliti tentang strategi pembelajaran yang ada pada diri anak berkebutuhan khusus dan melihat proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus serta bukan hanya menitik beratkan salah satu melainkan beberapa anak berkebutuhan khusus, serta juga melihat interaksi sosial anak berkebutuhan khusus.

Penelitian terdahulu kelima dilakukan oleh Purwanti (063311012) dari fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “Manajemen Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”

Penelitian terdahulu menjelaskan pengelolaan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus yang mencakup tentang Bagaimana Manajemen pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus, serta hal

¹¹ Maylina Purwatiningtyas, “Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learners) Di Sekolah Inklusi Sd Negeri Giwangan Yogyakarta”, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013

apa saja yang menjadi kendala dan juga solusi dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus.¹²

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang dengan judul “*Strategi pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus untuk peningkatan kemampuan berinteraksi sosial di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Tanggung Turen Malang*” dimana pada peneliti sekarang hanya membahas bagaimana strategi yang digunakan dalam anak berkebutuhan khusus serta bentuk interaksi yang ada dan juga tidak hanya mencakup satu mata pelajaran saja dengan strategi yang berbeda.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

NO	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit,dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Dian Permana, judul “Stategi Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autis”, Tesis, 2016	Sama-sama membahas tentang strategi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus	Peneliti terdahulu hanya meneliti tentang strategi Pembelajaran Agama Islam dan dikhususkan untuk anak Autis	Peneliti sekarang ini bukan hanya membahas pembelajaran pendidikan agama islam saja namun dalam proses pembelajarannya tersendiri dan juga peneliti juga meneliti

¹² Purwanti, “Manajemen Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011

				Anak berkebutuhan khusus diantaranya Tunagrahita, Dwon Syndrom, slow Learner, dan Hiperaktif
2	Lokeswari Dyah Pitaloka, judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (<i>Slow Learner</i>) Di Sekolah Inklusi Smp Negeri 18 Malang”, Skripsi, 2011	Sama-sama membahas tentang strategi anak berkebutuhan khusus	Peneliti terdahulu meneliti tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan interaksi sosial siswa lambat belajar (<i>slow learner</i>)	penelitian sekarang ini dilakukan untuk melihat proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas oleh pendidik dan peserta didik khusus atau anak berkebutuhan khusus (ABK) beserta strategi yang digunakan dalam pembelajaran dikelas
3	Triyani dengan judul “Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Di Sdn Kepuhan Bantul (Sd Inklusif)”, Skripsi, 2013	Sama-sama membahas tentang Interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus	Peneliti terdahulu hanya meneliti tentang Interaksi Sosial Anak Tunagrahita tidak dengan Strategi Pemelajarannya.	Peneliti sekarang bukan hanya meneliti tentang Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus melainkan juga meneliti Strategi pembelajaran yang digunakan
4	Maylina Purwatiningtyas judul “Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (<i>Slow Learners</i>) Di Sekolah Inklusi Sd Negeri Giwangan Yogyakarta”,	Sama-sama membahas strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan	Peneliti terdahulu hanya membahas Strategi pembelajaran pada anak lamban Belajar	Peneliti sekarang meneliti Strategi Pembelajaran pada anak Berkebutuhan Khusus

	Skripsi, 2014	Khusus	(<i>Slow Learner</i>)	diantaranya Tunagrahita, Dwon Syndrom, <i>slow Learner</i> , dan Hiperaktif, bukan hanya <i>slow Learner</i> saja
5	Purwanti dengan judul “Manajemen Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, Skripsi, 2011	Sama-sama membahas tentang Anak Berkebutuhan Khusus	Peneliti terdahulu membahas tentang manajemen Pembelajaran PAI unuk Anak Berkebutuhan Khusus	Peneliti sekarang membahas bagaimana strategi yang digunakan dalam anak berkebutuhan khusus serta bentuk interaksi yang ada, bukan tentang Manajemen Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

F. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian atau kurang jelasnya makna dalam pembahasan, maka perlu adanya penegasan istilah atau definisi operasional. Adapun istila yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran adalah cara yang dipergunakan atau diimplikasikan dengan pembelajaran sehingga akan memperoleh tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2. Anak Berkebutuhan Khusus adalah seorang anak yang mempunyai kelainan baik berupa kecacatan fisik atau kemampuan IQ rendah serta dengan permasalahan sangat kompleks sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan dan penyimpangan yang tidak dimiliki oleh orang normal sehingga perlu untuk bimbingan, pendidikan layanan yang khusus.
3. Kemampuan Interaksi Sosial adalah kecakapan atau potensi untuk berkomunikasi atau hubungan timbal balik antara individu dengan individu lain atau individu dengan kelompok sehingga menimbulkan adanya saling tukar informasi.

G. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

Untuk menghadiri penyimpangan pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu ditentukan terlebih dahulu ruang lingkup pembahasan, sehingga dapat membuahkan hasil yang maksimal seperti yang diharapkan. Adapun pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada Strategi pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus untuk peningkatan kemampuan berinteraksi sosial di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Tanggung Turen Malang yang meliputi:

1. Strategi Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus yang meliputi (Hiperaktif, Dwon Syndrom, Tunagrahita, dan Slow learner)

2. Interaksi sosial siswa anak berkebutuhan khusus.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah dalam menyajikan dan memahami isi dari penulisan skripsi ini, maka dibuatlah sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Kajian pustaka yang menjelaskan tentang pengertian 1) Pengertian Strategi Pembelajaran 2) Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus, kategori Anak Berkebutuhan Khusus, 3) Definisi Interaksi Sosial
- Bab III : Metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik sumpling, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian
- Bab IV : Bab ini berisi paparan data dan hasil penelitian.
- Bab V : Bab ini berisi pembahasan hasil penelitian.
- Bab VI : Bab terakhir yang berisikan kesimpulan penelitian dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Makna Strategi

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. misalnya seorang manager atau pemimpin perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya, seorang pelatih tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang baik.

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “ kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasan Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *strator* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*) dalam kamus *The American Heritage Dictionary* (1976:

1273) dikemukakan bahwa *Strategy is the science or art of military command as applied to overall planning and conduct of large-scale combat operation*. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa strategi adalah *the art or skill of using stratagems (a military manuvre design to deceive or surprise an enemy) in politics, business, courtship, or the like*.

Semakin luasnya penerapan strategi, Strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or action*).¹³ *Strategies is perceived as a plan or a set of explicit intention preceeding and controlling action* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).¹⁴

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.¹⁵

¹³ Mintzberg dan Waters (1983), Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.3

¹⁴ Hardy, Langley, dan Rose dalam Sudjana (1986), Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.3

¹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.3

B. Makna Pembelajaran

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instuction*) bermakna sebagai “ upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada peyediaan sumber belajar.

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran, diantaranya:

1. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subyek khusus dari pendidikan.¹⁶
2. Dalam UU SPN No.20 tahun 2003 mendfinisikan Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
3. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara

¹⁶ Corey, 1986, Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.4

keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹⁷

4. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸
5. Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*events*) yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.¹⁹

Pada prinsipnya, pembelajaran tidak hanya terbatas pada *event-event* yang dilakukan oleh guru, tetapi mencakup semua *events* yang mempunyai pengaruh langsung pada poses belajar yang meliputi kejadian-kejadian yang diturunkan dari bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut.

Dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar* menyebutkan istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Menurut beliau, yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan

¹⁷ Muhammad Surya, Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.4

¹⁸ Oemar Hamaliki, Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.4

¹⁹ Gagne dan Brigga, 1979, Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.4

mempunyai tujuan untuk mendidik dalam rangka mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaannya.²⁰ Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani. Proses edukatif memiliki ciri-ciri

1. Ada tujuan yang ingin dicapai
2. Ada pesan yang akan ditransfer
3. Ada pelajar
4. Ada guru
5. Ada metode
6. Ada situasi
7. Ada penilaian

Association for Education ommunicationn and Technology (AECT) menegaskan bahwa pembelajaran (*instructional*) merupakan bagian dari pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang didalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar atau lingkungan.

²⁰ Sardiman (2005), Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.5

Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar. pembelajaran dari sisi guru sering kali ditukar makna dengan “ *teaching* ” (mengajar). Oleh karena itu, manakala ditemukan konsepsi “ *teaching* ”, maka esensi maknanya menjadi tidak berbeda, hal ini seperti diungkapkan bahwa pengajaran (*teaching*) dan pembelajaran (*instruction*) secara konsep memiliki perbedaan, tetapi dalam tulisan ini dipandang sama.²¹

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/ merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.

²¹ Nana Syaodih (2004), Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.6

Paparan diatas mengilustrasikan bahwa belajar merupakan proses internal siswa, dan pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar. dari segi guru, belajar merupakan akibat tindakan pembelajaran.²²

C. Makna Strategi Pembelajaran

Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut *strategi pembelajaran*. Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik (perorangan, dan atau kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok, dan atau komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainna. Isi kegiatan adalah bahan/materi belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan.

Proses kegiatan adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Sumber pendukung kegiatan pembelajaran mencakup fasilitas dan alat-alat bantu pembelajaran. Dengan demikian strategi pembelajaran penggunaan pendekatan, metode, dan teknik, bentuk media, sumber belajar, pengelompokan peserta didik, untuk mewujudkan

²² Ibid ; hlm. 4

interaksi edukasi antara pendidik dengan peserta didik. Dengan lingkungannya, serta upaya pengukuran terhadap proses, hasil, dan atau dampak kegiatan pembelajaran.

Dalam hal ini, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu, yakni tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu. Berikut pendapat beberapa ahli berkaitan dengan pengertian strategi pembelajaran.

1. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.²³
2. Secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.²⁴
3. Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran yang dimaksud meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.²⁵
4. Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi

²³ Kemp (1995), Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.7

²⁴ Kozma dalam Sanjaya (2007), Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.7

²⁵ Gerlach dan Ely, Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.7

atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.²⁶

5. Strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.²⁷

6. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.²⁸

7. Strategi pembelajaran adalah *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal* (strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu).²⁹

8. Strategi pembelajaran adalah kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari

²⁶ Dick dan Carey dalam Sanjay (2007), Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.7

²⁷ Cropper dalam Wiryawan dan Noorhadi (1998), Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.7

²⁸ Wina Sanjaya (2006), Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.7

²⁹ J.R David (1976), Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.7

komponen pembentuk sistem pembelajaran, dimana untuk itu guru menggunakan siasat tertentu.³⁰

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rencana kegiatan) yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajarn. Hal ini berarti bahwa didalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar, semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Dalam hal ini strategi pembelajaran dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu ilmu, seni, dan atau keterampilan yang digunakan pendidik dalam upaya membantu (memotivasi, membimbing, membelajarkan, memfasilitasi) peserta didik sehingga ia tau mereka melakukan kegiatan belajar. *Pertama*, ditinjau dari segi ilmu, strategi pembelajaran digunakan oleh pendidik dengan menerapkan prinsip-prinsip, fungsi, dan asas ilmiah yang didukung oleh berbagai teori psikologi, khususnya psikologi pembelajaran dan psikologi sosial,

³⁰ Moedjiono (1993), Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.7

sosiologi dan antropologi. Selain itu, pendidik terus mengembangkan sistem dan model-model operasional strategi pembelajaran melalui survei dan eksperimen dengan menggunakan teknik-teknik observasi, deskripsi, prediksi dan pengendalian.

Kedua, dari segi seni, pendidik dapat melakukan upaya peniruan, modifikasi, penyempurnaan, dan pengembangan alternatif model pembelajaran yang ada untuk penumbuhan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan situasi lingkungan. *Ketiga*, dari segi keterampilan, pendidik melaksanakan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode, teknik, dan media pembelajaran yang telah dikuasai secara profesional, sehingga kegiatan terlaksana secara tepat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Ketiga aspek strategi pembelajaran tersebut saling melengkapi dan saling mendukung antara satu dengan lainnya (Sudjana, 2005; 6).³¹

D. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dikembangkan atau diturunkan dari model pembelajaran. Dari beberapa pengertian diatas, strategi pembelajaran meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran.

³¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.9

Newman dan Logan (Abin Syamsudin Makmun) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya
2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*step*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standart*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Jika kita mencoba menerapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran, yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
2. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Selanjutnya strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan, artinya, pada dasarnya strategi masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.³² Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu *ekspository-discovery learning* dan *grup-individual learning*.³³ Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Karena strategi pembelajaran masih bersifat konseptual, maka untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “ *a plan of operation achieving something*”

1. Strategi Pembelajaran Langsung (*direct instruction*)

- a. Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk didalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan disaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi .

³² J.R. David, Wina Senjaya (2008), Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.10

³³ Roentree dalam Wina Senjaya, (2008), Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.10

b. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.

2. Strategi Pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*)

a. Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis.

b. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*)

c. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri.

d. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, noncetak, dan sumber-sumber manusia.

3. Strategi Pembelajaran Interaktif (*interactive instruction*)

a. Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik. Seaman dan Fellenz menemukan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan

guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berpikir.

b. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rantang kelompok dan metode-metode interaktif. Didalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas kelompok, dan kerjasama siswa secara berpasangan.

4. Strategi Pembelajaran melalui pengalaman (*eksperimen Learning*)

a. Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas.

b. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah proses belajar, dan bukana hasil belajar.

c. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

5. Strategi Pembelajaran Mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan penigkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar

mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.

Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan tanggung jawab. Sedangkan kekurangannya adalah peserta didik belum dewasa, sulit menggunakan pembelajaran mandiri. Untuk lebih jelasnya kaitan dengan jenis dan klasifikasi strategi pembelajaran dibahas pada bab khusus tentang klasifikasi strategi pembelajaran.³⁴

E. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak alami seperti orang normal pada umumnya. Kelainan atau kekurangan yang dimiliki oleh mereka yang disebut luar biasa dapat berupa kelainan dalam segi fisik, psikis, social dan moral.

Kelainan dari segi fisik dapat berupa kecatatan fisik, misalnya orang tidak memiliki kaki sebelah kiri, matanya buta

³⁴ Ibid; hlm. 12

sebelah, dan sejenisnya. Kelainan dari segi psikis atau aspek kejiwaan (psikologis), misalnya orang yang menderita keterbelakangan mental akibat dari inteligensi yang dimiliki dibawah normal. Kelainan dan segi sosial, misalnya orang yang tidak dapat melakukan interaksi dan komunikasi sosial, sehingga mereka tidak dapat diterima secara sosial oleh masyarakat sekitarnya yang menyebabkan mereka kurang pergaulan dan merasa rendah diri yang berlebihan, dan kelainan dari segi moral dapat berupa ketidak mampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dan hati nuraninya sehingga orang tersebut berbuat amora ditengah masyarakat. Contoh golongan orang yang menderita kelainan moral ialah mereka yang menyandang sebagaia anak yang tunalaras.

Pengertian “luar biasa” dalam dunia pendidikan mempunyai ruang lingkup pengertian yang lebih luas dari pada pengertian “berkelainan atau cacat” dalam percakapan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan istilah luar biasa mengandung pengertian ganda, yaitu mereka yang menyimpang keatas karena mereka memiliki kemampuan yang luar biasa dibanding dengan orang normal pada umumnya dan mereka yang menyimpang kebawah, yaitu mereka yang menderita kelainan atau ketunaan dan kekurangan yang tidak diderita oleh orang normal pada umumnya.

Contoh orang yang menyimpang ke atas dari segi kemampuan intelektual (otak), misalnya Profesor B.J. Habibie karena dia memiliki intelegensi di atas orang normal dan kemamuan intelektual dibidang “Aerodinamika” yang berkelas dunia sehingga beliau dijuluki sebagai orang yang jenius dibidangnya. Sedangkan contoh orang yang menyimpang ke bawah ialah misanya orang yang memiliki intelegensi dibawah rata-rata dengan gejala perilaku, yaitu lamban dalam belajar dan sulit dalam belajar.

Anak berkebutuhan khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna (Hallahan dan Kauffman, 1986). Anak luar biasa, juga dapat didefinisikan sebagai anak yang berkebutuhan khusus. Anak luar biasa disebut sebagai anak berkebutuahn khusus, karena dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jens layanan lainnya yang bersifat khusus.

Jenis-jenis layanan tersebut diberikan secara khusus kepada anak yang berkebutuhan khusus oleh pihak yang berkompeten pada setiap jenis layanan itu. Adapun yang termasuk pihak-pihak yang berkompeten dalam memberikan layanan pendidikan, sosial,

bimbingan konseling, dan jenis layanan lainnya ialah para pendidik yang berijazah Pendidikan Luar Biasa, pekerja sosial, konselor/petugas bimbingan konseling, dan ahli lain yang relevan dengan jenis layanan yang diberikan kepada anak luar biasa.³⁵

F. Macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus

1. Tunagrahita

American Association on Mental Deficiency/AAMD dalam B3PTKSM, mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun. Sedangkan pengertian tunagrahita menurut Japan League for Mentally Retarded adalah lambannya fungsi intelektual, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu masa konsepsi hingga usia 18 tahun.³⁶

Ketebelakangan mental yang dialami oleh seorang anak disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor latar belakang, sosial ekonomi orang tua yang rendah, faktor genetik, dan lingkungan sosial (Heber, 1959). Selain itu, keterbelakangan mental juga disebabkan karena kerusakan fisik otak, karena down's sindrom. Phenylketunuria, dan penyakit Tay-Sach (Macmillan,

³⁵ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Autis*, (Bandung : Alfabeta. 2006), hlm 6

³⁶ Geniofam. 2010. *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Garailmu hlm 24

1982). Down's sindrom disebabkan oleh kelainan kromosom yang dialami oleh anak, yaitu hanya terdapat 21 pasang kromosom yang seharusnya berjumlah 23 pasang kromosom.³⁷

Menurut derajat kekurangannya, tunagrahita dapat diklasifikasi menjadi tunagrahita mampu didik (debil), tunagrahita mampu latih (embecil), dan tunagrahita mampu rawat (idiot). Kondisi ketunagrahitaan timbul karena fungsi kognitif (kemampuan untuk memperoleh pengetahuan melalui tahapan proses persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian, dan penalaran) mengalami kelemahan diantara proses tahapan tersebut.

2. Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Lamban belajar (*Slow Learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelktual sedikit dibawah anak normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita biasanya memiliki IQ (80-85). Dalam beberapa hal anak ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibandingkan dengan yang tunagrahita. Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya. Sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

a. Ciri-ciri yang dapat diamati pada anak lamban belajar

1) Rata-rata prestasi belajarnya rendah (kurang dari 6)

³⁷ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Autis*, (Bandung : Alfabeta, 2006), hlm.7

- 2) Menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seuisanya,
 - 3) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat,
 - 4) Pernah tidak naik kelas.
- b. Anak lamban belajar membutuhkan pembelajaran khusus antara lain:
- 1) Waktu yang lebih lama dibandingkan anak pada umumnya.
 - 2) Ketelatenan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan
 - 3) Memperbanyak latihan dari pada hapalan dan pemahaman
 - 4) Menuntut digunakannya media pembelajran yang variatif oleh guru
 - 5) Diperlukan adanya pengajaran remedial.³⁸

3. Hiperaktif

Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* – yang kemudian sering disebut dengan hiperaktivitas, digunakan untuk menyatakan suatu pola perilaku seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian dan *impulsive* (semaunya sendiri).³⁹

³⁸ Dokumentasi MI Amanah, *Anak Berkebutuhan Khusus dan Karakteristiknya*, hlm. 14

³⁹ Taylor (1998), Dini Diah Nurhadianti, *ADHD dan Penanganannya*, <http://yai.ac.id/karyailmiah-upi-3-adhd-dan-penanganannya.html>, (diakses pada Minggu, 27 Maret 2016)

Jika didefinisikan, secara umum ADHD menjelaskan kondisi anak-anak yang memperlihatkan simtoni-simtoni (ciri atau gejala) kurang konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka.

Kenyataannya, ADHD ini tidak selalu disertai dengan gangguan hiperaktif, oleh karena itu, makna istilah ADHD di Indonesia, lazimnya diterjemahkan menjadi gangguan pemusatan perhatian dengan tanpa/ hiperaktif (GPP/H). anak yang mengalami ADHD atau GPP/H kerap kali tumpang tindih dengan kondisi-kondisi lainnya, seperti disleksia (dyslexia), dispraksia (dyspraxia), gangguan menentang dan melawan (oppositional defiant disorder/OOD).⁴⁰

Anak-anak yang hiperaktif selalu bergerak, tidak mau diam bahkan dalam berbagai situasi, misalnya ketika sedang mengikuti pelajaran di kelas yang menuntut untuk bersikap tenang. Anak-anak hiperaktif tidak dapat menikmati asyiknya bermain atau memainkan permainan yang sesuai dengan usianya dan akan bergerak dari satu permainan ke permainan yang lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak-anak hiperaktif tidak memperoleh kepuasan sebanyak yang dikehendakinya.

⁴⁰ Mif Baihaqi, dan M. Sugiarmim, *Memahami dan membantu Anak ADHD*, PT Refika Aditama: Bandung 2006, hlm.2

ADHD dapat diterjemahkan dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas, orang awam sering menyebutnya dengan hiperaktif. Sebenarnya hiperaktif bukan nama penyakitnya tetapi hanya salah satu dari gejalanya. Istilah hiperaktif dipakai untuk anak dengan kelainan perilaku. Anak normal pun pada tahap perkembangan tertentu, juga mengalami semacam hiperaktivitas, tetapi istilah yang digunakan untuk anak normal adalah overaktif. Agak sulit untuk membedakan kedua gejala ini. Diperlukan suatu kejelian untuk membedakan keduanya, anak hiperaktif kelihatan sibuk tapi seolah tanpa tujuan tertentu, karena terlalu sering berpindah aktivitas. Sedangkan anak yang overaktif sekalipun tampak sibuk, terlihat bahwa mereka bermaksud mempelajari sesuatu. Hiperaktivitas adalah perilaku motorik yang berlebihan.⁴¹

A. Karakteristik Peserta Didik Hiperaktif (Hyperactive Student)

Ciri-ciri yang sangat nyata berdasarkan definisi tersebut bagi peserta didik hiperaktif adalah sebagai berikut.

- 1) Selalu berjalan-jalan memutar ruang kelas dan tidak mau diam.
- 2) Sering mengganggu teman-teman dikelasnya.

⁴¹ Handojo (2003), Dini Diah Nurhadianti, *ADHD dan Penanganannya*, <http://yai.ac.id/karyailmiah-upi-3-adhd-dan-penanganannya.html>. (diakses pada Minggu, 27 Maret 2016)

- 3) Suka berpindah-pindah dari satu kegiatan ke kegiatan yang lainnya dan sangat jarang untuk tinggal diam di tempat duduknya sekitar 5 sampai 10 menit.
- 4) Mempunyai kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas di sekolah.
- 5) Sangat mudah berperilaku untuk mengacau atau mengganggu.
- 6) Kurang memberi perhatian untuk mendengarkan orang lain berbicara.
- 7) Selalu mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah.
- 8) Sulit mengikuti perintah atau suruhan lebih dari satu pada saat yang bersamaan.
- 9) Mempunyai masalah belajar hamper di seluruh bidang studi.
- 10) Tidak mampu menulis surat, mengeja huruf dan berkesulitan dalam surat-menyurat.
- 11) Sering gagal di sekolah disebabkan oleh adanya in-atensi dan masalah belajar karena persepsi visual dan *auditory* yang lemah.
- 12) Karena sering menurutkan kata hati (*impulsiveness*), mereka sering mendapat kecelakaan dan luka.⁴²

⁴² Rapport & Ismond, 1984 dalam Batshaw & Perret, 1986:263, Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam Setting Pendidikan Inklusi)*, Bandung: Refika Aditama, Anggota IKAPI,2006. Hlm: 80

B. Cara menentukan/ mendiagnosis ADHD

Untuk membuat penilaian yang benar terhadap, para ahli perlu memperhatikan gejala-gejala anak yang bebas dari tiga persepektif, yaitu perspekektif orang tua, sekolah, dan individu anak itu sendiri.

- 1) Prespektif orang tua meliputi beberapa hal, yaitu
 - a) Wawancara yang teliti, seperti tinjauan gejala, sejarah perkembangan, tanda-tanda depresi orang tua, dan pengaruh-pengaruh lain dari gejala anak kepada orang tua
 - b) Lembar cek perilaku anak atau *Conner's Rating Scale*,
 - c) Pertanyaan situasi rumah,
 - d) Formulir sejarah perkembangan, serta survei penyesuaian perkawinan menggunakan instrumen temuan *Lock-Wallace*
- 2) Prespektif anak meliputi beberapa hal, yaitu
 - a) Wawancara,
 - b) Skrening IQ
 - c) Gordon Diagnosis System (GDS)
 - d) Tes prestasi,
 - e) Tinjauan pengujian sekolah, serta
 - f) Observasi interaksi orang tua anak
- 3) Prespektif sekolah meliputi beberapa hal yaitu
 - a) Diskusi dengan orang tua,
 - b) Observasi ruang kelas
 - c) Formulir penilaian guru atau *Conner's Rating Scale*

d) Rating Scale perilaku melalui instrumen.

C. Pengaruh ADHD pada aspek sosial

- 1) Mementingkan diri sendiri, egosentris
- 2) Cemas, kasar, tidak peka
- 3) Tidak dewasa, tertekan
- 4) Harga diri rendah
- 5) Keras/ tenang, membuat ramai
- 6) Tidak berpikir panjang,
- 7) Menarik diri dari kelompok
- 8) Sering berperilaku tanpa perasaan dan, tidak mau menunggu giliran.⁴³

4. Anak Down Syndrom

Down Syndrom (*Down syndrome*) adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan. Kelainan genetik yang terjadi pada kromosom 21 pada berkas q22 gen SLC5A3, yang dapat dikenal dengan melihat manifestasi klinis yang cukup khas.

Kromosom adalah merupakan serat-serat khusus yang terdapat didalam setiap sel didalam badan manusia dimana terdapat

⁴³ Mif Baihaqi, dan M. Sugiarmun, *Memahami dan membantu Anak ADHD*, PT Refika Aditama: Bandung 2006, hlm. 46

bahan-bagan genetik yang menentukan sifat-sifat seseorang. Selain itu down syndrom disebabkan oleh hasil daripada penyimpangan kromosom semasa konsepsi. Ciri utama daripada bentuk ini adalah dari segi struktur muka dan satu atau ketidakmampuan fisik dan juga waktu hidup yang singkat. Sebagai perbandingan, bayi normal dilahirkan dengan jumlah 46 kromosom (23 pasang) yaitu hanya sepasang kromosom 21 (2 kromosom 21). Sedangkan bayi dengan penyakit down syndrom terjadi disebabkan oleh kelebihan kromosom 21 dimana 3 kromosom 21 menjadikan jumlah kesemua kromosom ialah 47 kromosom. Keadaan ini boleh melibatkan kedua-dua jantina (lelaki dan perempuan).

Kelainan yang berdampak pada keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental ini pertama kali dikenal pada tahun 1866 oleh Dr. John Longdon Down. Karena ciri-ciri yang tampak aneh seperti tinggi badan yang relative pendek, kepala mengecil, hidung yang datar menyerupai orang Mongoloid maka sering juga dikenal dengan *mongolisme*. Pada tahun 1970an para ahli dari Amerika dan Eropa merevisi nama dari kelainan yang terjadi pada anak tersebut dengan merujuk penemu pertama kali sindrom ini dengan istilah sindrom Down dan hingga kini penyakit ini dikenal dengan istilah yang sama.

Penyebab yang spesifik belum diketahui, tapi kehamilan oleh ibu yang berusia diatas 35 tahun beresiko tinggi memiliki

anak syndrom down. Karena diperjirakan terdapat perubahan hormonal yang dapat menyebabkan “non-disjunction” pada kromosom yaitu terjadi translokasi kromosom 21 dan 15. Hal ini dapat mempengaruhi pada proses menua. Bagi ibu-ibu yang berumur 35 tahun keatas, semasa mengandung mempunyai risiko yang lebih tinggi untuk melahirkan anak Down Syndrom. Sembilan puluh lima penderita down syndrom disebabkan oleh kelebihan kromosom 21. Keadaan ini disebabkan oleh “*non-dysjunction*” kromosom yang terlibat yaitu kromosom 21 dimana semasa proses pembahagian sel secara mitosis pemisahan kromosom 21 tidak berlaku dengan sempurna.

Gejala yang muncul akibat sindrom down dapat bervariasi mulai dari yang tidak tampak sama sekali, tampak minimal sampai muncul tanda yang khas.

- a. Penderita dengan tanda khas sangat mudah dikenali dengan adanya penampilan fisik yang menonjol berupa bentuk kepala yang relatif kecil dari normal (*microcephaly*) dengan bagian anteroposterior kepala mendatar.
- b. Sifat pada kepala, muka dan leher : Mereka mempunyai paras muka yang hampir sama seperti muka orang Mongol.

- c. Manifestasi mulut : gangguan mengunyah menelan dan bicara. scrotal tongue, rahang atas kecil (hypoplasia maxilla), keterlambatan pertumbuhan gigi, hypodontia, juvenile periodontitis, dan kadang timbul bibir sumbing
- d. Tanda klinis pada bagian tubuh lainnya berupa tangan yang pendek termasuk ruas jari-jarinya serta jarak antara jari pertama dan kedua baik pada tangan maupun kaki melebar.

Down syndrom secara keseluruhannya mengalami keterbelakangan perkembangan dan kelemahan akal. Pada peringkat awal pembesaran mereka mengalami masalah lambat dalam semua aspek perkembangan yaitu lambat untuk berjalan, perkembangan motor halus dan bercakap. Perkembangan sosial mereka agak menggalakkan menjadikan mereka digemari oleh ahli keluarga. Mereka juga mempunyai sifat periang. Perkembangan motor kasar mereka lambat disebabkan otot-otot yang lembek tetapi mereka akhirnya berjaya melakukan hampir semua pergerakan kasar.⁴⁴

⁴⁴ jurnalpediatri.com/2016/06/11/down-syndrome-deteksi-dini-pencegahan-dan-penatalaksanaan/ diakses pada tanggal 19 Mei 2017, 12:30

G. Interaksi Sosial

Pengertian interaksi sosial menurut beberapa pakar adalah sebagai berikut:

1. Menurut Bonner, interaksi sosial ialah suatu hubungan antara dua orang atau lebih sehingga kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya.
2. Menurut endaat Young, interaksi sosial ialah kontak timbal balik antara dua orang atau lebih.
3. Menurut psikologi tingkah laku, interaksi sosial berisikan saling perangsangan dan pereaksian antar kedua belah pihak individu.⁴⁵

Jika dilihat dari sudut subjeknya, ada tiga macam interaksi sosial, yaitu sebagai berikut.

1. Interaksi antar - orang perorangan
2. Interaksi antar - orang dengan kelompoknya, dan sebaliknya
3. Interaksi antar – kelompok.

Dilihat dari segi caranya, ada dua macam interaksi sosial yaitu, sebagai berikut:

1. Interaksi langsung, yaitu interaksi fisik, seperti berkelahi, hubungan seks/ kelamin, dan sebagainya.

⁴⁵ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm.31

2. Interaksi simbolik, yaitu interaksi dengan mempergunakan bahasa lisan / tertulis dan simbol-simbol lain / isyarat dan sebagainya.

Menurut bentuknya, Selo Soemardjan membagi interaksi sosial menjadi empat bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Kerja sama.
2. Persaingan.
3. Pertikaian.
4. Akomodasi, yaitu bentuk penyelesaian dari pertikaian.

Masyarakat Indonesia termasuk tipe masyarakat kooperatif, dengan cirinya yang khas yaitu “gotong-royong”.

Masyarakat Amerika Serikat termasuk tipe masyarakat kompetitif, yaitu orang-orang saling berlomba mencari kedudukan/status, harta dan lain sebagainya, tanpa “menindas” saingannya.

H. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila memenuhi dua syarat :

1. Adanya kontak sosial (*sosial contact*)

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, oleh karena orang dapat mengadakan

hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya. Seperti misalnya, dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut. Apabila dengan perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu dengan lainnya melalui telepon, telegraf, radio, surat, dan seterusnya, yang tidak memerlukan suatu hubungan badaniah.⁴⁶

Perlu dicatat bahwa terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Seseorang dapat saja bersalaman dengan sebuah patung atau main mata dengan seorang buta sampai berjam-jam lamanya, tanpa menghasilkan suatu kontak. Kontak sosial tersebut dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, seperti apabila orang-orang tersebut berjabat tangan, saling tersenyum, dan seterusnya. Sebaliknya kontak sekunder memerlukan suatu perantara, seperti hubungan melalui alat-alat misalnya telepon, telegraf, radio, dan seterusnya.⁴⁷

⁴⁶ Soerjono Soekanto, 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada hlm. 59.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 60.

2. Adanya komunikasi.

Adapun komunikasi muncul setelah kontak berlangsung. Terjadinya kontak belum berarti telah terjadi komunikasi, oleh karena itu timbul apabila seorang individu memberi tafsiran pada perilaku orang lain. Dengan tafsiran tadi, lalu seorang anak mewujudkan perilaku, di mana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin di sampaikan oleh orang lain. Sehubungan dengan komunikasi adalah bahwa seorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang terwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin di sampaikan oleh orang tersebut.

Dengan adanya komunikasi, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Hal ini merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukan. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum, misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah-tamahan, sikap bersahabat, atau bahkan sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Selarik lirikan, misalnya, dapat ditafsirkan sebagai tanda bahwa orang yang bersangkutan merasa kurang senang atau bahkan sedang marah. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antara orang

perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama. Akan tetapi, tidak selalu komunikasi menghasilkan kerja sama bahkan suatu pertikaian mungkin akan terjadi sebagai akibat salah faham atau karena masing-masing tidak mau mengalah. Keterampilan mendengar dengan baik.

Adapun faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial menurut Peter Salovey adalah sebagai berikut:

- a) Faktor imitasi, merupakan suatu tindakan sosial seseorang untuk meniru sikap, tindakan, atau tingkah laku dan penampilan fisik seseorang.
- b) Faktor sugesti, merupakan rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang di berdasarkan seseorang kepada orang lain, sehingga ia melaksanakan apa yang disugestikan tanpa berfikir rasional.
- c) Faktor imitasi merupakan suatu sikap seseorang yang merasa tertarik kepada orang lain karena penampilan, kebijaksanaan, pola pikir sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang yang menaruh simpati.
- d) Faktor identifikasi, merupakan keinginan sama atau identik bahkan serupa dengan orang lain yang ditiru.
- e) Faktor empati, merupakan proses ikut serta merasakan sesuatu yang dialami oleh orang lain. Proses empati biasanya ikut serta merasakan penderitaan orang lain.

H. Strategi Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus

1. Strategi Pembelajaran bagi anak Tunagrahita

Strategi pembelajaran anak tunagrahita ringan yang belajar di sekolah umum akan berbeda dengan strategi anak tunagrahita yang belajar disekolah luar biasa. Strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita antara lain:

- a) Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan
- b) Strategi kooperatif
- c) Strategi modifikasi tingkah laku

Anak tunagrahita secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, sehingga memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus. Adapun strategi pembelajaran yang dapat diberikan kepada anak tunagrahita yaitu:

a) **Direct Introduction**

Merupakan metode pengajaran yang menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam memberikan instruksi atau perintah. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang positif dan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berprestasi. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan. Sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan,

proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok.

b) Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif metujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lainnya dalam memahami materi pelajaran. Kelompok belajar yang mencapai hasil belajar yang maksimal diberikan penghargaan. Pemberiaan penghargaan ini adalah untuk merangsang munculnya dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

c) Tutorial

Merupakan metode pembelajaran dimana seorang siswa dipasangkan dengan temannya yang mengalami kesulitan/hambatan. Oleh karena itu lebih ditekankan pada siswa yang mempunyai kemampuan di bawah kemampuannya. Sedangkan tujuan pembelajaran tutorial yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pengetahuan para siswa
- 2) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa tentang cara memecahkan masalah agar mampu membimbing diri sendiri

- 3) Meningkatkan kemampuan siswa tentang cara belajar mandiri.⁴⁸

2. Strategi Pembelajaran bagi anak Slow Learner

Strategi pembelajaran bagi anak dengan kesulitan belajar adalah:

- a) Anak berkesulitan belajar membaca yaitu melalui program *delivery* dan *remidial Teaching*
- b) Anak berkesulitan belajar menulis yaitu melalui remedial sesuai dengan tingkat kesalahan
- c) Anak berkesulitan belajar berhitung yaitu melalui program remidi yang sistematis sesuai dengan urutan dari tingkat konkret, semi kongkret, dan tingkat abstrak⁴⁹

3. Strategi Pembelajaran bagi anak Hiperaktif

Strategi pembelajaran yang dapat diterapkan antara lain:

- a) Memberikan jeda waktu pada setiap tahapan materi
- b) Menentukan peer tutor untuk mengingatkan perilaku yang sesuai
- c) Tempatkan anak di ruangan lain saat tes/ujian untuk mengurangi rangsang luar yang tidak perlu
- d) Tempel instruksi tertulis di meja anak
- e) Kurangi aktivitas mendengar dan mencatat pada proses belajar mengajar di kelas
- f) Panggil nama anak sebelum masuk materi.⁵⁰

⁴⁸ Dokumentasi MI Amanah, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dan Karakteristikny*,

⁴⁹ Dokumentasi MI Amanah, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dan Karakteristiknya*

4. Strategi Pembelajaran bagi anak Dwon Syndrom

Ada beberapa strategi yang dilakukan untuk anak yang mengalami Dwon Syndrom. Salah satunya yaitu dengan menggunakan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*).

Terapi ABA adalah metode tatalaksana perilaku yang berkembang sejak puluhan tahun, ditemukan psikolog Amerika, Universitas California Los Angeles, Amerika Serikat, Ivar O. Lovaas (Handojo, 2008: 15)., Beliau memulai eksperimen dengan cara mengaplikasikan teori B.F. Skinner, Operant Conditioning. Di dalam teori ini disebutkan suatu pola perilaku akan menjadi mantap jika perilaku itu diperoleh si pelaku (penguat positif) karena mengakibatkan hilangnya hal-hal yang tidak diinginkan (penguat negatif). Sementara suatu perilaku tertentu akan hilang bila perilaku itu diulang terusmenerus dan mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan (hukuman) atau hilangnya hal-hal yang menyenangkan si pelaku (penghapusan)

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Metode Lovaas / Applied Behavior Analysis (ABA) merupakan metode yang mengajarkan kedisiplinan dimana pada kurikulumnya telah dimodifikasi dari aktivitas sehari- 14 hari dan dilaksanakan secara konsisten untuk meningkatkan perilaku yang signifikan. Kepatuhan dan kontak mata merupakan kunci utama

⁵⁰ Ishartiwi PLB,FIP-UNY, Jurnal, *Stratergi Pembelajaran ABK*

dalam penerapan Metode ABA / Applied Behavior Analysis), tanpa penguasaan kedua kemampuan tersebut anak autisme akan sulit diajarkan aktivitas-aktivitas perilaku yang lain.⁵¹

I. Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dapat meningkatkan Interaksi Sosial

1. Berikut ini merupakan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru kelas untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita.
 - a) Apabila anak tunagrahita menyendiri ketika teman-temannya bermain bersama, guru kelas meminta teman-teman yang lain untuk mendekati anak tunagrahita tersebut. Teman-teman berusaha membujuk anak tunagrahita untuk bergabung dan bermain bersama.
 - b) Apabila anak tunagrahita kesulitan mengerjakan tugas di sekolah, guru kelas meminta teman yang sebangku untuk membantu anak tunagrahita. Guru kelas juga melakukan hal yang serupa. Guru meminta anak yang lebih pintar untuk membantu anak tunagrahita mengerjakan tugas di sekolah.
 - c) Guru kelas membentuk tempat duduk siswa secara berkelompok atau berbentuk U. Tempat duduk siswa dibentuk secara berkelompok supaya anak lebih mudah untuk berinteraksi dengan yang lainnya.⁵²

⁵¹ Skripsi dari ITSNAINI PUJI ASTUTIK, PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA 2010

⁵² Skripsi oleh Triyani, Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Di Sdn Kepuhan Bantul (Sd Inklusif)", Universitas Negeri Yogyakarta, 2013

2. Strategi guru dalam meningkatkan interaksi sosial siswa lambat belajar (*slow learner*) meliputi:

- a) Bantuan penempatan ditujukan untuk memperbaiki bantuan murid dalam mengatasi khususnya yang menyangkut hubungan sosial siswa di dalam kelas dan tingkat kemampuan siswa. Misalnya menempatkan siswa pada kelas-kelas heterogen yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya, penempatan siswa lambat belajar dengan siswa normal lainnya dalam satu bangku atau berdampingan bersama dan sebagainya.
- b) Penciptaan situasi yang konstruktif, misalnya pemberian penghargaan atas karakteristik pribadinya dapat memperkuat pembentukan konsep diri.
- c) Jangan memaksa anak lambat belajar (*slow learner*) bersaing dengan anak yang kemampuannya lebih tinggi. Adakan sedikit persaingan dalam program akademik yang tidak akan menyebabkan sikap negatif dan pemberontakan terhadap proses belajar. Belajar dengan kerja sama dapat mengoptimalkan pembelajaran, baik bagi anak yang berkelainan maupun yang normal.
- d) Memberikan kesempatan kepada anak berkelainan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial bersama dengan teman-temannya.
- e) Membimbing anak berkelainan untuk dapat menyadari dan menerima ketunaannya. Begitu juga sebaliknya kepada siswa normal untuk saling menghargai dan menghormati.

- f) Membantu membimbing dan mengarahkan anak berkelainan dalam meniti kehidupan masa depannya yang lebih baik.
- g) Materi yang disampaikan guru harus mampu menjabarkan sesuai yang tercantum dalam kurikulum, begitu pula pelaksanaan pembelajaran tidak boleh kurang dari kurikulum yang telah ditetapkan, sehingga pelaksanaannya benar-benar terarah. Guru harus menguasai materi dengan ditambah bahan atau sumber lain yang berkaitan dengan materi, sehingga anak didik akan tertarik dan termotivasi untuk belajar.
- h) Menyesuaikan tingkat materi dengan kemampuan siswa dan alokasi waktu yang disediakan. Penyesuaian tersebut harus dilakukan oleh guru karena akan mempermudah siswa untuk dapat memahami dan menerima.
- i) Pemberian informasi secara lisan, Tujuannya adalah memberikan informasi yang dibutuhkan oleh murid sesuai dengan kasus yang dialaminya. Informasi ini dapat diberikan dengan cara tanya jawab, diskusi dan ceramah. Dengan metode tersebut akan dapat membantu sekali dalam proses berinteraksi karena terdapat saling tukar informasi yang menyebabkan akan menerima dan bertukar informasi.
- j) Penggunaan metode sosiodrama digunakan untuk memperbaiki hubungan sosial dengan teman-temannya.
- k) Penggunaan metode demonstrasi dan petunjuk visual sebanyak mungkin, dimana metode demonstrasi merupakan metode yang sangat

efektif sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar.⁵³

3. Strategi Pembelajaran anak Dwon Syndrom dalam meningkatkan interaksi sosial

Penggunaan stretegi dalam meningkatkan interaksi sosial anak dwon syndrom dengan menggunakan metode ABA(*Applied Behavior Analysis*) Hal-hal yang menjadi prinsip dalam pelaksanaan metode ABA: kemampuan bersosialisasi adalah anak berlatih berkomunikasi, berbicara, bahasa, dan melakukan interaksi sosial, namun yang pertama kali perlu diterapkan adalah latihan kepatuhan dan kontak mata. Konsep kepatuhan ini sangat penting agar mereka dapat mengubah perilaku sendiri menjadi perilaku yang lazim dan dapat melakukan interaksi sosial (Yuwono, 2009). Sebelum perlakuan metode ABA: kemampuan bersosialisasi dimulai, responden dibentuk menjadi satu kelompok, dimana tiap kelompok terdiri dari 4-5 responden.

Materi pertama yang diajarkan pada metode ini adalah imitasi aksi dari teman. Bentuk imitasi tersebut dapat berupa gerakan, suara atau keduanya. Materi ini diberikan untuk mulai melatih anak untuk dapat mempertahankan kontak mata dan lebih perhatian. Materi yang memiliki tujuan hampir sama yaitu meng- instruksikan responden untuk mengikuti arah dari teman. Anak dilatih agar gerak- geriknya lebih tertuju. Materi

⁵³ Skripsi dari Lokeswari Dyah Pitaloka, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (*Slow Learner*) Di Sekolah Inklusi Smp Negeri 18 Malang”.

selanjutnya adalah menjawab pertanyaan teman. Hal tersebut melatih responden untuk tidak mengabaikan dan lebih perhatian pada apa yang dikatakan orang lain. Materi yang paling membuat anak merasa senang untuk melakukannya adalah ketika bermain. Anak terlihat begitu tertarik. Permainan ini mengajarkan anak bisa bermain dengan teman sebaya, merespon ajakan dan mengajak teman untuk bermain serta menjelaskan sesuatu dan mengomentari teman saat bermain. Fungsi utama bermain yang terdapat dalam materi metode ABA: kemampuan bersosialisasi salah satunya yaitu perkembangan sosial ditandai dengan kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya. Materi terakhir yang diajarkan adalah meminta bantuan dari teman dan menawarkan bantuan kepada teman. Hal tersebut mengajarkan anak untuk dapat berbagi dan mengalah. Materi dalam metode ini yang paling susah untuk dilakukan oleh anak adalah ketika anak diinstruksikan peneliti untuk menjelaskan sesuatu kepada teman.⁵⁴

4. Strategi Pembelajaran anak Hiperaktif dalam meningkatkan interaksi sosial

Siswa ADHD atau berkelainan mental/Tunagrahita tidak selalu tampak oleh siswa lainnya. Hal ini berbeda dengan anak berkelainan fisik/tunadaksa yang ketidakmampuannya kerap kali jelas secara visual. Akibatnya, mereka dihadapkan pada gangguan teman atau bahkan dijauhi oleh teman-temannya yang mungkin merasa bahwa anak-anak ini

⁵⁴ Soedirman, Jurnal Keperawatan (The Soedirman Journal of Nursing), Volume7, No.1,Maret 2012

merupakan sasaran cemoohan yang cukup lucu atau dianggap sebagai ‘orang ajaib’.

Berikut ini sejumlah teknik yang digunakan untuk menjelaskan siswa tertentu berperilaku berbeda terhadap siswa lain yang ada di sekolah.

- a. Memanfaatkan waktu istirahat atau perputaran waktu (*circle time*)
- b. Memanfaatkan waktu-waktu luang lainnya
- c. Pendekatan personal, sosial, dan pendidikan kesehatan
- d. Memanfaatkan kelas kewarganegaraan serta
- e. Memanfaatkan pilihan permainan peran (drama).⁵⁵

⁵⁵ Mif Baihaqi, dan M. Sugiarmun, *Memahami dan membantu Anak ADHD*, PT Refika Aditama: Bandung 2006, hlm103

BAB III

Metode Penelitian

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Berdasarkan judul yang ada yaitu “Strategi pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus untuk peningkatan kemampuan berinteraksi sosial di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Tanggung Turen Malang”. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵⁶

Sedangkan untuk memperoleh data yang kongkrit dalam penelitian lapangan, maka jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau situasi sosial.⁵⁷

Sesuai dengan tema yang peneliti bahas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam

⁵⁶ Lexy.Jm Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.6

⁵⁷ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hlm. 201.

suatu keadaan alamiah.⁵⁸ Penelitian lapangan biasanya membuat catatan lapangan yang kemudian dianalisis.

Penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yaitu di MI Amanah Tanggung Turen.

B. Kehadiran Peneliti

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif merupakan suatu keharusan. Dalam penelitian kualitatif, penelitian sangat membutuhkan dan kewajiban peneliti untuk hadir dilapangan, karena peneliti termasuk instrumen utama dalam mengumpulkan data.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menuju lokasi penelitian yaitu di MI Amanah Tanggung Turen Malang untuk melakukan pengamatan secara langsung selama proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berkepentingan di lembaga sekolah tersebut seperti kepala sekolah dan guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK).

Selama di lapangan, peneliti sebagai pengamat senantiasa menghindari sesuatu hal yang dipandang dapat merugikan subyek penelitian dan mengganggu proses pembelajaran. Hal ini peneliti lakukan dengan harapan agar dapat menyelesaikan penelitian dengan penuh kelancaran.

⁵⁸ Lexy.Jm Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6

C. Lokasi Penelitian

Dari peneliti mengambil objek penelitian di MI Amanah Tangguren yang memiliki alamat lengkap yaitu Jl. Sultan Agung No.48.Rt.02 Rw 01 dengan No Telepon (0341828759) Desa Tanggung-kecamatan Turen-Kabupaten Malang. Yang memiliki letak strategis dimana berada di tengah-tengah desa yang terdapat banyak penduduk dimana lalu lintas sangat ramai sehingga akan mudah dijangkau dan dapat dikenal masyarakat secara luas.

D. Data dan Sumber Data

Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan, maka perlu ditentukan sumber data yang akan dijadikan sebagai bahan laporan yaitu dari mana data itu diperoleh, sehingga penelitian akan lebih mudah untuk mengetahui masalah yang akan diteliti. Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁵⁹ Dalam penelitian ini yang peneliti jadikan informan adalah kepala sekolah, guru kelas, dan guru pendamping khusus (GPK).

Menurut cara memperolehnya, data dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 90.

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama.⁶⁰ Data Primer merupakan data yang banyak digunakan, dan merupakan salah satu ciri penelitian kualitatif. Data ini diperoleh dari atau bersumber dari informasi, dimana kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), sebagai sumber informannya. Data diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan dokumenter.

Data primer dalam penelitian ini meliputi :

- a. Kepala Sekolah MI Amanah yang nantinya sebagai sumber yang meliputi tentang data sekolah, bentuk kegiatan belajar mengajar dan lain-lain.
- b. Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang nantinya akan memenuhi dokumen terkait proses pembelajaran serta strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam meningkatkan interaksi sosial siswa.
- c. Semua pihak yang nantinya merupakan sebagai Sumber belajar (guru / siswa / instruktur / fasilitator).
- d. Semua pihak untuk memenuhi Pengadaan dan pemanfaatan fasilitas belajar.

⁶⁰ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), hlm. 73.

- e. Siswa –siswi Anak Berkebutuhan Khusus yang nantinya akan menjadi sumber data yang dibutuhkan peneliti

2. Data Sekunder

Data Sekunder, yaitu data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan merupakan pengolahannya. Data sekunder ini digunakan sebagai data pendukung dari data primer. Data ini didapat atau diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah tentang konsep strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, ragam strategi pengajaran, konsep pengembangan interaksi sosial dan literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

Sedang data sekunder merupakan data suplemen kepada semua anggota sekolah yang meliputi :

- a. Sejarah berdirinya MI Amanah Tanggung Turen Malang
- b. Visi, misi dan tujuam kelembagaan MI Amanah
- c. Struktur organisasi MI Amanah Tanggung Turen Malang
- d. Beberapa dokumen yang relevan dengan kegiatan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam meningkatkan interaksi sosial siswa.

Sumber data dalam penelitian ini adalah ucapan dan tindakan melalui wawancara dan pengamatan langsung pada objek, informan kunci (*key informan*) dan selebihnya dari dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus masalah yang di teliti. Di sini hubungan peneliti ditentukan

pada sejauh mana kemampuan dan keterampilan komunikasi yang dibina peneliti sejak awal memasuki lokasi penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengupayakan penggalian data sebanyak-banyaknya, maka penulis hadir di MI Amanah Tanggung Turen dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶¹

Peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah sumber data yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yaitu Kepala Sekolah, Guru Pembimbing Khusus (GPK), dan Guru Kelas. Dengan menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Dalam metode wawancara ini peneliti mewawancarai kepada kepala sekolah seputar MI Amanah tersebut meliputi latar belakang berdirinya sekolah, kelebihan sekolah tersebut, serta kurikulum yang digunakan dalam sekolah tersebut. Lalu peneliti mewawancarai kepada Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang meliputi cara penyampaian pembelajaran yang seperti apa, strategi yang digunakan seperti apa untuk Anak Berkebutuhan Khusus, interaksi yang dibangun oleh Anak Berkebutuhan Khusus dan lain-lain. Serta mewawancarai guru kelas yang

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.317

meliputi kegiatan apa saja dalam kelas tersebut, bagaimana evaluasi bagi Anak berkebutuhan Khusus dan waktu pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus dan lain-lain. Yang nantinya akan digunakan dalam penelitian.

2. Metode Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan mengamati individu secara langsung. Observasi dilakukan dengan melakukan interaksi langsung dengan objek untuk mendapatkan data secara jelas dan konkret. Observasi dilakukan ketika pembelajaran berlangsung yaitu dengan mengamati proses pembelajaran berlangsung, strategi pembelajaran, dan media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran dan bagaimana cara guru menilai keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap ABK.

Dalam metode observasi peneliti melakukan beberapa pengamatan tahap kepada semua Guru Pembimbing Khusus (GPK) serta Guru kelas, yaitu kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi siswa, penilaian pembelajaran dan kegiatan lanjutan.

a) Kegiatan pembelajaran pendahuluan, meliputi:

- 1) Pemberian apersepsi
- 2) Penjelasan tujuan pembelajaran khusus (TPK)
- 3) Pengecekan keterampilan prasyarat
- 4) Menuliskan pokok-pokok materi dalam bentuk bagan

5) Pengulangan materi sebelumnya untuk mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

b) Kegiatan penyampaian informasi, meliputi:

- 1) Urutan penyampaian materi
- 2) Ruang lingkup materi
- 3) Pemilihan strategi penyampaian materi
- 4) Penyampaian pokok-pokok materi dan penjelasannya

c) Partisipasi Siswa, meliputi:

- 1) Latihan dan praktik
- 2) Umpan balik berupa penguatan positif

d) Penilaian Pembelajaran, meliputi:

- 1) penyesuaian waktu
- 2) penyesuaian cara
- 3) penyesuaian materi dalam soal ulangan, tes, dan tugas lainnya dengan kemampuan dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus

e) Kegiatan Lanjutan

- 1) memberikan tugas atau latihan yang harus dikerjakan anak lamban belajar di rumah
- 2) membahas kembali materi yang belum dipahami.
- 3) Memberikan motivasi.
- 4) Mengemukakan topik yang akan dibahas dalam pertemuan selanjutnya

Dari kesemua tahapan pengamatan tersebut nantinya akan digunakan untuk memenuhi data yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶² Peneliti melakukan pengamatan terhadap catatan-catatan penting yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi disini berupa data-data tentang hasil belajar ABK baik secara deskriptif atau hasil karya yang telah dibuat oleh ABK.

Dalam pedoman Dokumentasi yang digunakan peneliti dengan pihak kepala sekolah, Guru Pembimbing Khusus, Guru Kelas serta semua pihak sekolah yang menunjang penelitian yang meliputi sebagai berikut:

- a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b) KKM untuk Anak Berkebutuhan Khusus
- c) Raport untuk Anak Berkebutuhan Khusus
- d) Item soal ulangan, tes, atau tugas lainnya untuk Anak Berkebutuhan Khusus
- e) Assesmen untuk Anak Berkebutuhan Khusus
- f) Daftar nilai untuk Anak Berkebutuhan Khusus
- g) Kegiatan Pembelajaran
- h) Proses Anak Berkebutuhan Khusus mengerjakan soal ulangan, tes, atau tugas lainnya

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.329

- i) Foto sumber belajar
- j) Foto ruang Kelas Anak Berkebutuhan Khusus

F. Instrumen Penelitian

Alat pengumpul data instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain.⁶³ Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih narasumber sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan membuat kesimpulan atas hasil penelitiannya.

Validasi dilakukan terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, dan kesiapan memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistik.⁶⁴

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan 3 alat bantu sebagai berikut:

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara untuk guru kelas, guru pendamping khusus bertujuan memperoleh informasi strategi pembelajarn anak berkebutuhan khusus serta, tentang proses interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di dalam kelas maupun di luar kelas.

⁶³ Lexy.Jm Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 9

⁶⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 222

2. Pedoman Observasi

Observasi dilakukan ketika pembelajaran berlangsung yaitu dengan mengamati proses pembelajaran berlangsung, strategi pembelajaran, dan media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran dan bagaimana cara guru menilai keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap ABK.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi yang digunakan oleh peneliti berupa data-data Anak Berkebutuhan Khusus, buku panduan strategi pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, dokumentasi kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

G. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁵

Dalam hal ini, penelitian yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan data dengan menggunakan kalimat untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terperinci.

⁶⁵ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung; Alfa Beta, 2008), hlm. 335

Proses analisis data menurut Miles and Huberman dilakukan melalui 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penerikan kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁶⁶

Maka dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari informan kunci yaitu Guru Pembimbing Khusus (GPK), dan guru kelas MI Amanah di susun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Begitupun data yang diperoleh dari informan pelengkap disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan :

“the most frequent form of display data for qualitative research data in

⁶⁶ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung; Alfa Beta, 2008), hlm. 338

the pas has been narative tex” artinya yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja).⁶⁷

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahaimi apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Jadi setelah mereduksi data maka peneliti melakukan display data-data yang diperlukan peneliti di MI Amanah sehingga akan mudah untuk memahami dan merencanakan langkah selanjutnya yang akan dikerjakan.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam

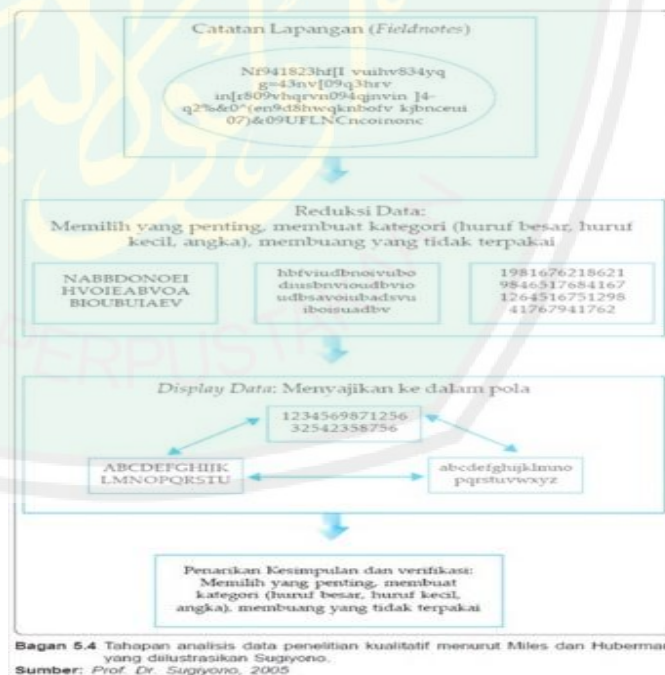
⁶⁷ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung; Alfa Beta, 2008), hlm. 341

penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁶⁸

Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dilapangan yang selanjutnya data akan dikumpulkan terus diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.

Berikut ilustrasi gambar dari analisis data menurut Model Miles and Huberman



Gambar.3.1 Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung; Alfa Beta, 2008).

⁶⁸ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung; Alfa Beta, 2008), hlm. 345

Dalam ilustrasi seperti yang ditunjukkan pada gambar 3.1 terlihat bahwa, setelah peneliti mampu mereduksi data ke dalam huruf besar, huruf kecil dan angka, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam mendisplay data, huruf besar, huruf kecil dan angka disusun kedalam urutan sehingga stukturanya dapat difahami. Selanjutnya setelah dilakukan analisis secara mendalam, ternyata ada hubungan yang interaktif antara tiga kelompok tersebut.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (trustworthiness) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan sejumlah kriteria tertentu.⁶⁹

Berdasarkan pendapat tersebut, agar data yang dikumpulkan dari lapangan merupakan data yang sah, maka peneliti mengusahakan pengecekan keabsahan data sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷⁰ Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik, sumber data dan waktu.⁷¹ Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti

⁶⁹ Lexy.Jm Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.324

⁷⁰ Lexy.Jm Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.330

⁷¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 209

mencari data yang sama dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Penerapannya yaitu dengan mengecek hasil wawancara dari kepala sekolah dengan hasil wawancara dengan beberapa guru, yang berhubungan dengan pembelajaran pada ABK.

Selain itu data yang diperoleh juga dicek dengan data yang diperoleh dari hasil observasi serta dokumentasi. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini sumber datanya kepala sekolah, guru pembimbing khusus, dan guru kelas.

Triangulasi waktu, artinya pengumpulan data dilakukan pada berbagai kesempatan, pagi, siang, dan sore hari. Dengan triangulasi dalam pengumpulan data tersebut, maka dapat diketahui apakah nara sumber memberikan data yang sama atau tidak. Kalau nara sumber memberi data yang sama, maka data tersebut dapat dikatakan kredibel/sah/benar.

2. Perpanjangan Pengamatan

Sebagaimana sudah dikemukakan, instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.⁷²

⁷² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.332

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti mengadakan pengamatan ataupun wawancara di lapangan yaitu di MI Amanah Tanggung Turen sampai pengumpulan data tercapai. Namun pada tahap ini dilakukan jika dibutuhkan saja.

3. Pengecekan teman sejawat

Peer debriefing (pengecekan teman sejawat) yaitu mendiskusikan dengan rekan sejawat yang bertujuan untuk memperoleh masukan, baik merupakan kritik, saran-saran maupun pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan dapat menentang tingkat kepercayaan akan kebenaran penelitian. Teknik ini dilakukan melalui diskusi secara individu maupun kelompok. Dengan maksud agar peneliti dapat memberikan pemahaman yang mendalam dengan sikap yang terbuka dan mempertahankan kejujuran. Orang yang memberikan *debriefing* harus seorang yang menjadi teman peneliti, seorang yang banyak mengetahui tentang bidang *substantive* dan metodologis. Orang yang memberikan *debriefing* harus tetap mempertahankan hasil-hasil rekaman untuk kepentingan jejak pemeriksaan, untuk referensi, kemudian peneliti ketika hendak berusaha untuk menyusun kembali pemikiran mengapa inkuiri muncul seperti yang terjadi semula.⁷³

⁷³ M. Djunaedi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2009)hlm. 322.

I. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang dihadapi oleh guru. Kemudian mengurus perizinan secara formal ke pihak sekolah yakni MI Amanah Taanggung Turen namun terlebih dahulu peneliti mengurus surat izin penelitian terlebih dahulu ke Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Setelah itu peneliti membuat rancangan/desain penelitian agar penelitian yang dilakukan terarah. Selain itu peneliti juga membuat pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diperoleh lebih sistematis dan mendalam.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini merupakan tahap inti yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang diinginkan, pada tahap ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan, yaitu pertama meminta izin kantor kepada kepala sekolah untuk masuk kedalam kelas yang terdapat anak berkebutuhan khusus, kedua peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan diperlukan dalam penelitian dan mewawancarai beberapa guru serta guru pembimbng khusus guna

memperoleh data yang diperlukan peneliti. Ketiga peneliti melakukan perpanjangan penelitian namun jika diperlukan saja guna melengkapi data yang kurang hingga memenuhi target dan lebih valid data yang diperoleh.

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain menyusun laporan penelitian yang telah didapat selama dilapangan di sekolah MI Amanah Tanggung Turen , berkonsultasi dengan dosen pembimbing, penyelesaian laporan penelitian, perbaikan hasil konsultasi, pengurusan kelengkapan persyaratan ujian akhir dan melakukan revisi seperlunya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Berangkat dari fokus penelitian yang dikemukakan pada Bab 1, maka pada Bab IV ini peneliti menferifikasi secara tersusun dan mendalam terkait paparan data dan temuan di lapangan. Pembahasan pada hasil penelitian ini terdiri dari beberapa bagian pembahasan, yaitu:

A. LATAR BELAKANG OBJEK PENELITIAN

1. Sejarah berdirinya MI Amanah

MI Amanah berdiri sejak tahun 2008 yang bermula ketika masyarakat saat itu terlalu jauh untuk mensekolahkan anak mereka ke desa lain yang sudah memiliki sekolah tersendiri namun di desa tanggung belum memiliki Madrasah ibtdaiyah yang berkualitas maka dari itu dengan kerjasama dari pihak warga sekitar dan wali murid dibangunlah sekolah yang bernama Madrasah Ibtidaiyah Amanah yang terletak di jalan Sultan Agung no 48 yang di pimpin oleh Ibu Wiwin Dyah Artika, S.Pd . Sejak saat itu anak anak dari kampung tersebut sudah ramai untuk masuk disekolah tersebut mulai dari yang berjumlah 30 dan terus mengalami kemajuan hingga sekarang yang berjumlah 191 siswa siswi. Karena tata letak sekolah yang strategis banyak dari kampung lain yang juga bersekolah di MI amanah. Dan setelah itu tak lama pihak sekolah, pengurus sekolah dan juga dasar inisiatif masyarakat sekitar MI Amanah membuka kelas inklusi untuk anak yang berkebutuhan khusus (ABK) karena itu semakin banyak yang bersekolah di MI Amanah dalam sekecamatan Turen memang hanya MI

Amanah yang satu-satunya yang membuka penerimaan Anak Berkebutuhan Khusus, juga sekolah tersebut juga sudah Terakreditasi, karena usaha dan kerjasama dari pihak sekolah dan masyarakat serta wali murid.

2. Profil MI Amanah

- 1) Nama Madrasah : MI AMANAH
- 2) Alamat
 - a) Jalan : Jl. Sultan Agung 48
 - b) Desa : Tanggung
 - c) Kecamatan : Turen
 - d) Kabupaten : Malang
 - e) Provinsi : Jawa Timur
 - f) No. Telp : 0341-8131529
- 3) Nama Yayasan : LPU AMANAH
- 4) NSM : 111235070289
- 5) NPWP : 00.746.033.0-654.000
- 6) Nama Kepala Madrasah : Wiwin Dyah Artika, S.Pd
- 7) Jenjang Akreditasi : Terakreditasi
- 8) Tahun Didirikan : 2006
- 9) Kepemilikan Tanah : Yayasan LPU Amanah
- 10) a. Status Tanah : Hak milik
 - b. Luas Tanah : 689 M²
- 11) Status Bangunan : Milik sendiri
 - a. Surat Ijin Bangunan : -

b. Luas Bangunan : 500 M²

12) Data Guru

a. Jumlah Guru Keseluruhan : 23

b. Guru Tetap Yayasan : 20

c. Guru Tidak Tetap : 3

d. Guru PNS Diperkerjakan : 0

e. Staf Tata Usaha : 2

Tabel 4.1 Data siswa dalam 2 (dua) tahun terakhir

Th. Pelajaran	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Kelas IV		Kelas V		Kelas VI		Jumlah
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
2015/2016	31	18	18	20	13	12	15	16	7	11	21	8	190
2016/2017	16	14	29	19	16	16	16	11	14	16	9	15	191

13) Data Ruang / Lap. IPA / Perpustakaan / R. Ketrampilan dan sapsras :

a. Ruang Kelas I : 2 ruang. Kondisi baik

b. Ruang Kelas II : 2 ruang. Kondisi baik

c. Ruang Kelas III : 2 ruang. Kondisi baik

d. Ruang Kelas IV : 2 ruang. Kondisi baik

- e. Ruang Kelas V : 2 ruang. Kondisi baik
- f. Ruang Kelas VI : 1 ruang. Kondisi baik
- g. Ruang Perpustakaan : 1 ruang
- h. UKS : 1 ruang
- i. Ruang tamu dengan ruang guru : 1 ruang
- j. Komputer : 5 unit
- k. LCD : 1 unit
- l. Meja siswa : 190 unit
- m. Meja kantor/ guru : 6 unit

14) Sumber Dana Operasional dan Perawatan : BOS dan Infak Wali Murid

3. VISI, MISI, TUJUAN, ANALISA KONDISI LINGKUNGAN DAN KONDISI OBYEKTIF

A. *Visi* :

“ Mewujudkan pendidikan yg mampu mengembangkan seluruh potensi anak untuk menjadi manusia memiliki moral keagamaan, kejujuran, kebenaran dan kebersamaan, yang mampu melakukan yang bermanfaat bagi agama, bangsa, keluarga dan dirinya sendiri “

B. *Misi* :

menyelenggarakan:

1. Pendidikan yang berbasis aqidah Islam dengan mengutamakan kebenaran, kejujuran dan kebersamaan; untuk menumbuhkan sifat istiqomah dalam menegakkan syiar Islam;

2. *Pendidikan yang menyenangkan (joyful learning) yang mampu melejitkan seluruh potensi anak secara optimal;*
3. *Pendidikan yang mengembangkan segenap aneka bakat, minat dan kemampuan anak berbasis kecerdasan majemuk (multiple intelligencies)*
4. *Pendidikan yang mengembangkan kreativitas anak melalui pembelajaran yang berbasis teknologi informasi untuk me-nyiapkan anak agar memiliki daya saing (competitiveness and comparativeness) untuk menghadapi tantangan dunia global;*
5. *Pendidikan berbasis lingkungan sosial, budaya dan alami (contextual learning) yang berakar pada budaya dan kearifan lokal untuk menumbuhkan kepekaan sosial dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan;*
6. *Pendidikan dengan pendekatan proses (process approach), di mana anak belajar dari pengalaman langsung*
7. *Pendidikan maju berkelanjutan (continues progressive) ber-basis kemampuan dan kecepatan belajar anak dengan tanpa meninggalkan anak yang berkebutuhan khusus*

c. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah "Amanah" pada tahun 2016-2017

berusaha mencapai tujuan:

1) Tujuan Madrasah (Umum)

Mengacu pada visi dan misi sekolah/madrasah maka tujuan sekolah yang dirumuskan sampai pada tahun 2016 adalah sebagai berikut:

- a) Semua lulusan mempunyai landasan aqidah Islam yang kokoh
- b) Semua lulusan dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan benar
- c) Semua lulusan dapat membaca Al-qur'an dengan baik dan benar
- d) Terlaksananya pembelajaran PAIKEM untuk semua mata pelajaran
- e) Rata-rata UAN mencapai 8.00
- f) 70% lulusan masuk sekolah lanjutan atas pada pilihan sekolah nomor 1 (Negeri)
- g) 15% lulusan mampu berbahasa arab dan inggris secara aktif
- h) 80% lulusan mempunyai skill baik akademik maupun non akademik
- i) Mampu masuk 3 besar dalam lomba mata pelajaran tingkat Kabupaten dan provinsi
- j) Mampu menjuarai lomba bidang olahraga dan seni tingkat kabupaten dan provinsi
- k) 20% lulusan mampu berpidato/orasi ditengah warga sekolah/masyarakat kecil
- l) 30% mempunyai keterampilan
- m) 95% lulusan mampu mengoperasikan komputer

2) Tujuan Madrasah (Khusus)

Dengan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan, tujuan yang diharapkan adalah:

- a) Memperoleh selisih Nilai Ujian Sekolah Berstandart Nasional Lebih Tinggi dari Tahun ajaran 2015/2016

- b) Mengoptimalkan Proses Pembelajaran dengan Pendekatan non konvensional diantaranya CTL, Direct Instruction, Kooperatif Learning, dan dan Proses Base Instruction.
- c) Mengikutsertakan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Pelatihan Peningkatan Profesionalitas melalui Kegiatan KKG, Seminar, WorkShop, dan Kegiatan Lain yang Menunjang Profesionalisme.
- d) Melaksanakan manajemen Berbasis Sekolah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Secara Demokratis, Akuntabel, dan Terbuka.
- e) Memenuhi Kebutuhan Sarana dan Prasarana Kegiatan Pembelajaran (ruang perpustakaan dan Media Pembelajaran Matematika, Sains, dan IPS, dan Memanfaatkan Media yang Ada sebagai Sarana Penunjang Bakat dan Minat Ketrampilan dan Kesenian Siswa) sarana lainnya yaitu WC Sekolah dengan Mengedepankan Skala Prioritas.
- f) Menggalang Pembiayaan Pendidikan Secara Adil dan Demokratis dan Memanfaatkan secara terencana serta dipertanggung jawabkan secara jujur, Transparan, dan Memenuhi Akuntabilitas Publik
- g) Mengoptimalkan Pelaksanaan Penilaian otentik secara Berkelanjutan.
- h) Mengoptimalkan Pelaksanaan Program Remidi dan Pengayaan.
- i) Mengikutsertakan siswa dalam Kegiatan Porseni tingkat Kabupaten sampai jenjang berikutnya

- j) Membekali Komunitas Sekolah agar dapat Mengemplementasikan Ajaran Agama Melalui Kegiatan Baca Tulis Al Qur'an, Hafalan Surat-surat dan Pengajian Keagamaan.
- k) Memiliki tim Olah Raga yang dapat Bersaing Pada Tingkat Kabupaten Atau Jenjang Berikutnya
- l) Menanamkan Sikap Santun, Berbudi Pekerti Luhur dan Berbudaya, Budaya Hidup Sehat, Cinta Kebersihan, Cinta Kelestarian Lingkungan dengan dilandasi Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

4. STRUKTUR ORGANISASI MI AMANAH

Ketua LPU Amanah : Sutadji, S.H.I, S.Kes

Tim Pengembang :

- 1) Drs. Kentar Budhojo, M.Pd
- 2) Ririn Dwi Agustiningsih, S.Pd
- 3) Eko Wahyuhono Pasmawan, ST.M.Pd

Kepala Madrasah : Wiwin Dyah Artika, S.Pd

Waka. Kurikulum : Ina Riski Astiti, S.Pd

Waka. Kesiswaan : Yohan Hidayatul Setyowati, S.Pd.SD

Koordinator Pengembangan diri : Betty Gunarsih, S.Pd

Koordinator Perpustakaan : Dini Ariati Prihastuti, S.Pd

Koordinator Lab. Komputer : Anggun Fajarwati

Koordinator Diniyah (Mengaji) : Siti Marfuah, S.Pd

Koordinator Kewirausahaan : Suci Wulandari, S.Pd

B. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

1. Strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di MI AmanahTanggung

Sekolah inklusi yang ada di Kecamatan turen memang belum menyeluruh ada di Turen, hanya beberapa yang ada dan disediakan dalam sekolah walupun sekarang dalam peraturannya tentang pendidikan inklusif yang harus ada dalam sekolah. Pada MI Amanah telah menyediakan pendidikan untuk anak berkebutuhan kusus. Keadaan sekolah inklusi yang ada di MI Amanah di ungkapkan oleh Ibu Sri selaku guru pembimbing khusus (GPK)

Sekolah inklusi disini mbak masih banyak yang kurang medianya namun sudah mulai dipenuhi dan masih kekurangan tenaga pendidik yang khususnya untuk anak berkebutuhan khusus. Dan juga untuk guru pembimbing khusus masih banyak yang belum pernah mengikuti pelatihan pelatihan khususnya untuk pendidikan inklusi.

Hal demikian juga diungkapkan oleh Ibu Dini selaku guru kelas

Keadaan sekolah disini kurang memadai namun ada perkembangan dari saya mulai masuk sampai sekarang ada peningkatan, kalau dulu kurang guru dan juga fasilitas kalau sekarang guru sudah ada fasilitas ada namun kurang tapi juga sekarang sudah melengkapi yang kurang-kurang.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Rise selaku guru pendamping khusus (GPK)

Keadaan sekolah inklusi disini sudah cukup baik, hanya saja perlengkapan alat yang belum memadai sehingga ada banyak yang harus di penuhi dan di kaji ulang agar benar-benar dapat berjalan maksimal nantinya disekolah ini.

Sama halnya pernyataan juga di sampaikan oleh Ibu Wiwin selaku Kepala Sekolah MI Amanah.

Sekolah inklusi disini mbak merupakan sekolah inklusi satu-satunya yang ada di kecamatan turen, jadi sekolah disini memang masih banyak kekurangan namun kami semua juga masih proses pemenuhan dari semua media yang dibutuhkan, mulai dari media pembelajaran juga tenaga pendidik yang dirasa juga perlu tambahan tenaga. Maka dari itu kita perlu meobservasi sekolah sekolah inklusi lainnya yang ada dikota dengan harapan kita pihak sekolah dalam memperbaiki dan memaksimalkan proses pembelajaran khususnya untuk Anak Berkebutuhan Khusus sendiri.

Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah pendayagunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi pelajaran, media, metode, siswa, guru, lingkungan belajar dan evaluasi sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran agar materi yang di sampaikan dapat tersampaikan dan seseui dengan tujuan pembelajaran yang ada.

Seperti halnya yang disampaikan oleh bu Sri selaku Guru Pembimbing Khusus menerangkan bahwa:

Strategi pembelajaran sangatlah berguna untuk menunjang proses pembelajaran dalam kelas, kemudian dalam jenis-jenis strategi pembelajaran yang telah dipaparkan terdapat beberapa strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran kelas ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang terdiri dari 9 siswa, nah untuk strategi yang sering digunakan adalah Komunikasi, Task analisis, Direct Introduction. Penggunaan strategi tersebut saya rasa efektif karena bisa menjangkau siswa dari beberapa metode supaya dalam proses pembelajarannya dapat diterima siswa dengan baik. Dalam contoh penerapannya metode komunikasi ialah guru selalu berperan aktif dalam mengajak siswanya

berkomunikasi, task analisis ialah seorang guru memberi tugas-tugas kepada siswa kemudian siswa mempraktekannya seperti bina diri. Maka dari itu penggunaan strategi yang tepat dapat menjalankan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan.

Hal lain juga disampaikan oleh siswa yang mempunyai disabilitas tunagrahita yang telah selesai melaksanakan ujian nasional

Kemaren ujian sulit sulit, tapi bisa, saya belajar dengan bu sri sampek sore lalu, pada ujian saya dibacakan soalnya dan ditungguin sampai selesai, tapi saya juga d marahi soalnya saya tidak mendengarkan bu guru.

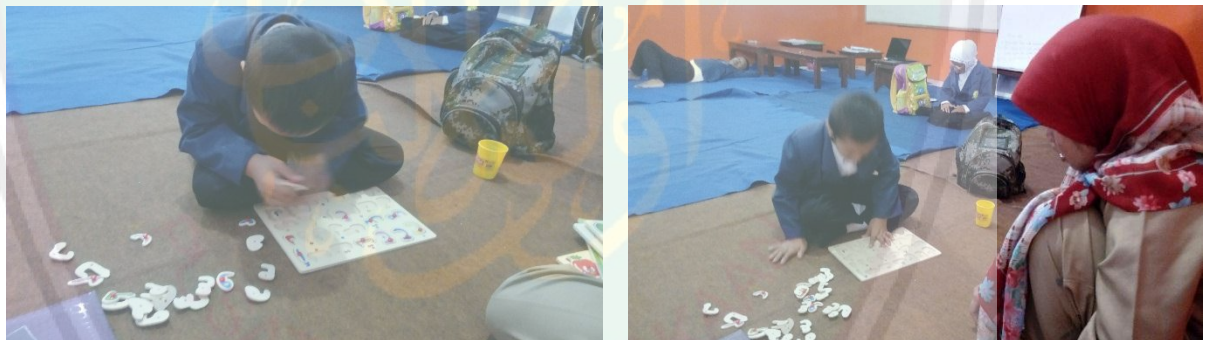
Pada kesempatan itu peneliti berhasil bertanya tanya sedikit bersama salah satu anak disabilitas dia mengungkapkan kesenangannya yang sedang mengikiti ujian dan juga akan memasuki jenjang lebih tinggi yaitu Sekolah menengah, dalam kesempatan itu anak tersebut tidak sulit untuk diberikan pertanyaan karena pada kegiatan hari-harinya mereka sudah biasa berinteraksi kepada orang walaupun ketika masih awal masih tidak mau menjawab dan malu namun setelah lama bertemu akhirnya mereka sudah mengenal dan mau diajak berinteraksi

Hal serupa juga dinyatakan oleh bu Vita selaku Guru Pembimbing Khusus untuk anak hiperaktif

Untuk strategi yang biasanya saya pakai adalah kooperatif learning dimana anak anak berkebutuhan khusus dilatih untuk bekerjasama dengan temannya baik itu dengan anak normal maupun sesama berkebutuhan khusus namun, yang lebih sering saya gunakan untuk strategi pembelajaran saya melihat dahulu apa yang anak inginkan misalnya untuk anak berkebutuhan khusus hiperaktif saya melihat dulu anak ini sudah bisa diajak belajar sekarang karena anak hiperaktif selalu tidak bisa diam dan cenderung mengganggu anak lain sehingga jika anak itu sudah bisa diam baru diajak belajar, kalau tidak begitu kadang ketika anak itu mengganggu temannya atau bergerak terus maka akan saya panggil terus walaupun ketika saya panggil terus diam dan tidak lama ramai lagi di panggil terus kalau itu tidak mempan biasanya saya harus mendatangi dia dan diarahkan. Pokoknya flexibel mbak kita lihat situasi dan kondisi anak tersebut jadi tidak ada patokan harus memakai strategi ini atau itu.

Ungkapan serupa di atas juga disampaikan oleh Ibu Rise selaku guru pembimbing khusus (GPK)

Strategi yang biasa saya gunakan dalam mengajar untuk anak down syndrom itu tidak ada klasifikasi atau penamaan husus namun menurut ibu sri (guru pembimbing khusus) untuk memperbaiki suatu perilaku untuk anak yang down syndrom menggunakan teknik ABA (*Applied Behaviour Analisy*) jadi saya memperbaiki perilaku si anak down syndrom tersebut terlebih dahulu, karena sebenarnya untuk anak down syndrom perilaku memang banyak yang belum bisa. Nah dalam proses pembelajaran saya hanya memberikan pelatihan pelatihan menulis abjad seperti menyambung huruf A dengan titik titik, atau mewarnai gambar, bermain puzzle karena pada dasarnya motorik kasarnya masih belum optimal maka dari itu sangat perlu untuk dilatih.



Gambar 4.1 salah satu media pembelajaran yang digunakan anak Dwon Syndrom

Dalam keterangan gambar tersebut anak down syndrom dilatih untuk mengingat huruf-huruf atau bentuk huruf melalui permainan puzzle dengan begitu anak mendapatkan materi juga bermain karena anak dwon syndrom dalam pembelajaran tidak mau dipaksa maka harus menunggu anak tersebut benar-benar mau untuk belajar kalau tidak maka anak biasanya akan mengamuk atau susah untuk dikendalikan.

Dalam sebuah instansi sekolah perlu juga adanya tes ataupun seleksi anak yang akan belajar disekolah tersebut, begitu juga dengan MI Amanah di sana juga diadakan tes untuk setiap murid terlebih untuk anak yang berkebutuhan khusus.

Pernyataan ini disampaikan oleh ibu Vita selaku Guru peming khusus

Jalur penerimaan siswa berkebutuhan khusus itu melalui tes atau assesmen jadi anak di lihat dulu apa yang sedang dialami oleh anak lalu dilakukan tes kepada orang tua dan juga anak, nah setelah itu baru guru dapat mengetahui apa yang sedang dialami oleh anak tersebut sehingga pihak sekolah maupun guru akan mudah dalam pembelajaran dan juga seperti apa penanganan yang tepat untuk anak tersebut.

Pernyataan di atas juga diungkapkan oleh Ibu Sri selaku guru pembimbing khusus (GPK)

Anak yang mengalami kebutuhan khusus (ABK) melalui beberapa tes yaitu dengan melakukan assesmen yang sudah disediakan di sekolah dan juga saya melihat riwayat dari anak tersebut, sehingga akan sangat mudah mengetahui hal apa yang dialami anak tersebut, dengan begitu guru tidak akan salah asuh dan penanganan dalam pembelajaran.

Hal ini juga diperkuat oleh Ibu Win selaku Kepala sekolah MI Amanah

Siswa-siwi yang mendaftar disini kami semua melakukan tes termasuk juga kepada Anak Berkebutuhan Khusus, tesnya tidak sama seperti anak normal mereka melakukan assesmen terlebih dahulu bersama guru pembimbing khusus, biasanya itu dites sama Ibu Sri beliau yang selalu memberikan assesmen jadi setelah itu kami baru tau hambatan apa yang sedang dialami karena itu akan memudahkan para guru untuk proses pembelajaran di kelas.

Penerimaan Anak Berkebutuhan Khusus dilakukan melalui beberapa langkah hal pertama yaitu dengan memberikan assesmen kepada calon peserta didik setelah itu akan diketahui hambatan apa yang dialami oleh anak tersebut kemudian akan di tempatkan ke kelas khusus atau kedalam kelas reguler. Kerjasama antar orang tua dan Guru pembimbing khusus juga diperlukan guna untuk mengetahui karakteristik anak dan riwayat anak berkebutuhan khusus

sehingga akan memudahkan pihak pendidik. Namun ada waktu waktu ketika anak berkebutuhan khusus serta anak normal bersama dalam satu kelas hal itu dilakukan karena untuk menjalin hubungan antar sesama siswa normal dan siswa ABK.

2. Pola interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di MI Amanah Tanggung

Pembelajaran didalam kelas tidak akan pernah lepas dan tidak akan pernah berhasil tanpa adanya komunikasi dimana seorang guru dan murid akan melakukan pembicaraan khususnya penyampaian informasi materi dan juga komunikasi hal-hal lain, karena tanpa adanya komunikasi kita tidak bisa mengerti dan tidak akan paham apa yang diinginkan dan apa yang kita maksud. Oleh sebab itu interaksi sangat perlu tak lain halnya untuk anak berkebutuhan khusus sekalipun. Hal ini disampaikan oleh Ibu Sri selaku guru pembimbing khusus (GPK)

Untuk membentuk interaksi sosial anak biasanya saya melibatkan peserta didik normal untuk membantu proses belajar anak seperti membantu anak abk untuk Wudhu, Sholat berjamaah , sholat dhuha dan sholat dzuhur bersama, makan kue bersama, senam bersama melibatkan anak abk tersebut dalam kegiatan sosial lainnya sesuai kemampuannya. Dari sana maka akan timbul interaksi sosial anak baik dengan sesama abk maupun dengan anak normal lainnya, namun sebelum itu untuk mau berkomunikasi bersama yang lain itu butuh proses yang panjang mbak dan lama sekali. Begitu juga untuk anak normal awalnya mereka belum terbiasa dan tidak mau peduli namun setelah diberitahu mereka memahami dan mengerti sehingga komunikasi bisa berjalan.

Hal tersebut juga di sampaikan oleh ibu Vita selaku guru pembimbing khusus (GPK)

Kalau setau saya mbak ada memang yang sudah pandai untuk berinteraksi sendiri karena memang dari awal memang sudah baik dalam proses interaksinya malah dia itu anak yang suka menolong tingkat solidaritasnya tinggi, pernah waktu itu ada guru yang kesusahan membawa barang

padahal dia sedang bermaian dengan teman-temannya tapi dia langsung menaruh dan lari membawakan barang tersebut. Jadi memang interaksinya sudah bagus cuman mengajari cara sikap yang bagus, sopan santun, cara berbicara kepada guru lebih kepada penerapan anak untuk menjasi sikap yang baik.

Bentuk interaksi yang ada di MI Amanah yaitu dapat dibentuk antara lain dengan Wudhu, Sholat berjamaah, sholat dhuha dan sholat dzuhur bersama, makan kue bersama, senam bersama melibatkan anak abk tersebut dalam kegiatan sosial lainnya, awalnya tidak mudah untuk anak normal bisa menerima anak berkebutuhan khusus namun setelah diadakannya sosialisasi kepada anak normal mereka mulai mengerti dan bisa menjalin interaksi baik berupa main bersama, makan bersama dan juga komunikasi sudah bisa dilakukan tanpa adanya penghalang dan sudah baik. Tetapi memang butuh waktu bukan satu-dua hari saja akan terjalin hubungan interaksi yang baik.

Hal sepadan juga di katakan oleh Ibu Dini selaku Guru kelas MI Amanah

Kalau interksinya baik dia menganggap semua teman, mereka bisa bermain bersama namun memang ada yang belum bisa bermain namun karena ada kendala dalam bahasa dan suaranya jadi dia cenderung sendiri kalupun bermain mereka harus menggunakan suara yang keras ataupun gerak tubuh atau isyarat, tapi selain itu mereka bermain bersama bermain bola, puzzle bisa dilakukan bersama-sama. Malah memang ada yang sengaja dicampur dalam satu kelas anak normal jadi mereka belajar bersama juga biasa juga bisa namun kalau anak normal satu kali bisa diterima anak berkebutuhan khusus butuh dua kali penyampaian dan itupun harus didampingi agar bisa.

Ungkapan lain juga disampaikan oleh Bu Win selaku Kepala sekolah MI Amanah

Interaksi semua murid sudah baik mbak dari anak berkebutuhan dengan anak normal ataupun anak berkebutuhan khusus dengan berkebutuhan khusus juga, malahan biasanya ketika ada tamu dari luar atau anak pkl disini dengan mudah mereka bercengkrama dan sudah katut kemantil ketika diajak ke masjid. Jadi ada waktu waktu bersama dimana semua murid anak normal dan anak berkebutuhan khusus dicampur jadi satu seperti dalam olah raga pagi bersama, istirahat, sholat dhuha maupun sholat dhuhur berjamaah mereka dapat bermain bersama, memang

awalnya mereka tidak mengerti kenapa mereka begini, begitu tapi setelah dijelaskan mereka sudah dapat menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus di lingkungan mereka.

Hal sepadan juga dikatan oleh Ibu Rise selaku guru pembimbing khusus (GPK)

Interaksi keseluruhan anak sudah baik, malahan untuk anak normal biasanya itu suka ngemong anak berkebutuhan khusus mereka suka bermain, memang biasanya anak dwon syndrom sesekali jahil kadang tiba-tiba cubit, kadang pulpen, pensil milik teman sekelas di minta, tapi maksud dari mereka itu untuk bermain dan dengan seperti itu akan membentuk interaksi sosial dapat mengobrol bersama dan bermain bersama.

Penggunaan metode yang mengaktifkan siswa juga merupakan hal yang penting untuk mengembangkan interaksi sosial siswa. Di mana dari metode tersebut para siswa diharapkan untuk saling berinteraksi dan menimbulkan budaya peduli dan saling membutuhkan satu sama lain termasuk anak yang berkebutuhan khusus. Dalam hal-hal tertentu ada beberapa metode pembelajaran yang diterapkan dapat digabungkan beberapa macam hambatan anak berkebutuhan khusus namun adakalanya metode tersebut diterapkan pada satu anak saja seperti anak dwon syndrom harus menggunakan metode sendiri karena anak berkebutuhan lain tidak cocok dalam penggunaan metode tersebut. Hal ini disampaikan oleh Ibu Sri selaku guru pembimbing khusus

Kalau metode yang saya gunakan lebih dominan menggunakan ceramah, karena anak yang berkebutuhan khusus belum mampu untuk langsung belajar sendiri harus ada bimbingan dengan lewat ceramah maka materi dapat tersampaikan, nah setelah itu bisa menggunakan metode yang lain seperti diskusi, disana anak akan mudah berinteraksi dengan sesama teman dan akan meningkatkan interaksi sosial siswa. Juga untuk media biasanya saya menggunakan media gambar ataupun laptop juga seperti mainan lego, puzzle dan lain lain. Namun sebelum menggunakan media itu anak anak yang berkebutuhan khusus awalnya susah sekali untuk main jangankan main mengenal permainan itu juga sulit untuk diarahkan begini-begini seharusnya begitu dan lain-lain, namun setelah lama-kelamaan

mereka mulai mengenalnya dan dapat menggunakan media tersebut yah walaupun tidak bisa seratus persen seperti anak normal biasanya.

Hal sepadan juga disampaikan oleh Ibu Vita selaku guru pembimbing khusus (GPK)

Untuk penggunaan metode sama seperti yang lain menggunakan ceramah karena lebih mudah, dan biasanya untuk menyampaikan materi pelajaran saya dengan *face to face* bersama anak berkebutuhan khusus karena kalau tidak begitu anak itu susah mengerti kalau dibanding anak normal lainnya. Yang lain sudah mengerti dia belum jadi saya gunakan *face to face*. Permainan juga pernah, berkelompok berpasang pasangan nah disitu anak berkebutuhan khusus dengan anak normal juga bisa berpasangan mereka bisa menjalankan tugas yang diberikan sesuai perintah walaupun ada yang berpasangan dengan anak berkebutuhan khusus. Dari situlah maka terjalin komunikasi yang baik interaksi sosial yang baik.

3. Strategi pembelajaran dapat meningkatkan interaksi sosial Anak

Berkebutuhan Khusus di MI Amanah Tanggung

Strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru merupakan hal yang penting untuk sistem pembelajaran di kelas agar dapat tercapai isi materi secara maksimal.

Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Sri selaku guru pembimbing khusus (GPK)

Selama ini strategi yang di jalankan dapat berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat kendala yang di hadapi walaupun seperti itu tetap interaksi sosial anak sudah terjalin dengan baik, namun ada memang banyak kendala seperti tidak semua siswa dapat menerima kehadiran anak ABK, fasilitas untuk pembelajaran yang di berikan sekolah belum memadai, masih banyak guru yang belum paham tentang ABK, dan juga alur penanganan ABK yang belum jelas khususnya dari departemen keagamaan.

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Vita sebagai guru pembimbing Khusus (GPK)

Untuk strategi pembelajaran tersebut memang sudah baik dan sudah ada yang awalnya memang anak itu belum bisa berinteraksi dengan yang lain dengan mengikuti pelajaran anak itu sudah bisa berinteraksi dengan siswa abk juga bahkan kepada siswa normal sekalipun. Dengan menggabungkan strategi yang dilakukan dikelas

anak-anak akan terbiasa dengan komunikasi atau bermain bersama, nah dari situ anak-anak dapat meningkat dalam hal interaksinya.

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Rise sebagai guru pembimbing Khusus (GPK)

Untuk strategi sendiri saya memakai metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) karena metode ini untuk membentuk perilaku yang dari tidak baik menjadi baik, maka dengan strategi ini akan menimbulkan pola interaksi dengan baik sebab anak yang awalnya suka tidak bisa dikendalikan dengan sedikit demi sedikit kami terapkan metode ABA. Hal ini memudahkan anak untuk berperilaku dan setelah itu perilaku pola anak dapat dikendalikan maka dengan begitu akan mudah untuk membimbing anak untuk ini itu dan diperintah sesuai harapan sudah bisa, nah dari situ akan timbul interaksi sosial anak dari anak itu sendiri kepada guru atau anak berkebutuhan khusus dengan teman normal lainnya



Gambar 4.2 salah satu bentuk interaksi sosial siswa

Dalam gambar diatas merupakan bentuk salah satu interaksi sosial yang dibentuk oleh anak berkebutuhan khusus dengan berbagai strategi pembelajaran anak-anak mulai bisa berkomunikasi bersama seperti mereka bisa berjamaah bersama teman-temannya juga makan kue secara bersama-sama seperti anak normal pada umumnya.

Semua kegiatan sekolah ataupun strategi dalam pembelajaran pasti menemukan titik kekurangan dan hambatan dalam lapangan hal tersebut pernah diutarakan dari Ibu Sri selaku guru pembimbing khusus (GPK)

Untuk hambatannya dalam mengajar anak berkebutuhan khusus cukup banyak memang mbk perlu kesabran ekstra, perlu wawasan ekstra namun juga harus ada dukungan dari pihak sekolah juga, terkadang rasa support sesama guru kurang mereka hanya bisa menyalahkan tanpa tau usaha dan kerja keras dari guru pembimbing khusus sendiri. Dan juga dari kemenag juga belum ada kelompok kerja guru seharusnya memang diadakan agar semakin mudah, namun kalau dari dinas sudah ada dan juga untuk kurikulum untuk abk sendiri belum ada. Kalau ujian anak yang menyandang status tunagrahita memang ada tersendiri dari dinas selain itu untuk anak berkebutuhan khusus lainnya belum ada, kalau yang berekbutuhan khusus kategori kesulitan belajar bisa diikutkan dengan yang umum atau ujian anak normal lainnya bisa. Nah untuk menangani itu semua selama ini di sisni mengikuti prosedur yang ada disekolah dan juga mencarai refrensi atau rujukan dari sekolah lain dan juga mencari refrensi dari media soial lain.

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Vita selaku guru pembimbing khusus (GPK)

Kalau untuk hambatannya sendiri memang juga butuh kesabaran kan kalau untuk anak normal menerangkan satu kali cukup lain kalau untuk anak berkebutuhan khusus itu berkali-kali khusus nya anak lambat belajar (*Slow Learner*). Dan juga tak henti-hentinya untuk mengingatkan berkali-kali karena memang anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus pula, untuk pemberian tugas itu juga harus jelas dengan dijelaskan secara khusus. Nah kalau untuk penangannya sendiri juga khusus karena memang basic berkebutuhan khusus mereka biasanya diadakan perjanjian misal kalau dalam pembelajaran mereka telah selesai mereka boleh bermain kalau belum mereka memang harus konsen sama pelajaran terlebih dahulu, walaupun mereka anak berkebutuhan khusus mereka juga dididik sama seperti anak normal lainnya yang nantinya akan memberikan efek positif , biasanya juga ada perjanjian dengan orang tua anak.

Banyak sekali hambatan yang dialami oleh guru pembimbing khusus.

Sebelum bisa dikendalikan anak dwon syndrom sangat sulit butuh waktu lama sebelumnya jika ada pintu gerbeng membuka maka si anak akan keluar tanpa berpamitan, jadi para guru bingung mencari setelah lama-kelamaan anak dwon syndrom telah mampu beradaptasi dan dapat dikendalikan agar tidak keluar

sekolah, lalu untuk buang air kecil sebelumnya belum bisa jadi sianak masih ngompol setelah diberitahu dan dan dibimbing dengan cara menunjuk kamar mandi lalu anak tersebut memahami instruktur yang diberikan. Untuk anak berkebutuhan khusus lainnya juga sulit namun lebih mudah di kendalikan.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih peneliti yaitu analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan data dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian di lembaga yang terkait.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah di atas. Data yang penulis sajikan berdasarkan wawancara dengan MI Amanah Tanggung, antara lain kepada kepala sekolah, guru Kelas dan guru pendamping khusus. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah penulis rumuskan maka dalam penyajian ini penulis mengklasifikasikan menjadi tiga bagian, antara lain:

1. Strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di MI Amanah Tanggung

Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajarn disebut *strategi pembelajaran*. Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya efesiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Hal ini juga disampaikan oleh Abdul Majid dalam bukunya Strategi Pembelajaran diungkapkan bahwa, dalam hal ini strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang

didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya stau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu, yakni tujuan pembelajaran.⁷⁴ Maka dari itu penggunaan strategi yang cocok akan sangat penting untuk proses pembelajaran, tak terkecuali untuk Anak Berkebutuhan Khusus, seperti anak normal lainnya atau murid reguler yang membutuhkan strategi pembelajaran. Di Madrasah Ibtidaiyah Amanah yang berada di desa Tanggung Kecamatan Turen telah menerima murid dengan berkebutuhan khusus disana juga memiliki strategi dalam proses pembelajaran. Ada begitu banyak macam strategi namun strategi yang sering digunakan adalah *Komunikasi, Task analisis, Direct Introduction* dan *Cooperatif Learning*. Beberapa strategi tersebut digunakan pada ketiga macam anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita, slow learner dan hiperaktif. Penggunaan strategi tersebut dirasa efektif karena bisa menjangkau siswa dari beberapa bentuk disabilitas supaya dalam proses pembelajarannya dapat diterima siswa dengan baik.

Namun ada salah satu macam strategi yang memang khusus digunakan dalam pembelajaran anak dwon syndrom yaitu dengan menggunakan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dimana anak dwon syndrom khusus belajar sendiri bersama guru pembimbing khusus. Agar pembelajaran dapat diterima dengan maksimal sesuai kategori anak. Maka tidak semua strategi yang digunakan

⁷⁴ Abdul majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.7

bisa dipergunakan dalam semua hambatan yang dialami. Dalam contoh penerapannya metode komunikasi ialah guru selalu berperan aktif dalam mengajak siswanya berkomunikasi. Task analisis ialah seorang guru memberi tugas-tugas kepada siswa kemudian siswa mempraktekannya seperti bina diri, dan kooperatif learning digunakan berkelompok juga di lihat kesesuaian materi yang dipelajari. Maka dari itu penggunaan strategi yang tepat dapat menjalankan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Hal tersebut diperdalam oleh Sri Handayani dalam dokumen resmi dari MI Amanah yang menyebutkan bahwa strategi *Direct Introduction* Merupakan metode pengajaran yang menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam memberikan instruksi atau perintah. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang positif dan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berprestasi. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan. Sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok.⁷⁵

Dalam pemilihan strategi pembelajaran juga harus dilihat dan dipahami bahwa tidak semua metode cocok untuk semua penyandang khusus (anak berkebutuhan khusus) pada bab 4 telah disebutkan bahwa tidak semua metode digunakan semua anak yang mengalami hambatan, metode dipilih sesuai hambatan seperti anak tunagrahita, slow learner dan hiperaktif biasanya menggunakan strategi kooperatif learning, peer tutorial namun untuk anak yang

⁷⁵ Dokumen Mi Amanah, *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*

Dwon Syndrom memiliki strategi tersendiri yaitu dengan metode ABA merupakan metode yang mengajarkan kedisiplinan dimana pada kurikulumnya telah dimodifikasi dari aktivitas sehari-14 hari dan dilaksanakan secara konsisten untuk meningkatkan perilaku yang signifikan. Kepatuhan dan kontak mata merupakan kunci utama dalam penerapan Metode ABA / *Applied Behavior Analysis*), tanpa penguasaan kedua kemampuan tersebut anak akan sulit diajarkan aktivitas-aktivitas perilaku yang lain.⁷⁶

Hal ini dirasa sangat cocok untuk proses pembelajarannya karena pada anak Down syndrom yang paling dasar adalah melakukan perbaikan sikap karena pada dasarnya anak down syndrom anak yang jahil dan usil maka dari itu untuk membentuk sikap yang baik perlu dilatih perbaikan sikap terdahulu, anak dwon syndrom juga dalam motorik kasarnya sangat perlu dibantu, untuk menulis saja mereka tidak mengerti hanya saja mereka dilatih memegang pensil terlebih dahulu lalu proses pembelajarannya hanya menggabungkan dari titik sini ke titik sana sehingga membentuk huruf, namun dalam pelatihan tersebut tidak mudah butuh sehari-hari bahkan sampai berminggu minggu untuk satu kali huruf. Dan juga ketika anak sudah tidak mau belajar guru juga harus memenuhi sebab anak down syndrom tidak bisa dipaksa dalam pembelajarannya.

2. Pola interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di MI Amanah Tanggung

Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi (SoerjonoSoekanto, 2012: 58). Kontak sosial merupakan hubungan satu pihak dengan pihak lain yang

⁷⁶ Itsnaini Puji Astutik, Skripsi, Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010

merupakan awal terjadinya interaksi sosial. Sebagai gejala sosial, kontak tidak perlu berarti hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya. Sebagai contoh, seseorang berbicara dengan orang lain, berhubungan satu dengan yanglainnya melalui telepon, telegraf, radio, surat, dan sebagainya. Tanpa adanya interaksi akan sulit untuk mengerti dan maksud dari individu lain, jadi tanpa adanya komunikasi kehidupan tidak akan berjalan dengan baik.

Hal ini diperjelas oleh Bonner yang mana interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya. Interaksi sosial dapat terjadi antara orangperorangan, orang dengan kelompok, maupun kelompok satu dengan kelompok lainnya.⁷⁷ Oleh karena itu dengan adanya interaksi sosial individu bahkan anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dan meniru orang lain sehingga akan membentuk pembelajaran yang baru bagi dirinya.

Anak berkebutuhan khusus memang cenderung tidak percaya diri mereka menganggap tidak sama seperti lainnya oleh karena itu upaya untuk meminimalisir adanya kehidupan yang terasing bagi anak berkebutuhan khusus adalah melalui sekolah inklusif. Di sekolah inklusif, anak tunagrahita bertemu, belajar bersama, dan berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus lainnya dan anak normal. Terdapat 9 anak yang berkebutuhan khusus di MI Amanah Tanggung yang terdiri dari 2 anak Dwon Syndrom, 3 anak Hiperaktif, 3 anak

⁷⁷ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm.31

Slow Learner, dan 1 anak Tunagrahita. Pola interaksi anak berkebutuhan khusus memang sudah baik karena pihak guru dan pembimbing khusus telah melakukan sosialisasi kepada peserta didik yang normal mengenai hal – hal yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus tersebut agar bisa menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus tersebut dan mau membantunya agar dapat belajar bersama mereka. Menggunakan metode *Cooperatif learning* dan *Peer Tutorial* dalam penggunaan strategi tersebut bisa diterapkan pada anak yang mempunyai hambatan seperti anak slow learner, hiperaktif dan tunagrahita karena ketiga hambatan tersebut memang bisa diterapkan dengan baik namun lain halnya untuk anak down syndrom yang sudah dijelaskan pada bab 4 yaitu digunakan metode ABA yang khusus digunakan untuk anak Dwon Syndrom saja. Untuk penggabungan anak normal dan ABK biasanya dalam kegiatan sehari-hari disekolah meliputi Wudhu, Sholat berjamaah , sholat dhuha dan sholat dzuhur bersama, makan kue bersama, senam bersama melibatkan anak abk tersebut dalam kegiatan sosial lainnya sesuai kemampuan nya. Hal ini dimaksudkan karena untuk membentuk interaksi sosial terdapat beberapa syarat yang harus di penuhi yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi dengan begitu hubungan yang baik dan interaksi sosial yang baik akan terjalin dengan maksimal. Namun ada hal-hal lain yang harus dipisah untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus yaitu dalam proses pembelajaran mereka dipisah untuk memberikan materi pelajaran sesuai dengan tingkat intelegensi mereka, karena tingkat daya tangkap pelajaran tidak sama dengan anak normal maka harus dipisahkan.

Hal ini diperjelas oleh Soerjono Soekanto, Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya penyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, oleh karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya.

Adapun komunikasi muncul setelah kontak berlangsung. Terjadinya kontak belum berarti telah terjadi komunikasi, oleh karena itu timbul apabila seorang individu memberi tafsiran pada perilaku orang lain. Dengan tafsiran tadi, lalu seorang anak mewujudkan perilaku, di mana perilaku tersebut merupakan reaksi terhadap perasaan yang ingin di sampaikan oleh orang lain.⁷⁸

3. Strategi pembelajaran dapat meningkatkan interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus di MI Amanah Tanggung

Ketika memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus seorang guru harus lebih bersikap sabar, selalu jeli, kreatif dan tanggap dengan semua itu seorang guru dapat dengan mudah mengetahui dan memahami, membaca dan terus mempelajari perkembangan anak. Serta selanjutnya menyikapi dan mengembangkan aspek-aspek kelebihan anak berkebutuhan khusus. Karena pada kenyataannya setiap orang dikaruniai oleh Allah kelebihan dan kekurangan, hanya kekurangan pada anak berkebutuhan khusus ini lebih terlihat dibandingkan kelebihannya. Oleh karena itu ketika berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus ini harus benar-benar sabar.

⁷⁸ Soerjono Soekanto, 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada hlm. 59.

Adanya gangguan dalam interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus dapat mempengaruhi aspek dalam belajar dan perilaku (Handojo, 2009). Apabila kelainan ini berlanjut sampai dewasa, maka akan menimbulkan dampak yang fatal, misalnya tidak dapat meminta bantuan pada orang lain karena adanya keterbatasan dalam kemampuan interaksi sosial, tidak memiliki kesempatan untuk berkarya atau mencari pekerjaan, sehingga pada akhirnya tidak akan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup ataupun kesehatannya (Widyawati, 2002).⁷⁹

Gangguan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain, bahkan anak berkebutuhan khusus tersendiri juga sulit untuk memahami pada dirinya sendiri karena hambatan yang mereka alami.

Untuk itu seorang guru harus sepandai mungkin untuk menerapkan pada siswa-siswanya, apalagi pada kelas ABK tersebut terdapat beberapa siswa yang menyandang disabilitas yang berbeda, yaitu tuna grahita 1 (satu), down syndrome 2 (dua) Hiperaktif 3 (tiga), kesulitan belajar 2 (dua) anak, hal tersebut tentunya menjadi persoalan tersendiri dalam penyampaian materi kepada siswa, untuk strategi yang digunakan oleh ketiga disabilitas yaitu anak tunagrahita, slow learner dan hiperaktif biasanya menggunakan *Cooperatif learning* dan *Peer Tutorial, task analisis dan direct introduction* dalam pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari hari itu namun untuk down syndrom tidak bisa digunakan karena daya motorik kasar nya harus dilatih

⁷⁹ Soedirman, Jurnal Keperawatan (The Soedirman Journal of Nursing), Volume7, No.1, Maret 2012

dulu maka dari itu untuk anak down syndrom digunakan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*). Dari penjelasan Wali Kelas yaitu Ibu sri, untuk penyampaian materi seorang guru harus menjelaskan satu per satu pada siswa dengan bergantian, hal tersebut dilakukan karena dalam satu kelas ABK terdapat berbeda- beda kategori ABKnya, jadi penyampaiannya harus satu per satu setiap anak, seperti tuna grahita yang mempunyai karakteristik sebagai berikut (Halahan dan Kauffman, 1994) :

- a. Saat duduk di dalam kelas, masih harus didampingi guru
- b. Diajarkan membedakan stimulus suara dan visual
- c. Kemampuan berbahasa perlu dikembangkan
- d. Dibimbing bagaimana bina diri
- e. Dibimbing bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya dalam situasi kelompok

Seorang guru juga memberikan pembelajaran yang baik sama seperti anak normal umumnya agar tidak adanya deskriminasi, taklupa dengan pemilihan strategi yang cocok akan memberikan hasil yang maksimal. Selama ini dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang digunakan yang sesuai dengan hambatan yang dialami anak. Strategi yang sering di gunakan dalam pembelajran yaitu menggunakan Cooperatif Learning mereka menganggap bahwa dengan pembelajaran berkelompok efektif untuk menumbuhkan rasa sosial mereka karena mereka akan terlibat langsung dan menjalin komunikasi. Hal ini juga diperjelas oleh Sri Haryani dalam dokumen MI Amanah, pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik 2-5 orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal. Dan juga dengan melibatkan peserta didik normal untuk membantu proses belajar anak seperti membantu anak abk untuk Wudhu, Sholat berjamaah , sholat dhuha dan

sholat dzuhur bersama, makan kue bersama, senam bersama melibatkan anak abk tersebut dalam kegiatan sosial lainnya sesuai kemampuannya.

Menurut Johnson dalam B. Santoso Cooperative Learning adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok. Sedangkan Nurhadi mengartikan Cooperative Learning sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permasalahan.⁸⁰

Selama ini strategi yang di jalankan dapat berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat kendala yang di hadapi seperti tidak semua siswa dapat menerima kehadiran anak ABK , fasilitas untuk pembelajaran yang di berikan sekolah belum memadai, masih banyak guru yang belum paham tentang ABK.

⁸⁰ M. Nafiur Rofiq, jurnal, Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Strategi pembelajaran sangatlah berguna untuk menunjang proses pembelajaran dalam kelas, kemudian dalam jenis-jenis strategi pembelajaran yang telah dipaparkan terdapat beberapa strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran kelas ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang terdiri dari 9 siswa, yang terdiri dari 2 anak Dwon Syndrom, 3 anak Hiperaktif, 3 anak Slow Learner, dan 1 anak Tunagrahita, untuk strategi yang sering digunakan adalah *Komunikasi, Task analisis, Direct Introduction* dan *Cooperatif Learning* . Untuk penerapan strategi tersebut digunakan untuk ketiga disabilitas yaitu anak Tunagrahita, slow learner dan hiperaktif. Untuk anak dwon syndrome memakai metode ABA (*Applied Behavior Anlysis*). Penggunaan strategi tersebut dirasa efektif karena bisa menjangkau siswa dari beberapa metode, supaya dalam proses pembelajarannya dapat diterima siswa dengan baik. Namun harus ada pemilihan strategi karena tidak semua strategi yang diterapkan cocok dengan permasalahan anak berkebutuhan khusus. Dalam contoh penerapannya metode komunikasi ialah guru selalu berperan aktif dalam mengajak siswanya berkomunikasi, task analisis ialah seorang guru memberi tugas-tugas kepada siswa kemudian siswa mempraktekannya

seperti bina diri. Maka dari itu penggunaan strategi yang tepat dapat menjalankan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan.

2. Dalam meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus biasanya dengan melakukan sosialisasi kepada peserta didik yang normal mengenai hal – hal yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus tersebut agar bisa menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus tersebut dan mau membantunya agar dapat belajar bersama mereka. Dengan melibatkan peserta didik normal untuk membantu proses belajar anak seperti membantu anak abk untuk Wudhu, Sholat berjamaah, sholat dhuha dan sholat dzuhur bersama, makan kue bersama, senam bersama melibatkan anak abk tersebut dalam kegiatan sosial lainnya sesuai kemampuan nya.
3. Selama ini strategi yang di jalankan dapat berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat kendala yang di hadapi seperti tidak semua siswa dapat menerima kehadiran anak ABK , fasilitas untuk pembelajaran yang di berikan sekolah belum memadai, masih banyak guru yang belum paham tentang ABK, dan juga alur penanganan ABK yang belum jelas khususnya dari departemen keagamaan.

B. SARAN

1. Kepada pihak sekolah agar media pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus dapat di penuhi dan diperlengkap lagi.
2. Kepada pihak sekolah untuk memberikan dukungan dan kerjasama antar guru semakin dipererat untuk terjalannya proses pembelajaran yang maksimal khususnya pada kelas Anak Berkebutuhan Khusus.
3. Kepada pihak sekolah agar diadakan penyuluhan atau seminar bagi guru tentang Anak berkebutuhan khusus, agar wawasan semua guru lebih banyak dan mendalam.
4. Kepada kementrian pendidikan agar membuat kurikulum untuk Anak berkebutuhan Khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim, Kemenag
- Delphie. Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Refik Aditama
- Dyah. Lokeswari Pitalok. 2011 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (*Slow Learner*) Di Sekolah Inklusi Smp Negeri 18 Malang". Skripsi. UIN Maliki Malang
- Dokumentasi MI Amanah, *Anak Berkebutuhan Khusus dan Karakteristiknya*
- Djunaidi. M. Ghony & Fauzan Almanshur. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Gunawan. Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Greenspan, 1997: 131, dalam smith et al., 2002: 95
- Geniofam. 2010. *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Garailmu
- Hadis. Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Autis*. Bandung : Alfabeta
- Ishartiwi PLB, FIP-UNY, Jurnal, *Stratergi Pembelajaran ABK*
- Itsnaini Puji Astutik, Skripsi, Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010
- Meleong. Lexy. Jm. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya

Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Nafiur, M Rofiq, jurnal, Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Permana, Dian. 2016. “*Strategi Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autis*”. Tesis. Pendidikan Agama Islam. UIN Sunan Kalijaga

Triyani. 2013. Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Di Sdn Kepuhan Bantul (Sd Inklusif)”. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta

Purwatiningsy. Maylina. 2013 “*Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learners) Di Sekolah Inklusi Sd Negeri Giwangan Yogyakarta*”. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta

Purwanti. 2011. “*Manajemen Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*”. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang

Rifa’I, Muhammad. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Soekanto. Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Soedirman, Jurnal Keperawatan (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 7, No.1, Maret 2012

Taylor (1998), Dini Diah Nurhadianti, *ADHD dan*

Penanganannya, <http://yai.ac.id/karyailmiah-upi-3-adhd-dan-penanganannya.html>,

(diakses pada Minggu, 27 Maret 2016)

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Wacana Intelektual Press, 2006)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1629/2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : 26 Mei 2017

Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala MI Amanah Tanggung Turen Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:


Nama : Ary Hidayati
NIM : 13140060
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2016/2017
Judul Skripsi : **Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus untuk Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Amanah Tanggung Turen**

Lama Penelitian : Maret 2017 sampai dengan Mei 2017 (3 bulan)
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Wakil Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,
Sulwah, M.Ag
1965/112 199403 2 002



Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Arsip

KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http:// fitk.uin-malang.ac.id/ email : fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

ARY Hidayati
 : 131 400 60
 : Strategi Pengembangan Anak Berkebutuhan
 : Khusus Untuk Peningkatan Kemampuan
 : Interaksi Sosial di Madrasah Ibtidayah
 : Amanah Tanggung Turen

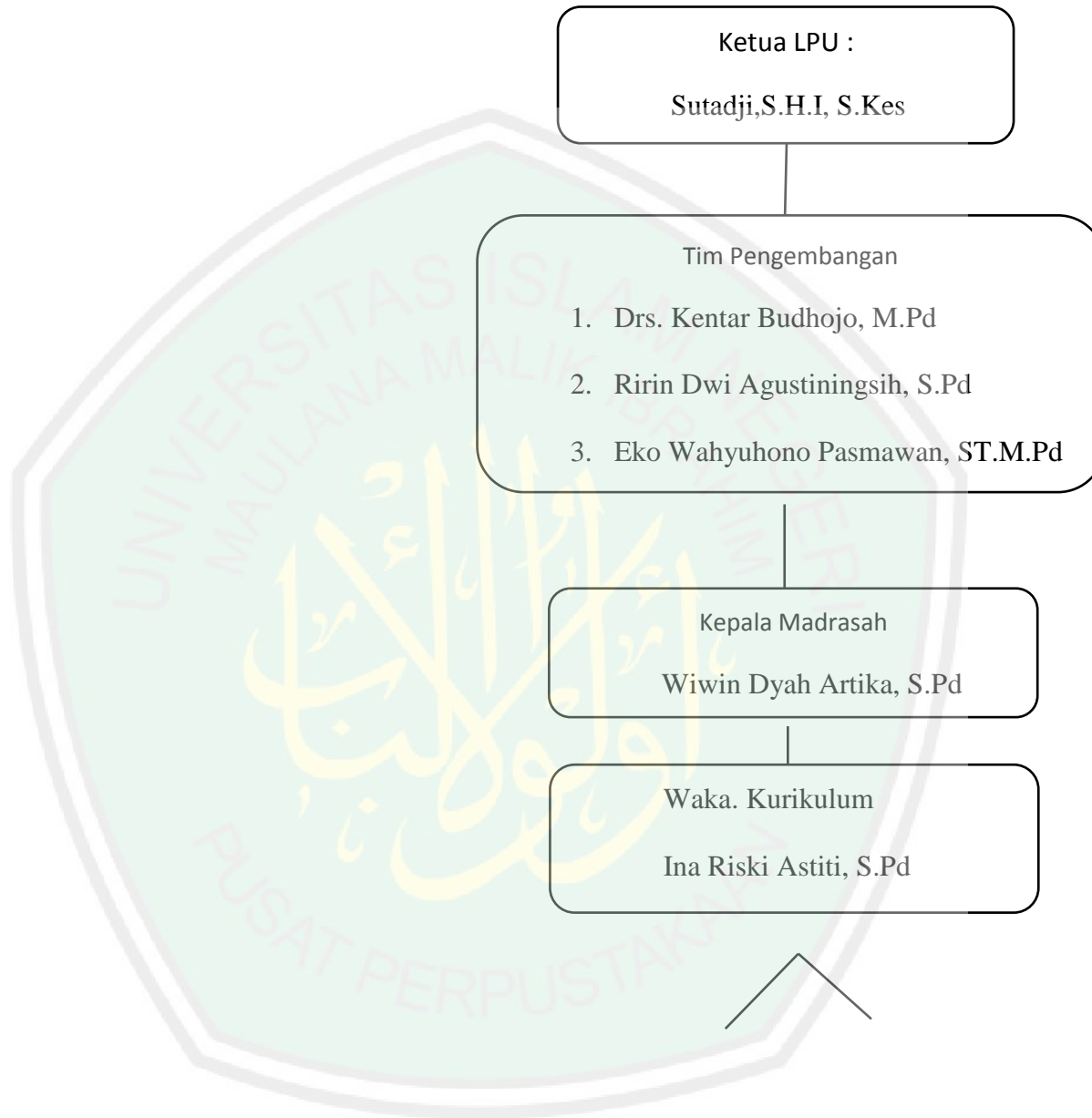
Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
3 Mei - 2017	Konsultasi Bab proposal skripsi revisi	
5 Mei - 2017	Konsultasi skripsi Bab 1 - 3	
8 Mei - 2017	Konsultasi revisi Bab 1 - 3	
10 Mei - 2017	Konsultasi Bab 4	
23 Mei 2017	Konsultasi revisi bab 4	
26 Mei 2017	Konsultasi Bab V	
29 Mei 2017	Konsultasi Bab 1 - VI ACC	

Malang, 29 Mei 2017

Mengetahui
 Ketua Jurusan PGMI,

Dr. Muhammad Walid, MA
 NIP. 197308232000031002

Struktur Organisasi MI Amanah



Waka.Kesiswaan
Yohan Hidayatul Setyowati, S.Pd.SD

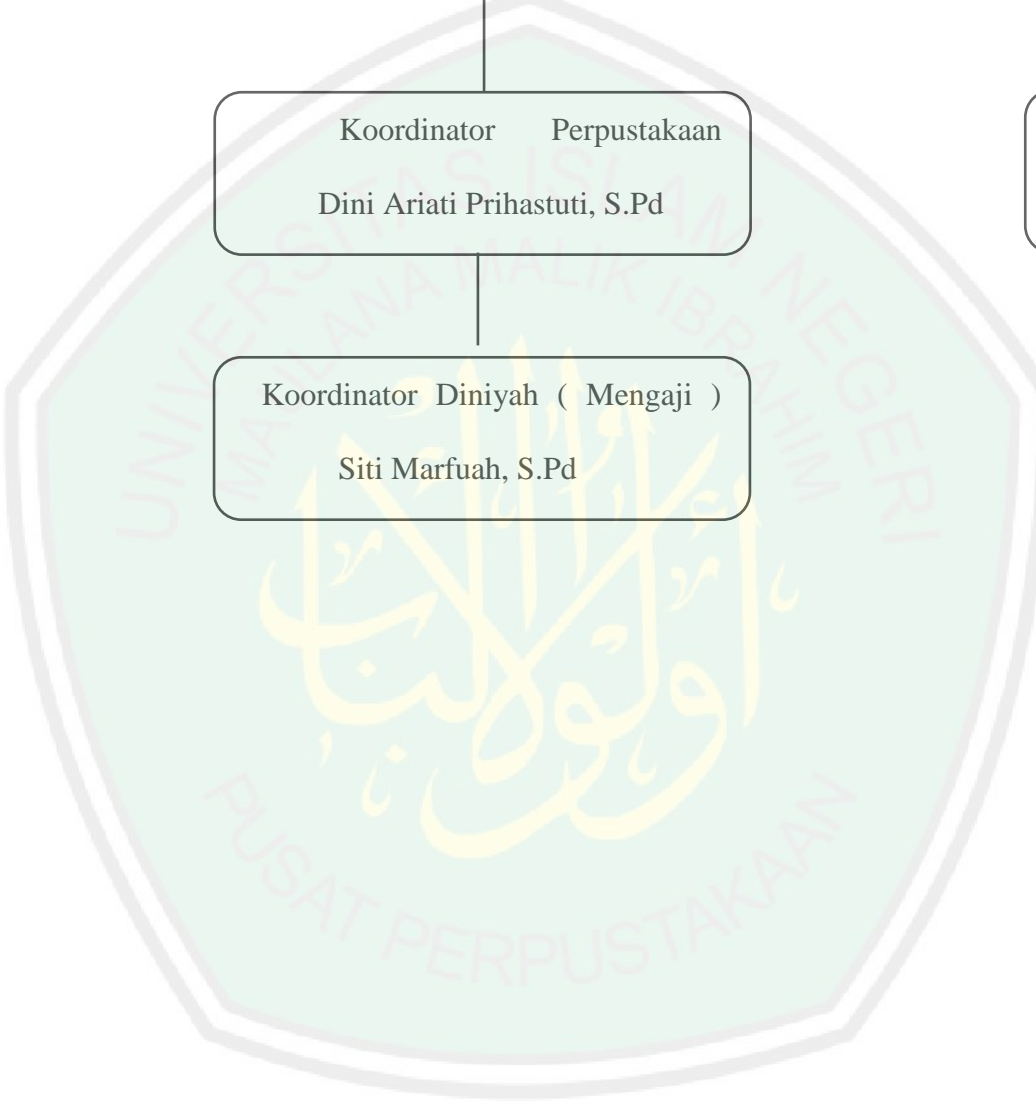
Koordinator Perpustakaan
Dini Ariati Prihastuti, S.Pd

Koordinator Diniyah (Mengaji)
Siti Marfuah, S.Pd

Koordinator Pengembangan diri
Betty Gunarsih,S.Pd

Koordinator Lab. Komputer
Anggun Fajarwati

Koordinator Kewirausahaan
Suci Wulandari, S.Pd



Lampiran 4

DATA SISWA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS di MI AMANAH TANGGUNG

NO	NAMA	TEMPAT, TANGGAL LAHIR	DIAGNOSIS
1	Moh. Arif Syarifudin	Malang, 04 Oktober 2006	Dwon Syndrom
2	Annisa Ramadhani	Malang, 17 Oktober 2007	Dwon Syndrom
3	Andi	Malang, 02 Januari 2007	Hiperaktif
4	Sultan agus .M	Malang, 27 Maret 2009	Hiperaktif
5	Rafsya Firmansya.P	Malang, 22 September 2009	Hiperaktif
6	Moh. Abror Putra Ramadhan	Malang, 15 Oktober 2004	Slow Learner
7	Dimas Prayoga Dwi harianto	Malang, 31 Januari 2009	Slow Learner
8	Geril Verel Vandy .P	Malang, 27 Maret 2008	Slow Learner
9	Jafiar Mei Farhan	Malang 20 Mei 2002	Tunagrahita

Lampiran 5

**CHEK LIST : PERKEMBANGAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL
PENERIMAAN TEMAN TERHADAP DIRI SENDIRI**

SANGAT POPULER	5
DISUKAI TEMAN DENGAN BAIK	4
SECARA UMUM DISUKAI TEMAN	3
KURANG DISUKAI TEMAN	2
TIDAK DISUKAI TEMAN	1

CHEK LIST :

**PERKEMBANGAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL
SIKAP TERHADAP ORANG LAIN**

Sangat Baik/Toleran Terhadap Orang Lain	5
Baik/Toleran Terhadap Orang Lain	4
Secara Umum Baik/Toleran Terhadap Orang Lain	3
Kurang Baik/Kurang Toleran Terhadap Orang Lain	2
Tidak Baik/Tidak Toleran Terhadap Orang Lain	1

**CHEK LIST : PERKEMBANGAN SIKAP TERHADAP BELAJAR
KEMAMPUAN DALAM MEMUSATKAN PERHATIAN**

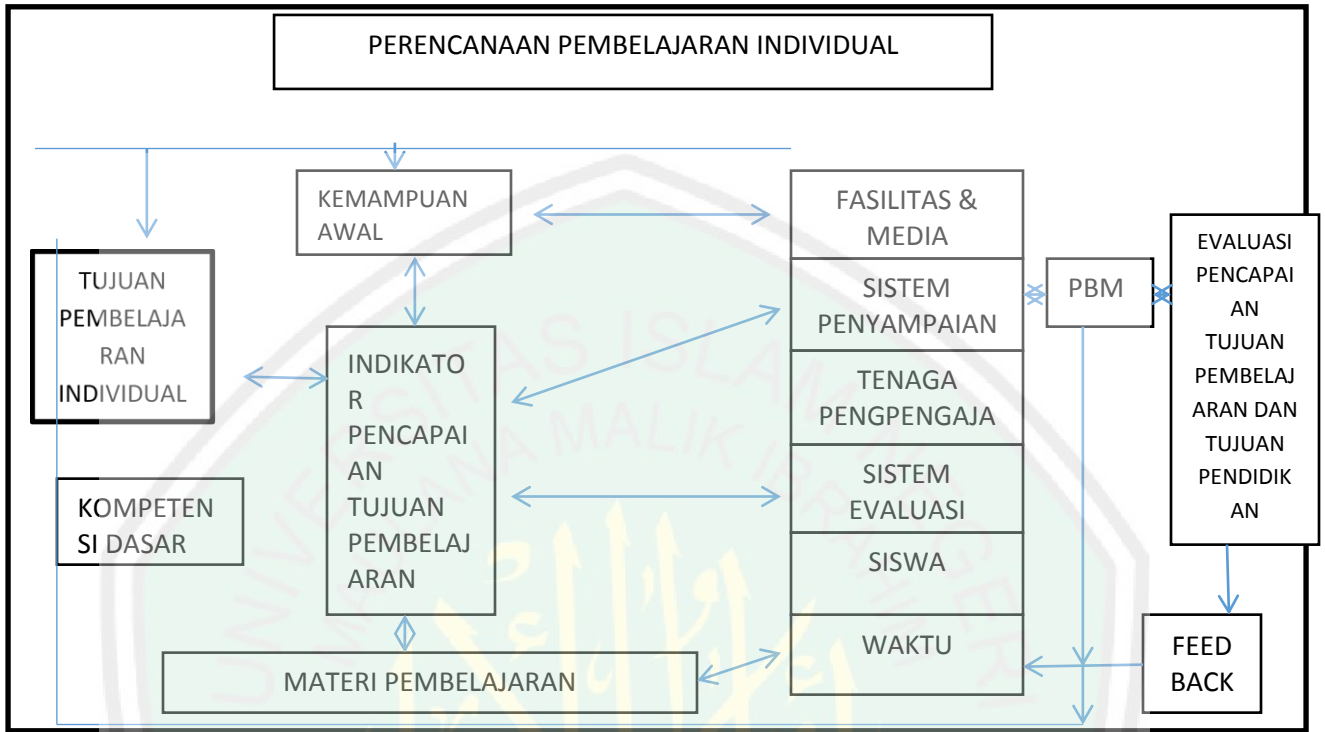
Dapat Mengatur Diri Dalam Rangka Memusatkan Perhatian Dengan Sangat Baik	5
Dapat Mengatur Diri Dalam Rangka Memusatkan Memusatkan Perhatian Dengan Baik	4
Dapat Mengatur Diri Dalam Rangka Memusatkan Perhatian Dalam Waktu Terbatas	3
Kurang Dapat Mengatur Diri Dalam Rangka Memusatkan Perhatian Walaupun Dalam Waktu Terbatas	2
Tidak Dapat Mengatur Diri Dalam Rangka Memusatkan Perhatian Walaupun Dalam Waktu Yang Sangat Terbatas	1

**CHEK LIST : PERKEMBANGAN SIKAP TERHADAP BELAJAR
MOTIVASI BELAJAR**

Sangat Tertarik dalam Melakukan Kegiatan Belajar Dan Dengan Hasil Belajar Yang Sangat Baik	5
Tertarik Dalam Melakukan Kegiatan Belajar Dan Dengan Hasil Belajar Yang Baik	4
Bersedia Melakukan Kegiatan Belajar Dan Dengan Hasil Belajar Rata-Rata	3
Kurang Tertarik Dalam Melakukan Kegiatan Belajar Dan Dengan Hasil Belajar Yang Kurang Baik	2
Tidak Tertarik Dalam Melakukan Kegiatan Belajar An Dengan Hasil Belajar Yang Sangat Tidak Baik	1

LAPORAN HASIL ASSESMEN PERKEMBANGAN KEMAMPUAN ANAK SECARA UMUM

Skor		1	2	3	4	5
Perkembangan kemampuan koordinasi gerakan motorik	Koordinasi gross motor					
	Koordinasi fine motorik					
Perkembangan social emosional	Kemampuan bekerjasama					
	Sikap terhadap teman					
	Penerimaan teman terhadap diri sendiri					
	Tempramen					
Perkembangan sikap terhadap belajar	Kemampuan dalam menyelesaikan tugas					
	Kemampuan dalam memusatkan perhatian					
	Motivasi belajar					
Tindakan yang perlu di laksanakan	Perlu dilakukan latihan dalam mengontrol dan mengkoordinasi gerakan gross motor					



C. Susunlah kalimat dengan menggunakan kata-kata yang tersedia dibawah ini!

1. Sekolah :
2. Belajar:
3. Makan :
4. Sepatu :
5. Kucing:

D. Salinlah teks bacaan dibawah ini!

Berlibur


Hari minggu telah tiba
 Hati Eka senang
 Eka bersama teman
 Bermain di taman ria
 Mereka sangat senang

E. Bacalah kalimat dibawah ini!


1. Susi minum susu
2. Ali membeli buku
3. Nani bermain boneka
4. Ida menyapu lantai
5. Ani duduk dikursi

F. Isilah titik-titik dibawah ini!


1.  Lala membaca ...
2.  Toni dan tono bermain ...
3.  Doni pakai ...
4.  ada dua.

5.  Kaki ada empat.

G. Sebutkan ciri-ciri dari gambar dibawah ini!

1.  Aku adalah
Bentukku
Aku dipakai untuk

2.  Aku adalah
Warnaku
Rasaku

3.  Aku adalah
Aku hidup di

H. Tuliskan kata-kata yang didiktekan guru!

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

I. Bacalah kata-kata dibawah ini!

1. Halaman
2. Gunung
3. Pisang
4. Hutan
5. Gersang

J. Bacalah persuku kata!

1. bo – ne – ka
2. se – pe – da

3. le – ma – ri

4. ke – re – ta

5. ke – la – pa

K. Lingkari kata yang diucapkan guru!

1. mata makan mati
2. goreng garing gunung
3. masak masuk masang
4. sapu sapi sisa
5. tangga tangan tinggi

L. Tulislah huruf yang dididiktekan guru!

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

M. Lingkari huruf yang sama dengan huruf yang ada dalam kotak!

A	(e, c, a, u, o)
U	(a, n, u, o, e)
D	(b, p, q, d, h)
I	(j, t, l, k, l)
M	(w, m, n, z, x)
T	(h, t, l, i, f)
B	(b, d, p, q, h)

N. Membaca Pemahaman

Bacalah wacana di bawah ini dengan seksama !

Bertamasya

Ayah mengajak keluargaku bertamasya ke kebun binatang Ragunan. Sebelum berangkat, Ibu menyiapkan bekal untuk kami di sana. Ibu menyiapkan bekal untuk kami di sana. Ibu memasak makanan kesukaan kami sekeluarga yaitu ayam goreng dan capcay, serta ibu membawakan jajanan untuk aku dan adik, tidak lupa juga ibu membawakan jajanan untuk aku dan adik, tidak lupa juga ibu membawakan air minum yang banyak sekali agar kami tidak kehausan di sana.

Selama di perjalanan ayah menceritakan tentang hewan-hewan peliharaan ayah di rumah nenek, sejak kecil kami diajarkan untuk menjaga dan menyayangi binatang. Di rumah nenek, sejak kecil kami diajarkan untuk menjaga dan menyayangi binatang. Di rumah nenek ayah memelihara bebek, ayam dan burung beo, sampai sekarang hewan-hewan itu masih ada karena nenekku pun ikut merawatnya.

Sesampainya di kebun binatang Raguna, ayah mengajak kami sekeluarga untuk melihat monyet-monyet yang bergelantungan dan hewan-hewan lain yang ada di sana seperti gajah yang bermain bola dengan pawangnya, unta yang banyak ditunggangi orang untuk berfoto, burung yang berkicau riang dan masih banyak lagi hewan-hewan lainnya.

Jawablah pertanyaan di bawah ini !

1. Apakah judul wacana di atas ?.....
2. Siapa yang mengajak pergi ke kebun binatang ?.....
3. Mengapa ibu membawakan kami minum yang banyak ?.....
.....
4. Di mana kami dapat melihat hewan-hewan yang banyak ?.....
.....
5. Kapan ayah mengajarkan kami menjaga dan menyayangi binatang ?.....

PEDOMAN WAWANCARA

WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH

I. IDENTITAS

Nama :

Jabatan :

Hari, tanggal :

Tempat :

II. PERTANYAAN TENTANG MI AMANAH

1. Tahun berapa Sekolah ini didirikan ?
2. Program pendidikan apa saja yang tersedia di sekolah ini?
3. Menurut Ibu, apa kelebihan sekolah ini dibandingkan dengan sekolah yang lain?
4. Bagaimana keadaan sekolah inklusi yang ada di MI Amanh Tanggung ini?
5. Bagaimana kurikulum yang digunakan di sekolah sini?
6. Bagaimana jalur masuk siswa berkebutuhan khusus?
7. Berapa jumlah siswa yang berkebutuhan khusus yang ada di sekolah ini?
8. Apakah jumlah siswa tersebut sampai saat ini mengalami peningkatan?
9. Bagaimana kondisi interaksi sosial siswa berkebutuhan Khusus?
10. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mengembangkan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus?
11. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengembangkan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus?

WAWANCARA UNTUK GURU PEMBIMBING KHUSUS

I. IDENTITAS

Nama :

Jabatan :

Hari, tanggal :

Tempat :

II. PERTANYAAN

1. Sudah berapa lama Ibu mengajar di sekolah ini?
2. Mata pelajaran apa yang Ibu ajarkan di sekolah ini?
3. Bagaimana keadaan sekolah inklusi yang ada di MI Amanh Tanggung ini?
4. Bagaimana kurikulum yang digunakan di sekolah sini?
5. Bagaimana jalur masuk siswa berkebutuhan khusus?
6. Berapa jumlah siswa yang berkebutuhan khusus yang ada di sekolah ini?
7. Apakah ada pendidikan khusus untuk mengajar di kelas ABK?
8. Apakah pernah mengikuti pelatihan untuk mengajar ABK?
9. Apakah Ibu selalu melakukan persiapan di rumah sebelum mengajar di sekolah ini?
10. Bagaimana cara Ibu menyampaikan pelajaran kepada siswa yang berkebutuhan khusus?
11. Apa media yang anda gunakan ketika mengajar?
12. Metode seperti apa yang anda gunakan?
13. Bagaimana peran guru pendamping khusus (GPK) dalam mengembangkan interaksi sosial siswa?
14. Strategi pembelajaran seperti apa yang ibu gunakan dalam proses belajar mengajar?
15. Bagaimana kelengkapan alat-alat bantu yang diperlukan ketika mengajar?
16. Apa motivasi anda mengajar di sekolah ini?
17. Bagaimana cara anda mendekati diri dengan siswa berkebutuhan khusus?
18. Apakah anak mau bermain dengan temannya yang lain?

19. Apabila si anak cenderung asyik dengan diri sendiri, bagaimana cara ibu mendekatkannya dengan temannya?
20. Apakah ada pelajaran khusus yang digunakan untuk menjalin keakraban antara ABK?
21. Apa saja hambatan dan kendala yang ibu rasakan saat mengajar di dalam kelas?
22. Bagaimana cara menangani hambatan dan kendala yang ibu alami saat mengajar di kelas?



WAWANCARA UNTUK GURU KELAS

I. IDENTITAS

Nama :

Jabatan :

Hari, tanggal :

Tempat :

II. PERTANYAAN

1. Berapa lama ibu mengajar di MI sini?
2. Bagaimana keadaan sekolah inklusi yang ada di MI Amanh Tanggung ini?
3. Bagaimana kurikulum yang digunakan di sekolah sini?
4. Bagaimana jalur masuk siswa berkebutuhan khusus?
5. Berapa jumlah siswa yang berkebutuhan khusus yang ada di sekolah ini?
6. Apakah ada pendidikan khusus untuk mengajar di kelas ABK?
7. Bagaimana untuk mengidentifikasi ciri-ciri anak berkebutuhan Khusus?
8. Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik?
9. Berapa lama pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus
10. Bagaimana Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus yang ada di sekolah ini?
11. Bagaimana peran guru kelas dalam mengembangkan interaksi sosial siswa?
12. Strategi pembelajaran seperti apa yang ibu gunakan dalam proses belajar mengajar?
13. Bagaimana sistem evaluasi yang dilaksanakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa?

TRANSKIP WAWANCARA

WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH

I. IDENTITAS

Nama : B.Wiwin Dyah Artika, Spd

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari, tanggal : 22 Mei 2017

Tempat : Ruang Guru

II. PERTANYAAN TENTANG MI AMANAH

Penulis : Assalamualaikum, mohon maaf saya mengganggu aktivitas ibuk, kalau boleh saya ingin sedikit bertanya tanya sekolah ini bu?

Informan : iya mbk silahkan

Penulis : Tahun berapa Sekolah ini didirikan ?

Informan : Sekolah ini didirikan sekitar tahun 2008, mbak masih dibidang baru mbak.

Penulis : oh, iya masih cukup baru lalu untuk program pendidikan apa saja yang tersedia disekolah ini bu?

informan : Untuk program pendidikan kami ada sekolah inklusi yaitu sekolah yang menggabungkan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus (ABK)

Penulis : Menurut Iduk, apa kelebihan sekolah ini dibandingkan dengan sekolah yang lain?

Informan : Iya itu tadi mbk disini ada sekolah inklusi karena disini memang satu-satunya sekolah yang menerima anak berkebutuhan Khusus, jadi sekolah lain belum ada inklusi untuk kecamatan Turen khususnya

Penulis : lalu bagaimana keadaan sekolah inklusi yang ada di MI Amanh Tanggung ini?

Informan : Sekolah inklusi disini mbak merupakan sekolah inklusi satu-satunya yang ada di kecamatan turen, jadi sekolah disini memang masih banyak kekurangan namun kami semua juga masih proses pemenuhan dari semua media yang dibutuhkan, mulai dari media pembelajaran juga tenaga pendidik yang dirasa juga perlu tambahan tenaga. Maka dari itu kita perlu meobservasi sekolah sekolah inklusi lainnya yang ada dikota dengan harapan kita pihak sekolah dalam memperbaiki dan memaksimalkan proses pembelajaran khususnya untuk Anak Berkebutuhan Khusus sendiri.

Penulis : Untuk bagian kurikulum seperti apa bu?

Infoman : Kami sudah memakai K13 mbak sesuai peraturan pemerintah

Penulis : Bagaimana jalur masuk sisiwa berkebutuhan khusus?

Informan :Siswa-siwi yang mendaftar disini kami semua melakukan tes termasuk juga kepada Anak Berkebutuhan Khusus, tesnya tidak sama seperti anak normal mereka melakukan assesmen terlebih dahulu bersama guru pembimbing khusus, biasanya itu dites sama Ibu Sri beliau yang selalu memberikan assesmen jadi setelah itu kami baru tau hambatan apa yang sedang dialami karena itu akan memudahkan para guru untuk proses pembelajaran di kelas.

Penulis :Bagaimana kondisi interaksi sosial siswa berkebutuhan Khusus?

Informan :Interaksi semua murid sudah baik mbak dari anak berkebutuhan dengan anak normal ataupun anak berkebutuhan khusus dengan berkebutuhan khusus juga, malahan biasanya ketika ada tamu dari luar atau anak pkl disini dengan mudah mereka bercengkrama dan sudah katut kemantil ketika diajak ke masjid. Jadi ada waktu waktu bersama dimana semua murid anak normal dan anak berkebutuhan khusus dicampur jadi satu seperti dalam olah raga pagi bersama, istirahat, sholat dhuha maupun sholat dhuzhur berjamaah mereka

dapat bermain bersama, memang awalnya mereka tidak mengerti kenapa mereka begini, begitu tapi setelah dijelaskan mereka sudah dapat menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus di lingkungan mereka.

Penulis : Bagaimana peran kepala sekolah dalam mengembangkan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus?

Informan : Peran saya sebagai kepala sekolah yaitu dengan memberikan fasilitas, pemenuhan media pembelajaran seperti media gambar, media bermain agar memberikan pembelajaran yang baik sehingga akan memberi peningkatan yang baik juga dalam aspek interaksi sosialnya.

Penulis : Bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengembangkan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus?

Informan : Strategi dalam peningkatan interaksi sosial ada banyak biasa saya menggunakan cooperatif learning, yaitu anak-anak saya latih berkelompok misalnya dalam kegiatan olah raga, senam ataupun dalam bermain bersama ketika beristirahat, jadi nanti akan terjalin interaksi sosial anak dengan baik.

WAWANCARA UNTUK GURU PEMBIMBING KHUSUS

I. IDENTITAS

Nama : B. Vitria Febi
Jabatan : Guru Pembimbing khusus
Hari, tanggal : Senin, 08 Mei 2017
Tempat : Ruang Kelas

II. Pertanyaan

Penulis : Assalamualaikum, mohon maaf saya mengganggu aktivitas ibuk, kalau boleh saya ingin sedikit bertanya tanya sekolah ini bu?

Informan : iya mbk semoga dapat menjawab semua pertanyaan

Penulis : sudah berapa lama ibu mengajar disekolah ini?

Informan : Mulai tahun 2015 sampai sekarang jadi kira-kira dua tahunan mbk

Penulis : Bagaimana keadaan sekolah inklusi yang ada di MI Amanh Tanggung ini?

Informan : Sekolah Inklusi yang ada disini sudah semakin baik dengan dilengkapinya media-media pembelajaran yang awalnya belum lengkap sekarang mulai melengkapi. Dan disini juga merupakan satu-satunya sekolah inklusi yang ada di kecamatan Turen

Penulis : Bagaimana jalur masuk siswa berkebutuhan khusus?

Informan : Jalur penerimaan siswa berkebutuhan khusus itu melalui tes atau assesmen jadi anak di lihat dulu apa yang sedang dialami oleh anak lalu dilakukan tes kepada orang tua dan juga anak, nah setelah itu baru guru dapat mengetahui apa yang sedang dialami oleh anak tersebut sehingga pihak sekolah maupun guru akan mudah dalam pembelajaran dan juga seperti apa penanganan yang tepat untuk anak tersebut.

Penulis : Apakah pernah mengikuti pelatihan untuk mengajar ABK?

- Informan : Sampai saat ini belum pernah mengikuti pelatihan mbak
- Penulis : Bagaimana cara Ibu menyampaikan pelajaran kepada siswa yang berkebutuhan khusus?
- Informan : Penyampaian pelajaran sama seperti anak normal lainnya hanya saja butuh kesabaran karena memang daya tangkap antara anak normal dan berkebutuhan khusus berbeda jadi untuk anak berkebutuhan khusus biasanya dari yang sekali cukup ini tidak cukup butuh berkali-kali penyampaian sampai mengerti
- Penulis : Apa media yang anda gunakan ketika mengajar?
- Informan : Media biasanya menggunakan yang ada disekitar, foto lingkungan dan lain-lain
- Penulis : Strategi pembelajaran seperti apa yang ibu gunakan dalam proses belajar mengajar?
- Informan : Untuk strategi yang biasanya saya pakai adalah kooperatif learning dimana anak anak berkebutuhan khusus dilatih untuk bekerjasama dengan temannya baik itu dengan anak normal maupun sesama berkebutuhan khusus namun, yang lebih sering saya gunakan untuk strategi pembelajaran saya melihat dahulu apa yang anak inginkan misalnya untuk anak berkebutuhan khusus hiperaktif saya melihat dulu anak ini sudah bisa diajak belajar sekarang karena anak hiperaktif selalu tidak bisa diam dan cenderung mengganggu anak lain sehingga jika anak itu sudah bisa diam baru diajak belajar, kalau tidak begitu kadang ketika anak itu mengganggu temannya atau bergerak terus maka akan saya panggil terus walaupun ketika saya panggil terus diam dan tidak lama ramai lagi di panggil terus kalau itu tidak mempan biasanya saya harus mendatangi dia dan diarahkan. Pokoknya flexibel mbak kita lihat situasi dan kondisi anak tersebut jadi tidak ada patokan harus memakai strategi ini atau itu.
- Penulis : Bagaimana cara anda mendekati diri dengan siswa berkebutuhan khusus?

- Informan : Cara nya biasanya juga menarik perhatian, ngajak ngobrol nah
dari situ perhatian anak akan terfokus pada kita
- Penulis : Bagaimana metode yang ibu gunakan dalam kelas?
- Informan : Untuk penggunaan metode sama seperti yang lain menggunakan ceramah karena lebih mudah, dan biasanya untuk menyampaikan materi pelajaran saya dengan *face to face* bersama anak berkebutuhan khusus karena kalau tidak begitu anak itu susah mengerti kalau dibanding anak normal lainnya. Yang lain sudah mengerti dia belum jadi saya gunakan *face to face*. Permainan juga pernah, berkelompok berpasangan pasangan nah disitu anak berkebutuhan khusus dengan anak normal juga bisa berpasangan mereka bisa menjalankan tugas yang diberikan sesuai perintah walaupun ada yang berpasangan dengan anak berkebutuhan khusus. Dari situlah maka terjalin komunikasi yang baik interaksi sosial yang baik.
- Penulis : Bagaimana kondisi interaksi sosial siswa berkebutuhan Khusus?
- Informan : Kalau setau saya mbak ada memang yang sudah pandai untuk berinteraksi sendiri karena memang dari awal memang sudah baik dalam proses interaksinya malah dia itu anak yang suka menolong tingkat solidaritasnya tinggi, pernah waktu itu ada guru yang kesusahan membawa barang padahal dia sedang bermain dengan teman-temannya tapi dia langsung menaruh dan lari membawakan barang tersebut. Jadi memang interaksinya sudah bagus cuman mengajari cara sikap yang bagus, sopan santun, cara berbicara kepada guru lebih kepada penerapan anak untuk menjasi sikap yang baik.
- Penulis : Bagaimana strategi Guru Pembimbing Khusus dalam mengembangkan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus?
- Informan : Untuk strategi pembelajaran tersebut memang sudah baik dan sudah ada yang awalnya memang anak itu belum bisa berinteraksi dengan yang lain dengan mengikuti pelajaran anak itu sudah bisa berinteraksi dengan siswa abk juga bahkan kepada siswa normal sekalipun. Dengan menggabungkan strategi yang dilakukan dikelas anak-anak akan terbiasa dengan komunikasi atau bermain bersama, nah dari situ anak-anak dapat meningkat dalam hal interaksinya.

Penulis : Apa saja hambatan dan kendala yang ibu rasakan saat mengajar di dalam kelas?

Informan : Kalau untuk hambatannya sendiri memang juga butuh kesabaran kan kalau untuk anak normal menerangkan satu kali cukup lain kalau untuk anak berkebutuhan khusus itu berkali-kali khusus nya anak lambat belajar (*Slow Learner*) dan juga tak henti-hentinya untuk mengingatkan berkali-kali karena memang anak tberkebutuhan khusus memerlukan penangan khusus pula, untuk pemberian tugas itu juga harus jelas dengan dijelaskan secara khusus. Nah kalau untuk penangannya sendiri juga khusus kerana memang basic berkebutuhan khusus mereka biasanya diadakan perjanjian misal kalau dalam pembelajaran mereka telah selesai mereka boleh bermain kalau belum mereka memang harus kinsen sama pelajaran terlebih dahulu walaupun mereka anak berkebutuhan khusus mereka juga dididk sama seperti anak normal lainnya yang nantinya akan memberikan efek positif , biasanya juga ada perjanjian dengan orang tua anak.

WAWANCARA UNTUK GURU PEMBIMBING KHUSUS

I. IDENTITAS

Nama : B. Riche Indah Puspita, S,AB

Jabatan : Guru Pembimbing khusus

Hari, tanggal : Senin, 08 Mei 2017

Tempat : Ruang Kelas

II. Pertanyaan

Penulis : Assalamualaikum, mohon maaf saya mengganggu aktivitas ibuk, kalau boleh saya ingin sedikit bertanya tanya sekolah ini bu?

Informan : iya mbk silahkan mungkin akan sedikit membantu.

Penulis : sudah berapa lama ibu mengajar disekolah ini?

Informan : Mulai tahun 2014 sampai sekarang jadi kira-kira tiga tahunan mbk

Penulis : Bagaimana keadaan sekolah inklusi yang ada di MI Amanah
Tanggung ini?

Informan : Keadaan sekolah inklusi disini sudah cukup baik, hanya saja perlengkapan alat yang belum memadai sehingga ada banyak yang harus di penuhi dan di kaji ulang agar benar-benar dapat berjalan maksimal nantinya disekolah ini.

Penulis : Bagaimana jalur masuk siswa berkebutuhan khusus?

Informan : Untuk jalur masuk siswa berkebutuhan khusus sama seperti sekolah sekolah lain yang menggunakan jalur tes atau assesmen jadi setiap anak berkebutuhan khusus harus dites terlebih dahulu karena dapat menentukan seperti apa strategi pembelajaran yang cocok

Penulis : Apakah pernah mengikuti pelatihan untuk mengajar ABK?

- Informan : Sampai saat ini belum pernah mengikuti pelatihan mbak
- Penulis : Apa media yang anda gunakan ketika mengajar?
- Informan : Media biasanya menggunakan biasanya dengan menggunakan puzzle, lego, dan bongkar pasang huruf
- Penulis : Strategi pembelajaran seperti apa yang ibu gunakan dalam proses belajar mengajar?
- Informan : Strategi yang biasa saya gunakan dalam mengajar untuk anak down syndrom itu tidak ada klasifikasi atau penamaan husus namun menurut ibu sri (guru pembimbing khusus) untuk memperbaiki suatu perilaku untuk anak yang down syndrom menggunakan teknik ABA (*Applied Behaviour Analisy*) jadi saya memperbaiki perilaku si anak down syndrom tersebut terlebih dahulu, karena sebenarnya untuk anak down syndrom perilaku memang banyak yang belum bisa. Nah dalam proses pembelajaran saya hanya memberikan pelatihan menulis abjad seperti menyambung huruf A dengan titik titik, atau mewarnai gambar, bermain puzzle karena pada dasarnya motorik kasarnya masih belum optimal maka dari itu sangat perlu untuk dilatih.
- Penulis : Bagaimana cara anda mendekati diri dengan siswa berkebutuhan khusus?
- Informan : Cara nya biasanya juga menarik perhatian, ngajak ngobrol nah dari siti anak akan memperhatikan kita
- Penulis : Bagaimana metode yang ibu gunakan dalam kelas?
- Informan : Untuk penggunaan metode sama seperti yang lain menggunakan ceramah karena lebih mudah, dan biasanya untuk menyampaikan materi pelajaran saya dengan *face to face* bersama anak berkebutuhan khusus karena kalau tidak begitu anak itu susah mengerti kalau dibanding anak normal lainnya. Yang lain sudah mengerti dia belum jadi saya gunakan *face to face*. Permainan juga pernah, berkelompok berpasang pasangan nah disitu anak berkebutuhan khusus dengan anak normal juga bisa berpasangan mereka bisa menjalankan tugas yang

diberikan sesuai perintah walaupun ada yang berpasangan dengan anak berkebutuhan khusus. Dari situlah maka terjalin komunikasi yang baik interaksi sosial yang baik.

Penulis : Bagaimana kondisi interaksi sosial siswa berkebutuhan Khusus?

Informan : Interaksi keseluruhan anak sudah baik, malahan untuk anak normal biasanya itu suka ngemong anak berkebutuhan khusus mereka suka bermain, memang biasanya anak dwon syndrom sesekali jahil kadang tiba-tiba cubit, kadang pulpen, pensil milik teman sekelas di minta, tapi maksud dari mereka itu untuk bermain dan dengan seperti itu akan membentuk interaksi sosial dapat mengobrol bersama dan bermain bersama.

Penulis : Bagaimana strategi Guru Pembimbing Khusus dalam mengembangkan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus?

Informan : Untuk strategi sendiri saya memakai metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) karena metode ini untuk membentuk perilaku yang dari tidak baik menjadi baik, maka dengan strategi ini akan menimbulkan pola interaksi dengan baik sebab anak yang awalnya suka tidak bisa dikendalikan dengan sedikit demi sedikit kami terapkan metode ABA ini memudahkan anak untuk berperilaku dan setelah itu perilaku pola anak dapat dikendalaikan maka dengan begitu akan mudah untuk membimbing anak untuk ini itu dan diperintah sesuai harapan sudah bisa, nah dari situ akan timbul interaksi sosial anak dari anak itu sendiri kepada guru atau anak berkebutuhan khusus dengan teman normal lainnya

Penulis : Apa saja hambatan dan kendala yang ibu rasakan saat mengajar di dalam kelas?

Informan : Banyak sekali hambatan yang dialami oleh guru pembimbing khusus. Sebelum bisa dikendalikan anak down syndrom sangat sulit butuh waktu lama sebelumnya jika ada pintu gerbang membuka maka si anak akan keluar tanpa berpamitan, jadi para guru bingung mencari setelah lama - kelamaan anak dwon syndrom telah mampu beradaptasi dan

dapat dikendalikan agar tidak keluar sekolah, lalu untuk buang air kecil sebelumnya belum bisa jadi sianak masih ngompol setelah diberitahu dan dan dibimbing dengan cara menunjuk kamar mandi lalau anak tersebut memahami instruktur yang diberikan.



WAWANCARA UNTUK GURU KELAS

I. IDENTITAS

Nama : B. Dini Ariati Astiti Prihasturi, S.Pd

Jabatan : Guru Kelas 1

Hari, tanggal : Senin, 08 Mei 2017

Tempat : Ruang Kelas 1

II. PERTANYAAN

Penulis : Assalamualaikum, mohon maaf saya mengganggu aktivitas ibuk, kalau boleh saya ingin sedikit bertanya tanya sekolah ini bu?

Informan : Silahkan mungkin akan sedikit membanantu

Penulis : sudah berapa lama ibu mengajar disekolah ini?

Informan : Mulai tahun 2014 sampai sekarang jadi kira-kira tiga tahunan mbk

Penulis : Bagaimana keadaan sekolah inklusi yang ada di MI Amanh Tanggung ini?

Informan : Keadaan sekolah disini kurang memadai namun ada perkembangan dari saya mulai masuk sampai sekarang ada peningkatan, kalau dulu kurang guru dan juga fasilitas kalau sekarang guru sudah ada fasilitas ada namun kurang tapi juga sekarang sudah melengkapi yang kurang-kurang.

Penulis : Bagaimana jalur masuk siswa berkebutuhan khusus?

Informan : Jalur masuk melalui tes, jadi anak akan dites dahulu untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan disabilitas yang diderita oleh anak tersebut

Penulis : Bagaimana Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus yang ada di sekolah ini?

Informan : Kalau interksinya baik dia menganggap semua teman, mereka bisa bermain bersama namun memang ada yang belum bisa bermain namun karena ada kendala dalam bahasa dan suaranya jadi dia cenderung sendiri kalupun bermain mereka harus menggunakan suara yang keras ataupun gerak tubuh atau isyarat, tapi selain itu mereka bermain bersama bermain bola, puzzle bisa dilakukan bersama-sama. Malah memang ada yang sengaja dicampur dalam satu kelas anak normal jadi mereka belajar bersama juga biasa juga bisa namun kalau anak normal satu kali bisa diterima anak berkebutuhan khusus butuh dua kali penyampaian dan itupun harus didampingi agar bisa.

Penulis : Strategi pembelajaran seperti apa yang ibu gunakan dalam proses belajar mengajar?

Informan : Strategi yang sering digunakan adalah menggunakan kerja kelompok dengan metode seperti itu maka anak-anak dapat belajar bekerja sama dan latihan demi sedikit untuk berkomunikasi dengan teman-teman lainnya. Hal itu akan dapat meningkatkan interaksi sosial siswa yang normal ataupun anak berkebutuhan khusus.

Penulis : Bagaimana sistem evaluasi yang dileksanakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa?

Informan : sisitem evaluasi sama seperti seperti anak normal lainnya yitu dengan pemberian tugas sehari-hari pemberian PR dan juga dilihat melalui penilaian sehari-hari dalam kegiatan pembelajrannya disekolah

WAWANCARA UNTUK GURU PEMBIMBING KHUSUS

I. IDENTITAS

Nama : B. Sri Handayani, Spi
Jabatan : Guru Pembimbing khusus
Hari, tanggal : Senin, 08 Mei 2017
Tempat : Ruang Kelas

II. PERTANYAAN

Penulis : Assalamualaikum, mohon maaf saya mengganggu aktivitas ibuk, kalau boleh saya ingin sedikit bertanya tanya sekolah ini bu?

Informan : iya mbk silahkan mungkin akan sedikit membantu.

Penulis : sudah berapa lama ibu mengajar disekolah ini?

Informan : Mulai tahun 2014 sampai sekarang jadi kira-kira tiga tahunan mbk

Penulis : Bagaimana keadaan sekolah inklusi yang ada di MI Amanah Tanggung ini?

Informan : Sekolah inklusi disini mbak masih banyak yang kurang medianya namun sudah mulai dipenuhi dan masih kekurangan tenaga pendidik yang khususnya untuk anak berkebutuhan khusus. Dan juga untuk guru pembimbing khusus masih banyak yang belum pernah mengikuti pelatihan pelatihan khususnya untuk pendidikan inklusi

Penulis : Bagaimana jalur masuk siswa berkebutuhan khusus?

Informan : Anak yang mengalami kebutuhan khusus (ABK) melalui beberapa tes yaitu dengan melakukan assesmen yang sudah disediakan di sekolah dan juga saya melihat riwayat dari anak tersebut, sehingga akan sangat mudah mengetahui hal apa yang dialami anak tersebut, dengan begitu guru tidak akan salah asuh dan penanganan dalam pembelajaran.

Penulis : Apakah pernah mengikuti pelatihan untuk mengajar ABK?

- Informan : Pernah waktu itu di Jakarta mbk pelatihan anak berkebutuhan khusus
- Penulis : Apa media yang anda gunakan ketika mengajar?
- Informan : Media biasanya menggunakan biasanya dengan menggunakan puzzle, lego, dan bongkar pasang huruf ada juga gambar-gambar pokoknya sesuai dengan pembelajaran hari itu
- Penulis : Strategi pembelajaran seperti apa yang ibu gunakan dalam proses belajar mengajar?
- Informan : Strategi pembelajaran sangatlah berguna untuk menunjang proses pembelajaran dalam kelas, kemudian dalam jenis-jenis strategi pembelajaran yang telah dipaparkan terdapat beberapa strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran kelas ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang terdiri dari 9 siswa, nah untuk strategi yang sering digunakan adalah Komunikasi, Task analisis, Direct Introduction. Penggunaan strategi tersebut saya rasa efektif karena bisa menjangkau siswa dari beberapa metode supaya dalam proses pembelajarannya dapat diterima siswa dengan baik. Dalam contoh penerapannya metode komunikasi ialah guru selalu berperan aktif dalam mengajak siswanya berkomunikasi, task analisis ialah seorang guru memberi tugas-tugas kepada siswa kemudian siswa mempraktkannya seperti bina diri. Maka dari itu penggunaan strategi yang tepat dapat menjalankan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan.
- Penulis : Bagaimana cara anda mendekati diri dengan siswa berkebutuhan khusus?
- Informan : Cara nya biasanya juga menarik perhatian, ngajak ngobrol nah dari situ anak akan memperhatikan kita
- Penulis : Bagaimana metode yang ibu gunakan dalam kelas?
- Informan : Kalau metode yang saya gunakan lebih dominan menggunakan ceramah, karena anak yang berkebutuhan khusus belum mampu untuk langsung belajar sendiri harus ada bimbingan dengan lewat ceramah

maka materi dapat tersampaikan, nah setelah itu bisa menggunakan metode yang lain seperti diskusi, disana anak-anak akan mudah berinteraksi dengan sesama teman dan akan meningkatkan interaksi sosial siswa. Juga untuk media biasanya saya menggunakan media gambar ataupun laptop juga seperti mainan lego, puzzle dan lain-lain. Namun sebelum menggunakan media itu anak-anak yang berkebutuhan khusus awalnya susah sekali untuk main jangankan main mengenal permainan itu juga sulit untuk diarahkan begini-begitu seharusnya begitu dan lain-lain, namun setelah lama-kelamaan mereka mulai mengenalnya dan dapat menggunakan media tersebut yah walaupun tidak bisa seratus persen seperti anak normal biasanya.

Penulis : Bagaimana kondisi interaksi sosial siswa berkebutuhan Khusus?

Informan : Untuk membentuk interaksi sosial anak biasanya saya menggunakan metode *Cooperatif learning* dan *Peer Tutorial* yaitu dengan melibatkan peserta didik normal untuk membantu proses belajar anak seperti membantu anak abk untuk Wudhu, Sholat berjamaah, sholat dhuha dan sholat dzuhur bersama, makan kue bersama, senam bersama melibatkan anak abk tersebut dalam kegiatan sosial lainnya sesuai kemampuannya. Dari sana maka akan timbul interaksi sosial anak baik dengan sesama abk maupun dengan anak normal lainnya, namun sebelum itu untuk mau berkomunikasi bersama yang lain itu butuh proses yang panjang mbak dan lama sekali. Begitu juga untuk anak normal awalnya mereka belum terbiasa dan tidak mau peduli namun setelah diberitahu mereka memahami dan mengerti sehingga komunikasi bisa berjalan.

Penulis : Bagaimana strategi Guru Pembimbing Khusus dalam mengembangkan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus?

Informan : Selama ini strategi yang di jalankan dapat berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat kendala yang di hadapi walaupun seperti itu tetap interaksi sosial anak sudah terjalin dengan baik, namun ada memang banyak kendala seperti tidak semua siswa dapat menerima kehadiran anak ABK, fasilitas untuk pembelajaran yang di berikan

sekolah belum memadai, masih banyak guru yang belum paham tentang ABK, dan juga alur penanganan ABK yang belum jelas khususnya dari departemen keagamaan.

Penulis : Apa saja hambatan dan kendala yang ibu rasakan saat mengajar di dalam kelas?

Informan : Untuk hambatannya dalam mengajar anak berkebutuhan khusus cukup banyak memang mbk perlu kesabran ekstra, perlu wawasan ekstra namun juga harus ada dukungan dari pihak sekolah juga, terkadang rasa support sesama guru kurang mereka hanya bisa menyalahkan tanpa tau usaha dan kerja keras dari guru pembimbing khusus sendiri. Dan juga dari kemenag juga belum ada kelompok kerja guru seharusnya memang diadakan agar semakin mudah, namun kalau dari dinas sudah ada dan juga untuk kurikulum untuk abk sendiri belum ada. Kalau ujian anak yang menyandang status tunagrahita memang ada tersendiri dari dinas selain itu untuk anak berkebutuhan khusus lainnya belum ada, kalau yang berekbutuhan khusus kategori kesulitan belajar bisa diikuti dengan yang umum atau ujian anak normal lainnya bisa. Nah untuk menangani itu semua selama ini di sisni mengikuti prosedur yang ada disekolah dan juga mencarai refrensi atau rujukan dari sekolah lain dan juga mencari refrensi dari media soial lain.

Lampiran 8

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : MI AMANAH
Kelas/ Semester : VI/I/ TUNAGRARITA
Tema : Diri Sendiri
Minggu/ Hari ke : 1/ 1-6
Alokasi Waktu : 3xpertemuan (@ 30 menit)

Standar Kompetensi

- a. Bahasa Indonesia
Memahami bacaan teks dari cerita anak
- b. Matematika
Melakukan penjumlahan dan pengurangan sampai 800
- c. IPA
Memahami berbagai cara gerak, sumber energi dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari
- d. IPS
Memahami hidup hemat
- e. PPkn
Mengenal makna sumpah pemuda
- f. Bina Diri
Hidup sehat
- g. SBK
Membuat prakarya

Kompetensi Dasar

- a. Bahasa Indonesia
Mendengarkan bacaan teks
- b. Matematika
Melakukan penjumlahan sampai 800
- c. IPA
Mengidentifikasi berbagai gerak benda melalui percobaan
- d. IPS
Mengenal cara hidup sehat
- e. PPkn
Menunjukkan arti satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa
- f. Bina Diri
Menjelaskan pengertian cara hidup sehat
- g. SBK Keterampilan
Membuat pesawat dari kertas

Indikator

Mata Pelajaran dan Indikator

- A. Bahasa Indonesia
 - Menyebutkan isi bacaan teks dari cerita anak
 - Menceritakan kembali isi bacaan teks

- Menyimpulkan isi bacaan
- Menyebutkan tokoh, watak, latar, tema atau amanat dari bacaan
- B. Matematika :
 - Menyebutkan nama suatu bilangan
 - Membandingkan nilai tempat satuan, puluhan, ratusan
- C. IPA
 - Mempraktekan penggunaan energi angin dan sinar matahari
- D. IPS
 - Menyebutkan pengertian hidup hemat
- E. PPkn
 - Menjelaskan pengertian makna Sumpah Pemuda
- F. Bina Diri
 - Menyebutkan pengertian cara hidup bersih dan sehat
- G. SBK Ketrampilan
 - Mempraktekkan cara membuat pesawat dari kertas
- ✓ Tujuan Pembelajaran
 - a. Setelah mengikuti pelajaran diharapkan siswa dapat :
 - Mendengarkan isi bacaan teks dari cerita anak
 - Menceritakan kembali isi bacaan teks
 - Menyimpulkan isi bacaan
 - Menyebutkan tokoh, watak, latar, tema, amanat dari bacaan
 - Menuliskan tanggapan tokoh, watak, latar, tema, amanat dari bacaan
 - b. Membaca dan menulis nama suatu bilangan
 - c. Menunjukkan nilai, tempat, satuan, puluhan, ratusan
 - d. Mempraktekan penggunaan energi angin dan sinar matahari
 - e. Menyebutkan pengertian hidup hemat
 - f. Menjelaskan pengertian makna Sumpah Pemuda
 - g. Menyebutkan pengertian cara hidup bersih dan sehat
 - h. Mempraktekkan cara membuat pesawat dari kertas
- ✓ Materi Ajar
Dibagian belakang
- ✓ Metode Pembelajaran
 - a. Ceramah variatif
 - b. Tanya jawab
 - c. Pemberian tugas
 - d. Demonstrasi
- ✓ Langkah- Langkah Pembelajaran :
 - a. Kegiatan Awal (10 menit)
 - b. Berdoa bersama
 - c. Bertanya jawab pernahkah siswa membaca cerita/ dongeng ?
 - d. Masih ingat judulnya ?
 - e. Memperlihatkan 3 macam bacaan cerita anak dan meminta anak untuk memilih cerita mana yang menarik ?
 - f. Kegiatan Inti (60 menit)
- A. Bahasa Indonesia

- ✓ Guru menunjuk salah satu siswa untuk membaca teks cerita “Si kancil “
- ✓ Guru membacakan dengan intonasi dan gaya membaca cerita yang menarik
- ✓ Guru meminta siswa menyebutkan isi bacaan dari pertanyaan yang ada dalam bentuk tertulis.
- ✓ Guru meminta siswa satu persatu menceritakan kembali isi bacaan teks
- ✓ Meminta siswa membuat kesimpulan isi bacaan dengan gaya bahasa sendiri
- ✓ Guru meminta siswa menyebutkan siapa saja tokoh, apa tema, bagaimana watak tokoh dongeng dan amanat yang terdapat dalam bacaan.
- ✓ Guru meminta siswa membuat tanggapan tentang tokoh, tema, watak dan amanat yang terdapat dalam bacaan

B. Matematika

- ✓ Guru mengenalkan lambang bilangan sampai 800 (secara acak)
- ✓ Tanya jawab tentang nama lambang bilangan sampai 800
- ✓ Guru dan siswa mendiskusikan posisi nilai tempat satuan, puluhan dan ratusan.
- ✓ Siswa mengerjakan latihan soal.

C. IPA

- ✓ Guru menyebutkan alat dan bahan yang diperlukan untuk praktek energi angin
- ✓ Guru mengecek persiapan masing- masing siswa terhadap alat dan bahan yang belum ada
- ✓ Guru mendemonstrasikan langkah kerja dalam praktek energi angin
- ✓ Siswa mempraktekan penggunaan energi angin.

D. IPS

- ✓ Guru mendeskripsikan tentang pengertian hidup hemat

E. PPKN

- ✓ Guru menuliskan isi teks Sumpah Pemuda
- ✓ Guru dan Siswa bersama- sama membaca isi Sumpah Pemuda
- ✓ Guru bertanya apa sebenarnya Sumpah Pemuda
- ✓ Guru menjelaskan tentang pengertian Sumpah Pemuda

F. Bina Diri

- ✓ Guru menjelaskan pengertian dari arti bersih dan sehat
- ✓ Siswa berdiskusi arti bersih dan sehat

G. Keterampilan

- ✓ Menyiapkan bahan untuk membuat pesawat dari kertas
- ✓ Siswa membuat pesawat dari kertas set

Kegiatan Akhir (10 menit)

- ✚ Menyimpulkan dan memberi tanggapan terhadap tokoh, tema, watak dan amanat yang ada bacaan teks cerita.
- ✚ Membahas bersama terhadap latihan siswa yang sudah dikerjakan.
- ✚ Menyimpulkan bersama dari hasil mempraktekkan energi angin

- ✚ Bertanya jawab tentang pengertian makna sumpah pemuda
- ✚ Menyimpulkan arti bersih dan sehat
- ✚ Menerbangkan hasil origami bentuk pesawat

Alat dan Sumber Belajar

- ✓ Daftar Pustaka
- ✓ Tim BKG, Bina Bahasa Indonesia 2A, Erlangga, 1994
- ✓ Drs H. Panut, 2005, Dunia Sain 3, Yudistira
- ✓ Siskandar, 2001. Matematika 3A Pandai Berhitung. Grasindo
- ✓ LKS Permata & Fokus PKPS Kelas 3, CV Sindhunata
- ✓ Warsito Adnan, 1999, PPKn, Tiga Serangkai
- ✓ Sri Astuti, 2002, Kepedulian pada diri dan lingkungan 3A, Balai Pustaka
- ✓ Tim BKG, 1995. Kerajinan Tangan & Kesenian 2, Erlangga
- ✓ Tim Matematika, 2002, Cerdas Matematika, Yudistira.

Sumber Bahan

- ✓ ü Kertas lipat, gunting (Bahan ketrampilan)
- ✓ ü Alat dan Bahan untuk IPA ada di bahan ajar

Penilaian :

- ✓ Test lisan
- ✓ Tes tertulis
- ✓ Observasi selama proses KBM berlangsung

1. Bahasa Indonesia

No	Aspek Yang Dinilai	Skor Maks	Skor Perolehan (0 – ...)
1	Menceritakan kembali dengan menjawab pertanyaan di bawah ini : a. Mengapa kera ingin ke seberang sungai ? b. Dengan cara apa kera menyeberang sungai ? c. Apa yang dikatakan buaya sampai di tengah sungai ? d. Bagaimana siasat kera untuk menyelamatkan diri ? e. Apa yang dilakukan kera ketika kembali ke tepi sungai		
2	Menyebutkan tokoh, watak, latar, tema atau amanat a. Siapa saja tokoh dalam cerita di atas ? b. Bagaimana sifat masing- masing tokoh ? c. Apa yang menjadi pesan atau amanat cerita?		

	d. Apa yang menjadi tema cerita?..		
	e. Apa kesimpulan cerita di atas ?		

2. Matematika

No	Aspek Yang Dinilai	Skor Maks	Skor Perolehan (0 - ...)
1	Menyebutkan nama suatu bilangan a. Tiga ratus tujuh puluh satu (.....) b. Lima ratus sembilan (.....) c. Tujuh ratus tujuh puluh tujuh (.....) d. Enam ratus empat puluh (.....) e. Empat ratus tiga puluh (.....)		
2	Menuliskan nama suatu bilangan a. 245 (.....) b. 453 (.....) c. 351 (.....) d. 681 (.....) e. 701 (.....)		
3	Menentukan nilai tempat a. $275 = \dots$ ratusan + \dots puluhan + \dots satuan b. $200 = \dots$ ratusan + \dots puluhan + \dots satuan c. $654 = \dots$ ratusan + \dots puluhan + \dots satuan d. $444 = \dots$ ratusan + \dots puluhan + \dots satuan e. $665 = \dots$ ratusan + \dots puluhan + \dots satuan		
4	Sesuaikan dengan nilai tempatnya 1. 578, angka 7 menempati nilai 2. 756, angka 6 menempati nilai 3. 632, angka 6 menempati nilai 4. 246, angka 2 menempati nilai 5. 431, angka 1 menempati nilai		

3. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

No	Aspek Yang Dinilai	Skor Maks	Skor Perolehan (0 - ...)
1	Mempraktekkan adanya energi angin Cara kerja sudah benar ? (lihat bagian materi ajar yang dinilai)		
2	Dapat menyebutkan penggunaan energi angin		

	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggerakkan kincir angin b. Membantu nelayan melaut c. Membantu penyerbukan dan penyebaran biji tanaman d. Bermanfaat untuk olah ragawan 		
--	---	--	--

4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

No	Aspek Yang Dinilai	Skor Maks	Skor Perolehan (0 – ...)
1	Pengertian hidup hemat (2 saja) a. hemat berarti tidak boros b. b. menggunakan sesuatu seperlunya saja		
2	Penanaman arti hidup dan dimana dilaksanakan sejak dini di rumah serta sekolah		

5.PPkn

No	Aspek Yang Dinilai	Skor Maks	Skor Perolehan (0 – ...)
1	Mendiskusikan arti Sumpah Pemuda a. Apakah arti Sumpah Pemuda ? b. Janji atau ikrar yang dicetuskan oleh sekelompok pemuda Indonesia pada masa Pergerakan Nasional c. b. Tanggal berapa Sumpah Pemuda dicetuskan d. 28 Oktober 1928 e. c. Apa sebab munculnya Sumpah Pemuda ? f. Tidak ada persatuan dan kesatuan		

Keterangan Penilaian :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Banyaknya Jawaban}}{\text{Banyaknya Jumlah Soal}} \times 100 \%$$

**PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDU
DOWN SYNDROM & SPEKTRUM AUTIS**

Sekolah : MI AMAH
Materi Pokok : Anggota Tubuh (mata)
waktu : 3 x 30 menit
Metode : Ceramah dan Praktik
Pertemuan : 1 (ipa)

A. Standar Kompetensi :

1. Memahami bagian-bagian anggota tubuh dan kegunaannya, serta cara merawatnya

B. Kompetensi Dasar

1.1.Mendeskripsikan bagian-bagian anggota tubuh

1.2.Mendeskripsikan fungsi bagian anggota tubuh

C. Tujuan Pembelajaran

1. Mampu menyebutkan bagian tubuh (mata) dengan mandiri

2. Mampu menunjuk bagian tubuh (mata)

Karakter siswa yang diharapkan : mandiri

D. Materi Essensial

Bagian Anggota Tubuh

E. Mata

F. Media Belajar

G. Buku SDLB kls 1

H. Rincian Kegiatan Pembelajaran Siswa

<p>I. Pendahuluan Apersepsi dan Motivasi :</p> <p>J. Menyampaikan Indikator dan kompetensi yang diharapkan</p>	(5 menit)
<p>K. Kegiatan Inti</p> <p>L. Eksplorasi Dalam kegiatan eksplorasi, guru: Siswa menyebutkan gambar mata yang ditunjukkan oleh guru Siswa menirukan menyebutkan “mata” Siswa menebalkan kata “mata” Siswa menyebutkan mata dengan mandiri Siswa menunjuk matanya sendiri</p> <p>M. Elaborasi</p> <p>N. Mampu menyebutkan “mata” O. Mampu menunjuk mata dengan benar</p>	(50 menit)

<p>P. Konfirmasi Dalam kegiatan konfirmasi, guru:</p> <p>Q. Siswa menunjuk mata dengan benar R. Guru bersama siswa menyentuh mata masing-masing S. Guru membantu siswa yang belum mampu mengucapkan kata mata dengan baik</p> <p>T. Kegiatan Penutup Dalam kegiatan penutup, guru:</p> <p>U. Guru menyimpulkan bahwa mata adalah salah satu bagian dari tubuh kita</p>	
<p>V. Pekerjaan Rumah W. Siswa mengulang di rumah menunjuk dan mengucapkan “mata” dengan benar</p>	(5 menit)

X. Penilaian:

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Instrumen/ Soal
Y. Mengucapkan mata dengan benar	Tugas Individu	Laporan	AA. Ucapkan “mata” dengan benar
Z. Menunjuk mata dengan tepat		Uraian	BB. Tunjuk bagian tubuh (mata) dengan tepat

FORMAT KRITERIA PENILAIAN

CC. *PRODUK (HASIL LAPORAN)*

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar * sebagian besar benar * sebagian kecil benar * semua salah	4 3 2 1

DD. PERFORMANSI

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Pengetahuan	* Pengetahuan	4
		* kadang-kadang Pengetahuan	2
		* tidak Pengetahuan	1
2.	Praktek	* aktif Praktek	4
		* kadang-kadang aktif	2
		* tidak aktif	1
3.	Sikap	* Sikap	4
		* kadang-kadang Sikap	2
		* tidak Sikap	1

EE. LEMBAR PENILAIAN

No	Nama Siswa	Performan			Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Praktek	Sikap			
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
6.							
7.							

CATATAN :

FF. $Nilai = (Jumlah\ skor : jumlah\ skor\ maksimal) \times 10.$

Mengetahui
Kepala Madrasah

Turen, 30 juli 2016
Wali Kelas Abk

(Wiwin Dyah Artika, S Pd)

(Sri Haryani, S.Psi)

LAMPIRAN 9

DOKUMENTASI

Salah satu pembelajaran dikelas ABK





Salah satu pembelajaran yang digabungkan antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus





Strategi Direct introduction pembelajaran anak tunagrahita



Media pembelajaran anak Dwon Syndrom



salah satu Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus





Salah satu wawancara kepada Guru Pembimbing Khusus



BIODATA PENELITI



Nama : Ary Hidayati

NIM : 13140060

Tempat, Tanggal, Lahir : Malang, 02 Februari 1995

Alamat : Jl. Pesantren Tumpuk Renteng Turen RT:15 RW: 04

NO Telp : 085646460796

Pendidikan :

1. RA Muslimat Mambaul Huda, tahun 1999-2001
2. MI Mambaul Huda Tumpuk Renteng Turen, tahun 2001-2007
3. MTsN Malang III Sepanjang Gondanglegi, tahun 2007-2010
4. MAN Gondanglegi, tahun 2010-2013
5. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2013-2017